

**LAPORAN AKHIR TAHUNAN
PENELITIAN SOSIAL BUDAYA (PSB)**



JUDUL

**KEKERABATAN BAHASA GORONTALO, BAHASA SUWAWA,
BAHASA ATINGGOLA, DAN BAHASA BULANGO
DI PROVINSI GORONTALO**

TIM PENELITIAN

**KETUA: DR. ASNA NTELU, M.HUM NIDN: 0009106211
ANGGOTA: DR. DAKIA N. DJOU, M.HUM NIDN:0026085907**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN SOSIAL BUDAYA**

Judul Kegiatan : KEKERABATAN BAHASA GORONTALO, BAHASA SUWAWA, BAHASA ATINGGOLA, DAN BAHASA BULANGO DI PROVINSI GORONTALO

KETUA PENELITIAN

A. Nama Lengkap : Dr. Asna Ntelu, M.Hum
B. NIDN : 0009106211
C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
D. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
E. Nomor HP : 08124458728
F. Email : asnantelu01@gmail.com

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun

Penelitian Tahun Ke : 1

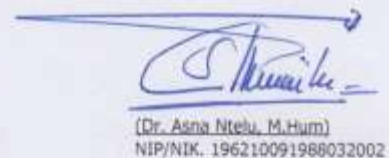
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 150.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan : + Diusulkan Ke Lembaga : Rp 60.000.000,-
- Dana Internal PT : -
- Dana Institusi Lain : -

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra Dan Budaya


(Dr. Hanto S. Malik, M.Hum)
NIP/NIK. 196610041993031010

Gorontalo, 17 November 2017
Ketua Peneliti,


(Dr. Asna Ntelu, M.Hum)
NIP/NIK. 196210091986032002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian


(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH, M.Hum)
NIP/NIK. 195804091993032001

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah: (a) menetapkan tingkat kekerabatan bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo, (b) menetapkan lama usia pisah bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode leksikostatistik. Sumber datanya adalah catatan atau hasil terjemahan 200 gloss kosakata dasar dari informan (penutur) bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango yang ada di Provinsi Gorontalo. Sumber data lainnya adalah hasil wawancara peneliti dengan informan. Analisis data dilakukan dengan prosedur: (1) mengklasifikasi kekerabatan bahasa dilihat dari indicator: (a) identik, (b) korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, dan (d) satu fonem berbeda; (2) mengklasifikasi tingkat relasi kekerabatan bahasa dilihat dari indicator: (a) bahasa (*language*), (b) keluarga (*family*), (c) rumpun (*stock*), (d) mikrofilum, (e) mesofilum, (f) makrofilum; dan (3) menetapkan usia pisah keempat bahasa di Provinsi Gorontalo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat kekerabatan BG dan BS, BG dan BA, BG dan BB, BS dan BA, BS dan BB termasuk dalam klasifikasi “keluarga (*family*)”, (2) tingkat kekerabatan BA dan BB termasuk dalam klasifikasi “bahasa (*language*)”, (2) waktu pisah keempat bahasa ini adalah: (a) BG dan BS antara 1,3 – 1,1ribuan tahun atau 13–11 abad yang lalu; (b) BG dan BA antara 1,4–1,2 ribuan tahun atau 14–12 abad yang lalu; (c) BG dan BB 1,4–1,1 ribuan tahun atau 14–11 abad yang lalu; (d) BS dan BA antara 1,1–0,9 ribuan tahun atau 11–09 abad yang lalu; (e) BS dan BB antara 0,9–0,7 ratusan tahun atau 9–7 abad yang lalu; dan (f) BA dan BB antara 0,9 – 0,3 ratusan tahun atau 9–3 abad yang lalu. Hasil penelitian ini dipublikasikan melalui (a) seminar nasional maupun internasional, (b) dimuat dalam jurnal internasional, (c) desain buku “Kelas Kata BG, BS, BA, dan BB di Provinsi Gorontalo.

Kata Kunci: kekerabatan, bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Mahakuasa karena limpahan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan sebelumnya. Penelitian ini diberi judul “Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango. Topik ini sepanjang diketahui penulis belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kekerabatan keempat bahasa tersebut termasuk dalam klasifikasi “keluarga” (*family*).

Peneliti menyadari bahwa keempat bahasa ini tidak akan terdokumentasi dengan baik kalau tanpa dukungan dana dari pemerintah melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UNG yang secara operasional dikeluarkan melalui dana PNBPN tahun anggaran 2016/2017. Untuk itu melalui halaman ini peneliti tak henti-hentinya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua LPPM UNG yang telah menyusun program penelitian dengan dana PNBPN tersebut. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu terselenggaranya penelitian ini terutama para informan yang telah bersedia didatangi dan diwawancarai pada saat pengambilan data di lapangan. Peneliti sungguh berhutang budi kepada Bapak/Ibu informan dan pasti peneliti tidak dapat membayarnya, dan oleh sebab itu semuanya ini peneliti serahkan kepada Allah swt. untuk membalasnya. Amiin!

Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat menambah dokumen bahasa Gorontalo, sehingga dapat bermanfaat bagi siapa yang sempat membacanya. Terima kasih.

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
 BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pendekatan Leksikostatistik	6
2.1.1 Hakikat Leksikostatistik.....	6
2.1.2 Asumsi Dasar Leksikostatistik.....	6
2.1.3 Prosedur Penerapan Teknik Leksikostatistik.....	9
2.2 Kekerabatan Bahasa	10
2.2.1 Hakikat Kekerabatan Bahasa.....	10
2.2.2 Indikator Kekerabatan Bahasa	11
2.2.3 Tingkat Kekerabatan Bahasa.....	12
2.2.4 Konsep Usia Bahasa	13
2.3 Studi Pendahuluan	14
 BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	17
3.2 Manfaat Penelitian	17
 BAB 4. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penelitian	19
4.2 Instrumen Penelitian	19
4.3 Teknik Pengambilan Data	19
4.4 Lokasi dan Sumber Data Penelitian	20
4.5 Prosedur Analisis Data	21
4.6 Teknik Analisis Data	21
 BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	24
5.1.1 Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Suwawa (BS).....	24
5.1.1.1 Relasi Kekerabatan BG dengan BS.....	24
5.1.1.2 Waktu Pisah BG dan BS.....	28
5.1.2 Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Atinggola (BA)	29
5.1.2.1 Relasi Kekerabatan BG dengan BA.....	29

5.1.1.2 Waktu Pisah BG dan BA.....	34
5.1.3 Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Bulango (BB).....	35
5.1.3.1 Relasi Kekerabatan BG dengan BB.....	35
5.1.3.2 Waktu Pisah BG dan BB.....	39
5.1.4 Bahasa Suwawa (BS) dan Bahasa Atinggola (BA).....	40
5.1.4.1 Relasi Kekerabatan BS dengan BA.....	40
5.1.4.2 Waktu Pisah BS dan BA.....	44
5.1.5 Bahasa Suwawa (BS) dan Bahasa Bulango (BB)	46
5.1.5.1 Relasi Kekerabatan BS dengan BB	46
5.1.5.2 Waktu Pisah BS dan BB.....	50
5.1.6 Bahasa Atinggola (BA) dan Bahasa Bulango (BB).....	52
5.1.6.1 Relasi Kekerabatan BA dengan BB.....	52
5.1.6.2 Waktu Pisah BA dan BB.....	57
5.2 Pembahasan	58
BAB 6. Rencana Tahapan Berikutnya	
6.1 Kemajuan Penelitian Tahun 1.....	62
6.1 Rencana Penelitian Tahun ke-2.....	62
BAB 7. Kesimpulan dan Saran	
6.1 Kesimpulan	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	65
1) Lampiran 1 Instrumen 200 Gloss Kosakata Swadesh	66
2) Lampiran 2 Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasi.....	71
3) Lampiran 3: Borang, Evaluasi Atas Capaian Luaran.....	79
Lampiran 3a Jurnal Internasional	
Lampiran 3b: Makalah yang disajikan pada Konferensi Internasional....	107
Lampiran 3c: Makalah Seminar Nasional.....	125
Lampiran 3d: Draft Buku.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Pasangan Kata yang Identik.....	24
Tabel 5.2 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda	25
Tabel 5.3 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis	26
Tabel 5.4 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis	27
Tabel 5.5 Pasangan Kata yang Identik	30
Tabel 5.6 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda	30
Tabel 5.7 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis	31
Tabel 5.8 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis	32
Tabel 5.9 Pasangan Kata yang Identik	35
Tabel 5.10 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda	36
Tabel 5.11 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis	37
Tabel 5.12 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis	38
Tabel 5.13 Pasangan Kata yang Identik	40
Tabel 5.14 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda	42
Tabel 5.15 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis	43
Tabel 5.16 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis	44
Tabel 5.17 Pasangan Kata yang Identik	46
Tabel 5.18 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda	47
Tabel 5.19 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis	48
Tabel 5.20 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis	49
Tabel 5.21 Pasangan Kata yang Identik	52
Tabel 5.22 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda	54
Tabel 5.23 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis	55
Tabel 5.24 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo sebagai salah satu Provinsi yang ada di wilayah Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat sebagai pemiliknya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa dan manusia mempunyai *hubungan* yang sangat erat. Tidak akan ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai penuturnya, demikian pula sebaliknya. Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadjuddin (2004:3) bahwa kemampuan berpikir seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya berbahasa, semakin tinggi pula kemampuannya menggunakan pikiran. Salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu. Bahasa daerah adalah bahasa yang hidup tumbuh dan berkembang dan dipergunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antaretnis atau sesama suku di suatu daerah tertentu. Itulah sebabnya bahasa daerah ini penting dipelihara dan dilestarikan oleh pengguna bahasanya karena memiliki peran penting dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku di suatu daerah.

Pentingnya peran bahasa daerah sebagaimana dirumuskan dalam UUD 1945 pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 di dalam penjelasannya dikatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh para penuturnya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwi dan Sugono (2000:xv).

Peran bahasa daerah dalam kaitannya dengan fungsi bahasa daerah itu sendiri dalam komunikasi antaretnis di masyarakat antara lain: (a) bahasa daerah

digunakan sebagai alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat, (b) bahasa daerah digunakan sebagai sarana bahasa adat, (c) bahasa daerah sebagai kekayaan budaya daerah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri dan pemerayaan bahasa nasional, (d) bahasa daerah sebagai penciri identitas dan kebanggaan daerah, (e) bahasa daerah sebagai media/sarana bagi generasi tua untuk menyiapkan generasi muda yang kokoh jati dirinya dan menghargai serta bangga akan warisan leluhurnya.

Sehubungan dengan itu, Mahsun (2000:38) mengemukakan bahwa fungsi bahasa daerah sebagai salah satu keputusan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 adalah sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selain itu, dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Berbagai kedudukan dan fungsi bahasa daerah seperti yang dikemukakan di atas, diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbahasa di setiap daerah dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah itu sendiri secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh bahasa daerah itu sebagai salah satu aset penting bagi daerah tersebut. Namun, dewasa ini berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bahasa daerah yang terancam punah. Menurut Kepala Pusat Bahasa Sugondo (2010) bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 746 bahasa daerah yang berasal dari 17.508 pulau yang merupakan senjata paling kuat, yaitu peta budaya bukan hanya peta wilayah. Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dipetakan sebagai berikut : di Kalimantan 50 bahasa daerah terancam punah dan satu sudah punah. Dari 13 bahasa di Sumatra, dua terancam punah dan satu sudah punah. Sulawesi yang memiliki 110 bahasa, 36 terancam punah dan satu sudah punah. Dari 80 bahasa daerah di Maluku, 22 terancam punah dan 11 sudah punah. Di daerah Timor, Flores, Bima, dan Sumba dari 50 bahasa yang ada sebanyak delapan terancam punah. Di daerah Papua dan

Halmahera dari 271 bahasa sebanyak 56 bahasa terancam punah. Di Jawa tidak ada bahasa daerah terancam punah.

Provinsi Gorontalo memiliki 4 (empat) bahasa daerah yang masing-masing bahasa tersebut memiliki wilayah penuturnya. Bahasa daerah yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat Gorontalo adalah: (a) bahasa Gorontalo, (b) bahasa Suwawa, (c) bahasa Atinggola, (d) bahasa Bulango. Keempat bahasa daerah ini masih digunakan oleh masyarakat Gorontalo dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Keempat bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat Gorontalo berdasarkan wilayah dimana mereka tinggal. Masyarakat yang berdomisili di Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten boalemo, dan sebagian Kabupaten Bone Bolango, dan sebagian Kabupaten Gorontalo Utara pada umumnya menggunakan bahasa Gorontalo. Masyarakat yang berdomisili di sebagian Kabupaten Bone Bolango pada umumnya menggunakan bahasa Suwawa. Masyarakat yang berdomisili di sebagian Gorontalo Utara menggunakan bahasa Atinggola. Masyarakat yang berdomisili di sebagian Tapa menggunakan bahasa Bulango.

Jika dicermati konteks penggunaan keempat bahasa ini, kadang-kadang memiliki kosakata yang sama sehingga dapat dipahami oleh masyarakat Gorontalo tetapi tidak diketahui asal kata-kata tersebut. Selain itu, keempat bahasa ini banyak memiliki kosakata yang berbeda tapi masih dapat dijelaskan secara historis, namun tidak dapat dijelaskan kekerabatan bahasa tersebut sehingga sama sekali tidak dapat dipahami oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya dan hanya dipahami oleh penutur dari salah satu wilayah di Gorontalo. Contoh: bahasa Suwawa hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Suwawa dan sekitarnya. Demikian pula dengan bahasa Atinggola hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Atinggola dan sekitarnya. Sebaliknya kalau bahasa Gorontalo dapat dipahami oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya. Adanya kata-kata yang sama, mirip, identik dan berbeda dari keempat bahasa tersebut dapat dikaji baik dari segi fonologis maupun morfologis. Pengkajian ini dapat dilakukan untuk melihat hubungan tingkat kekerabatan antara keempat bahasa tersebut.

Memperhatikan berbagai kondisi di atas, perlu adanya suatu pengkajian tentang tingkat kekerabatan antara bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango dalam bentuk penelitian. Penelitian ini sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa daerah yang merupakan warisan budaya sehingga bahasa daerah sebagai bahasa ibu tidak mengalami kepunahan. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan terus karena di samping sebagai lambang identitas juga sebagai jati diri daerah.

Berbagai alasan mengapa perlu pengkajian dalam bentuk penelitian terhadap bahasa daerah ini yakni: (1) mulai merosotnya jumlah penutur bahasa daerah tersebut, (2) adanya desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing atau jenis bahasa lainnya, (3) mulai berkurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian keempat bahasa daerah ini (4) Saat ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji kekerabatan keempat bahasa tersebut (bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango), (5) penelitian ini secara ilmiah dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Kajian kekerabatan merupakan suatu kajian yang melibatkan dua atau lebih bahasa. Hal tersebut relevan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 116) bahwa “kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama yang disebut bahasa purba”. Hal yang serupa dikemukakan oleh Chaer (2007: 104) bahwa “kajian kekerabatan mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dan kemudian membuat rekonstruksi proto bahasa dari bahasa-bahasa yang berkerabat itu.

Kekerabatan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya yang masih satu rumpun dapat dilihat dari kemiripan dan perbedaannya. Semakin mirip bahasa itu, semakin mirip kekerabatannya, sebaliknya semakin berbeda bahasa itu maka semakin renggang hubungan kekerabatannya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini akan berupaya menemukan: (1) tingkat kekerabatan bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango, (2) usia pisah antara bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tingkat kekerabatan bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo?
- b. Berapa lama usia pisah antara bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Leksikostatistik

2.1.1 Hakikat Leksikostatistik

Leksikostatistik merupakan salah satu pendekatan yang terdapat dalam kajian linguistik historis komparatif. Menurut Keraf (1991: 121) bahwa Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Menurut Fernandes (1993: 47) leksikostatistik adalah teknik yang mampu menentukan peringkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih dengan membandingkan kosakata dan menentukan peringkat kemiripan yang ada: suatu teknik untuk melakukan pengelompokan bahasa sekerabat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik pengelompokan untuk mengetahui tingkat kekerabatan dan persentase kekerabatan bahasa yang dibandingkan.

2.1.2 Asumsi Dasar Leksikostatistik

Menurut Keraf (1991: 123) Asumsi-asumsi dasar leksikostatistik adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian dari kosa kata suatu bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya

Yang dimaksud dengan kosakata yang sukar berubah dalam asumsi dasar 1 ini adalah kosakata dasar (*perbendaharaan kata dasar atau basic vocabulary*). Kosa kata dasar ini merupakan kata-kata yang sangat intim dalam kehidupan bahasa, dan sekaligus merupakan unsur-unsur yang menentukan mati hidupnya suatu bahasa.

Kosa kata dasar yang diambil dalam metode leksikostatistik dibatasi jumlahnya, yakni yang bersifat universal, artinya kosa kata yang dianggap

harus ada pada semua bahasa sejak awal mula perkembangannya. Kosa kata dasar ini meliputi:

- 1) kata-kata ganti
- 2) kata-kata bilangan
- 3) kata-kata mengenai anggota badan (dan sifat atau aktifitasnya)
- 4) alam dan sekitarnya: udara, langit, air, dan sebagainya beserta sifat dan aktifitasnya
- 5) alat-alat perlengkapan sehari-hari yang sudah ada sejak permulaan: tongkat, pisau, rumah, dan sebagainya. Oleh karena itu, Morris Swadesh mengusulkan 200 kosa kata dasar yang dianggap universal.

- b. Retensi (ketahanan) kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa.

Kosa kata dasar yang ada dalam suatu bahasa, suatu persentase tertentu selalu akan bertahan dalam 1.000 tahun. Kalau asumsi ini diterima, maka implikasinya adalah dari 200 kosa kata dasar yang dimiliki sebuah bahasa, sesudah 1000 tahun akan bertahan sekian persen, dan dari sisanya sesudah 1.000 tahun kemudian akan bertahan lagi persentase yang sama.

- c. Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama.

Hasil pengujian dari 13 bahasa, menunjukkan bahwa dalam tiap 1.000 tahun, kosa kata dasar suatu bahasa bertahan antara 86,4-74,4 % atau dengan angka rata-rata 80,5 %. Hal itu tidak dapat diartikan bahwa semua bahasa akan bertahan dengan persentase rata-rata tersebut, terutama karena sebuah bahasa yang dipergunakan dalam eksperimen itu (kecuali dua bahasa) adalah bahasa-bahasa Indo-Eropa.

Bila diadakan komputasi dengan mempergunakan asumsi kedua, maka retensi rata-rata kosa kata dasar suatu bahasa dalam tiap 1.000 tahun dapat dinyatakan dalam rumus: $80,5 \% \times N$, dimana N adalah jumlah kosa kata dasar yang ada pada awal kelipatan 1.000 tahun yang bersangkutan. Jadi, dari 200 kosa kata dasar (N) suatu bahasa sesudah 1.000 tahun pertama akan tinggal $80,5 \% \times 200 \text{ kata} = 161 \text{ kata} = 139,6 \text{ kata}$ atau dibulatkan menjadi 140 kata.

- d. Bila persentase dari dua bahasa kerabat (*cognate*) diketahui, maka dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Asumsi dasar yang ke empat ini merupakan konsekuensi logis dari asumsi dasar kedua dan ketiga. Asumsi ini berlaku dengan syarat bahwa tidak ada hal-hal yang memperlambat dan mempercepat pemisahan suatu bahasa, misalnya karena penaklukan atau kontak-kontak sosial yang lain.

Berdasarkan asumsi dasar yang ke dua, ketiga, dan keempat, kita dapat menghitung usia atau waktu pisah bahasa A dan B kalau diketahui prosentase kata kerabat kedua bahasa itu.

Berdasarkan prinsip itu, waktu pisah kedua bahasa kerabat dengan prosentase kata kerabat yang diketahui adalah seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Jumlah kata kerabat antara A – B	Prosentase kata kerabat	Usia (waktu pisah) antara bahasa A – B sekian tahun yang lalu (sudah dibagi 2)
200-162	100-81	0 -500
162-132	81-66	500-1.000
132-106	66-53	1.000-1.500
106-86	53-43	1500-2000
86-70	43-35	2000-2500
70-56	35-28	2500-3000
56-44	28-22	3000-3500
44-36	22-18	3500-4000
36-30	18-15	4000-4500
30-24	15-12	4500-5000
24-19	12-10	5000-5500
19-15	10-8	5500-6000
15-12	8-6	6000-6500
12-10	6-5	6500-7000
10-8	5-4	7000-7500
8-6	4-3	7500-8000
6-5	3-2	8000-8500
5-4	2-1	8500-9000

Perentase retensi kata kerabat setiap seribu tahun dibulatkan menjadi 81%. Usia pisah dalam ribuan tahun harus dibagi 2, karena masing-masing bahasa dalam seribu tahun akan kehilangan 19%.

2.1.3 Prosedur Penerapan Teknik Leksikostatistik

Langkah-langkah penerapan teknik leksikostatistik adalah sebagai berikut ini (Keraf, 1991: 126- 133).

1) Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat.

Daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kata. Kata-kata tersebut terdiri atas kata-kata yang nonkultural, serta retensi kata dasarnya telah diuji dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis.

2) Menghitung kata kerabat

Prosedur kedua ini adalah menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat. Untuk menetapkan kata-kata kerabat (*cognates*) dari bahasa-bahasa yang diselidiki, prosedurnya sebagai berikut:

a. gloss yang tidak diperhitungkan (kata-kata kosong)

Pertama-tama harus dikeluarkan gloss yang tidak akan diperhitungkan dalam kata kerabat atau nonkerabat. Gloss yang tidak diperhitungkan itu adalah:

- (1) *kata-kata kosong* yaitu gloss yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa,
- (2) semua kata pinjaman entah dari bahasa-bahasa kerabat maupun dari bahasa nonkerabat,
- (3) kata-kata jadian pada sebuah kata benda atau mengenai sebuah kata benda memperlihatkan bahwa kata itu bukan kata dasar,
- (4) bila dalam gloss ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan lain kata jadian dengan dasar yang sama, maka gloss untuk kata dasar yang diperhitungkan, sedangkan kata jadiannya tidak diperhitungkan.

b. Pengisolasian morfem terikat

Bila dalam data-data yang telah dikumpulkan itu terdapat morfem-morfem terikat, maka sebelum mengadakan perbandingan untuk mendapatkan kata kerabat atau nonkerabat, semua morfem terikat itu harus diisolir terlebih dahulu. Dengan mengisolir morfem tersebut dapat memudahkan kita untuk menetapkan apakah satu pasangan kata menunjukkan kesamaan atau tidak.

c. Penetapan kata kerabat

Sebuah pasangan kata akan dinyatakan berkerabat bila memenuhi salah satu ketentuan sebagai berikut: (a) pasangan itu identik, (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, (d) satu fonem berbeda.

- 3) Menghitung persentase kekerabatan berdasarkan kata-kata kerabat yang sudah ditetapkan, untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa.
- 4) Menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa
- 5) Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

2.2 Kekerabatan Bahasa

2.2.1 Hakikat Kekerabatan Bahasa

Aktivitas manusia setiap hari tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa. Konsekuensi logisnya adalah bahasa dapat menjadikan setiap orang merasa menjadi bagian dari kelompok suatu masyarakat. Misalnya: ketika kita bertemu dengan orang-orang yang sedang berada di perantauan, dan tidak sengaja kita menggunakan bahasa yang sama, mereka akan merasa bersaudara dan memiliki kedekatan emosi, walaupun sebenarnya mereka tidak saling mengenal. Dalam suasana seperti inilah, bahasa memiliki fungsi sebagai sarana persatuan. Seseorang merasa bagian dari masyarakat karena kesamaan bahasa.

Salah satu bahasa yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan sesama dalam lingkungan sosial adalah bahasa daerah. Bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat di masing-masing daerah tersebut kadang-kadang terdapat kemiripan

baik dari segi bentuk maupun makna. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan.

Kekerabatan bahasa merupakan cabang linguistik yang menelusuri hubungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dilihat dari aspek fonologis maupun morfologis. Menurut Kridalaksana (2008: 116) kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama yang disebut bahasa purba. Kajian tentang kekerabatan bahasa ini bertujuan untuk melihat tingkat kekerabatan hubungan bahasa yang diperbandingkan. Bahasa-bahasa yang diperbandingkan tersebut dapat dilihat kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk dan makna. Setelah itu, dilakukan penghitungan untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa- bahasa yang berkerabat tersebut.

2.2.2 Indikator Kekerabatan Bahasa

Suatu bahasa dapat dikatakan berkerabat dengan bahasa yang lain jika menunjukkan indicator kekerabatan. Keraf (1991: 128) mengemukakan empat indikator kekerabatan bahasa.

1) Identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, misalnya:

Gloss	Sikka	Lio
api	<i>api</i>	<i>api</i>
abu	<i>awu</i>	<i>awu</i>
bintang	<i>dala</i>	<i>dala</i>

2) Memiliki korespondensi fonemis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat.

Gloss	Sikka	Lio
siapa	<i>hai</i>	<i>sai</i>
satu	<i>ha</i>	<i>esa</i>
tetek	<i>uhu</i>	<i>susu</i>

3) Memiliki kemiripan secara fonetis

Bila tidak dapat dibuktikan bahwa sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu, mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata itu ternyata mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan itu dapat dianggap sebagai kata kerabat. Misalnya:

Gloss	Sikka	Lio
gigi	<i>niu</i>	<i>ni'i</i>
kaki	<i>wai</i>	<i>ha'i</i>

4) Satu fonem berbeda

Bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, asal segmennya cukup panjang. Misalnya:

Gloss	Sikka	Lio
Dorong (me-)	<i>jeka</i>	<i>joka</i>

2.2.3 Tingkat Kekerabatan Bahasa

Ukuran tingkat kekerabatan antara bahasa satu dengan bahasa yang lainnya adalah melalui pengelompokan berdasarkan kategori tingkat kekerabatan. Adapun kategori tingkat kekerabatan bahasa adalah sebagai berikut (Keraf, 1991):

Tabel 1 Tingkat Kekerabatan Bahasa	
Tingkat Bahasa	Presentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	81 ke atas
Keluarga (<i>family</i>)	37-80
Rumpun (<i>stock</i>)	12-36
Mikrofilum	4-11
Mesofilum	1-3
Makrofilum	1 ke bawah

Adapun rumus penentuan tingkat kekerabatan dua bahasa adalah sebagai berikut.

$$C = \frac{K}{G} \times 100 \%$$

Keterangan:

C = kata kerabat

K = jumlah kosa kata kerabat

G = jumlah kata yang diperhitungkan

2.2.4 Konsep Usia Bahasa

Penetapan usia unsur bahasa dapat dilakukan dengan melihat hubungan antara sebuah bahasa proto dengan bahasa-bahasa kerabat. Parera (1991: 8) menyebut dengan istilah waktu pisah bahasa. Usia bahasa dan waktu pisah bahasa adalah waktu terjadinya perpisahan suatu bahasa dari induknya. Waktu pisah yang dimaksud adalah usia atau waktu pisah bahasa kerabat dari bahasa induk atau bahasa proto.

Penghitungan usia bahasa antara bahasa yang satu dengan yang lain dapat diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan:

W = lama waktu pisah dalam satuan ribuan tahun

C = persentase kata-kata yang sekerabat dari dua bahasa

r = retensi, yaitu persentase konstan dalam 1000 tahun.

Log = logaritma

Perpisahan antara dua bahasa terjadi secara berangsur-angsur sehingga perlu diadakan penghitungan tertentu untuk menghindari kesalahan tersebut. Teknik statistik untuk menghitung jangka kesalahan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar dalam persentase kerabat

C = persentase kata-kata sekerabat dari dua bahasa

n = jumlah kata yang dibandingkan

Selanjutnya setelah menghitung jangka kesalahan dengan menggunakan rumus di atas, perlu dilakukan penghitungan kembali waktu pisah bahasa dengan rumus sebagai berikut:

$$W1 = \frac{\log \left(c + \sqrt{\frac{C(1-c)}{n}} \right)}{2 \log r}$$

Keterangan :

W1 = lama waktu pisah dalam satuan ribuan tahun (setelah dihitung jangka kesalahan)

Waktu yang diperoleh setelah menghitung jangka kesalahan, dikurangi dengan jumlah waktu yang pertama (sebelum menghitung jangka kesalahan) dengan rumus sebagai berikut : $w - w_1$

2.3 Studi Pendahuluan yang Telah Dilaksanakan dan Hasil yang Sudah Dicapai

Penelitian pendahuluan tentang kajian terhadap kekerabatan bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang sudah dilakukan adalah “Tingkat Kekerabatan Bahasa Kaidipang dan Bahasa Gorontalo” oleh Hindrawati Tangahu (2016). Penelitian Hindrawati difokuskan pada bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.

Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa 84 pasang kata bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo berkerabat, terdiri dari 10 pasang kata yang identik, 22 pasang kata yang memiliki korespondensi fonemis, 39 pasang kata mirip secara fonetis, dan 13 pasang kata terdapat satu fonem berbeda. Dengan demikian tingkat kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo yaitu 76% yang berarti berada pada satu rumpun keluarga (*family*) bahasa atau memiliki induk bahasa yang sama. Lama pisah bahasa Kaidipang dengan bahasa Gorontalo 649 tahun dan berpisahanya bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo dari bahasa induknya yaitu $649 - 528 = 121$ tahun.

Penelitian lain adalah “Prefiks bahasa Atinggola Tahun 2007” oleh Dr. Asna Ntelu, M.Hum. Permasalahan yang dikaji adalah (a) proses morfologis dari bentuk-bentuk prefiks dalam bahasa Atinggola, (b) makna-makna prefiks dalam bahasa Atinggola, dan (c) proses melekatnya prefiks afiks dalam pembentukan kata bahasa Atinggola. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Inti dari hasil beberapa penelitian yang disebutkan di atas adalah “proses pembentukan kata” baik dilihat dari (a) proses pembentukan (prefiks, infiks dan sufiks) bahasa Atinggola, (b) bentuk-bentuk kata (kata dasar) bahasa Atinggola,

dan (c) jenis kelas kata (kata benda, kata kerja, kata sifat bahasa Gorontalo), entri kata dalam bahasa Gorontalo, (d) arti kata-kata kompleks dalam bahasa Gorontalo.

Kajian-kajian tentang aspek-aspek tersebut sangat membantu dalam penentuan gloss/kosa kata dasar dan makna kata dalam penelitian yang berkaitan dengan “Tingkat Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo”.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji “Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo”(Tahun 1). Penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimana kekerabatan, tingkat kekerabatan, dan waktu pisah antara Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo. Tingkat kekerabatan dan waktu pisah keempat bahasa yang ada di Provinsi Gorontalo tersebut dikaji dengan menggunakan teori Keraf dan Morris Swadesh. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut calon peneliti telah memperoleh informasi berupa data awal yang cukup untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Hasil-hasil penelitian tersebut sangat membantu dalam penelitian tentang “*Tingkat Kekerabatan Bahasa*”. Penelitian tentang “Kekerabatan Bahasa” ini sangat membutuhkan kajian tentang “kata” baik dilihat dari (a) proses pembentukan (prefiks, infiks dan sufiks), (b) bentuk-bentuk kata (kata dasar), dan (c) jenis kelas kata (kata benda, kata kerja, kata sifat dan sebagainya). Kajian-kajian tentang aspek-aspek tersebut sangat membantu dalam penentuan gloss/kosa kata dasar dan makna kata.

Penelitian tentang “Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo” ini didasarkan pada 4 (empat) indikator kekerabatan bahasa menurut Swadesh yakni (a) identik, (b) memiliki korespondensi fonemis, (c) memiliki kemiripan secara fonetis, (d) satu fonem berbeda. Berdasarkan indikator inilah pada akhirnya akan ditetapkan: (1) relasi tingkat kekerabatan; dan (3) usia pisah antara 4 bahasa di Provinsi Gorontalo yakni (bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango). Untuk penetapan tingkat kekerabatan bahasa akan menggunakan

teori Keraf yang memetakan tingkat bahasa tersebut atas 4 kategori yakni: (1) Bahasa (*language*), (2) Keluarga (*family*), (3) Rumpun (*stock*), (4) Mikrofilum, (5) Mesofilum, atau (6) Makrofilum.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tahun I adalah sebagai berikut ini.

- a. Menetapkan tingkat relasi kekerabatan bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo.
- b. Menetapkan lama usia pisah bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1) Pemda Provinsi Gorontalo

Dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dalam upaya pemertahanan bahasa-bahasa daerah di Provinsi Gorontalo. Masyarakat harus berupaya untuk tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas.

Salah satu aspek budaya yang terdapat dalam suatu daerah adalah bahasa daerah. Bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan etnis suku yang terdapat di suatu daerah tertentu. Pentingnya penelitian bahasa daerah ini adalah (a) bahasa daerah merupakan ciri identitas daerah tersebut. Hilangnya bahasa daerah maka hilanglah pula identitas daerah tersebut, (b) bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya.

2) Lembaga pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal di Provinsi Gorontalo.

3) Menumbuhkan sikap bangga dan loyalitas yang tinggi dari masyarakat Gorontalo, Suwawa, Atinggola, dan Bulango untuk termotivasi menggunakan bahasa-bahasa daerah tersebut, karena tidak semua wilayah Kecamatan

maupun Kabupaten di Provinsi Gorontalo memiliki bahasa daerah masing-masing.

- 4) Hasil penelitian ini memberi informasi kepada masyarakat di Provinsi Gorontalo terhadap status relasi kekerabatan keempat bahasa tersebut dan sebagai konsekuensi dari kedudukan atau status keempat bahasa tersebut menjadikan penguatan lambang identitas diri bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Di Provinsi Gorontalo, keempat bahasa daerah (BG, BS, BA, dan BB) yang saat ini digunakan oleh masyarakat Gorontalo berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, di samping memiliki aspek-aspek kemiripan, juga memiliki aspek-aspek perbedaan. Adanya kemiripan dan perbedaan tersebut, bahasa-bahasa yang berada dalam satu wilayah dalam hal ini Gorontalo, tentulah memiliki kekerabatan. Akan tetapi, tingkat kekerabatan keempat bahasa yang berada dalam satu rumpun ini tidaklah sama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap dan menemukan sejauh mana tingkat relasi kekerabatan antara BG, BS, BA, dan BB di Provinsi Gorontalo. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat untuk memberinkan informasi tentang usia pisah antara BG, BS, BA, dan BB di Provinsi Gorontalo.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode leksikostatistik. Jenis penelitian tersebut dipilih untuk mengungkap dan mendeskripsikan kekerabatan antara Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo. Kajian terhadap kekerabatan bahasa ini dilakukan pada 3 masalah utama yakni: (1) kekerabatan bahasa dilihat dari indicator sebagai berikut: (a) identik, (b) korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, dan (d) satu fonem berbeda; (2) tingkat kekerabatan bahasa yang dilihat dari indicator: (a) bahasa (*language*), (b) keluarga (*family*), (c) rumpun (*stock*), (d) mikrofilum, (e) mesofilum, (f) makrofilum; dan (3) usia pisah bahasa antara Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo.

4.2 Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah daftar gloss yang berisi 200 kosakata dasar dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan oleh informan (penutur) dalam bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango yang ada di Di Provinsi Gorontalo.

4.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan menentukan informan yang layak dan sesuai dengan wilayah dan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Teknik terjemahan (data primer)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan melalui terjemahan 200 gloss kosakata dasar dengan menggunakan bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango.

c. Teknik wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti langsung mewawancarai informan di setiap kelurahan/desa yang dijadikan sampel penelitian. Kelurahan/desa yang dijadikan sampel penelitian didasarkan pada wilayah kecamatan dan kota/kabupaten di Provinsi Gorontalo. Kecamatan dimaksud dalam penelitian ini adalah kecamatan Suwawa, kecamatan Tapa, kecamatan Atinggola, kabupaten dan kota Gorontalo yang dipilih berdasarkan kriteria jarak antara kecamatan/kabupaten yang satu dengan kecamatan/kabupaten yang lain.

Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh kejelasan dan klarifikasi data yang diperoleh dari terjemahan. Melalui teknik ini peneliti menyimak, mencatat, merekam semua informasi terkait dengan 200 gloss kosakata dasar yang telah disiapkan oleh peneliti. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk mengklarifikasi data terjemahan dan sekaligus menjaga keakuratan data informan.

4.4 Lokasi dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Gorontalo yakni di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara, Kota dan Kabupaten Gorontalo. Sumber data penelitian adalah catatan atau hasil terjemahan 200 gloss dari informan (penutur) bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango yang ada di Provinsi Gorontalo. Sumber data lainnya adalah hasil wawancara peneliti dengan informan.

Adapun kriteria informan yang menjadi sumber data adalah penutur yang sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun (2007: 141) yaitu sebagai berikut ini.

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- c. Orang tua, istri atau suami informan yang lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;

- d. Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar dan menengah (SD-SLTP);
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- f. Pekerjaan bertani atau buruh;
- g. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
- h. Sehat jasmani dan rohani.

Untuk melengkapi kriteria tersebut di atas, peneliti menambahkan kriteria lain yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini. Kriteria tersebut adalah:

- i. Dapat berbahasa Gorontalo, Suwawa, Atinggola, dan bahasa Bulango dengan fasih.
- j. Memahami dan dapat berbahasa Indonesia dengan baik.

4.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan, dipaparkan berikut ini.

- a. Menyiapkan instrumen berupa daftar kata (gloss) sebanyak 200 kata
- b. Melakukan observasi tempat penelitian yakni pada 4 wilayah kota/kabupaten di Provinsi Gorontalo untuk koordinasi dengan pemerintah setempat sekaligus pendataan informan.
- c. Mengumpulkan data penelitian berdasarkan tempat dan informan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Melakukan penelaahan terhadap daftar kata (gloss) yang telah diterjemahkan oleh informan.
- e. Jika terdapat data yang kurang valid dan tidak dipahami, maka peneliti akan kembali ke lapangan guna melengkapi data.

4.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah terkumpul adalah teknik analisis berdasarkan tahap-tahap leksikostatistik (Keraf, 1991). Berdasarkan teknik leksikostatistik tersebut, peneliti akan menganalisis kekerabatan, tingkat kekerabatan; dan waktu pisah/usia keempat bahasayakni Gorontalo, Suwawa, Atinggola, dan bahasa Bulango) berdasarkan langkah-langkah:

- 1) Menetapkan gloss yang tidak diperhitungkan
- 2) Mengidentifikasi kata-kata yang berkerabat.
- 3) Mengklasifikasi dan mentabulasi data hasil terjemahan informan berdasarkan kategori berikut: (a) identik, (b) korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, dan (d) satu fonem berbeda.
- 4) Menetapkan persentasi kekerabatan BG, BS, BA, dan BB dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang berkerabat}}{\text{Jumlah kata yang diperbandingkan}} \times 100 = \dots \% \text{ (persentase kekerabatan)}$$

- 5) Menetapkan tingkat kekerabatan BG, BS, BA, dan BB yang dilihat dari indicator: (a) bahasa (*language*), (b) keluarga (*family*), (c) rumpun (*stock*), (d) mikrofilum, (e) mesofilum, (f) makrofilum; dan
- 6) Menghitung usia bahasa atau waktu pisah bahasa setelah mengetahui persentase kekerabatan dengan langkah-langkah dan rumus sebagai berikut:

- (1) Mengitung waktu pisah awal

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan :

W = lama waktu pisah dalam satuan ribuan tahun

C = persentase kata-kata yang sekerabat dari dua bahasa

r = retensi, yaitu persentase konstan dalam 1000 tahun.

log = logaritma

- (2) Menghitung jangka kesalahan

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar dalam persentase kerabat

C = persentase kata-kata sekerabat dari dua bahasa

n = jumlah kata yang dibandingkan

- (3) Menghitung waktu pisah setelah diketahui jangka kesalahan

Setelah menghitung jangka kesalahan, langkah selanjutnya adalah menghitung waktu pisah dengan rumus sebagai berikut :

$$W1 = \frac{\text{Log} \left(c + \sqrt{\frac{C(1-c)}{n}} \right)}{2 \log r}$$

Keterangan :

W1 = lama waktu pisah dalam satuan ribuan tahun (setelah dihitung jangka kesalahan)

Waktu yang diperoleh setelah menghitung jangka kesalahan, dikurangi dengan jumlah waktu yang pertama (sebelum menghitung jangka kesalahan) dengan rumus sebagai berikut :

$$w - w1$$

7) Menyimpulkan hasil analisis.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Suwawa (BS)

5.1.1.1 Relasi Kekerabatan BG dengan BS

a. Penetapan kosakata dasar yang berkerabat

1) Penetapan gloss yang tidak diperhitungkan

Berdasarkan daftar 200 kosakata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam BG dan BS, terdapat 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan yakni gloss no. 24 dan gloss no. 55. Gloss no. 24 termasuk gloss kosong karena kata-katanya kosong atau tidak memiliki pasangan baik dalam BG maupun BS. Gloss no. 1 /abu/ dan gloss no. 55 /debu/ termasuk gloss yang memiliki bentuk yang berbeda tapi bermakna sama baik pada kosakata BG maupun BS. Kedua gloss tersebut baik /abu/ maupun /debu/ pada BG adalah /peyahu'o/ dan dalam BS kedua gloss tersebut yakni /peyabu'o/. Jadi, dalam penelitian ini hanya dipilih salah satunya yakni gloss no. 1 /abu/.

2) Penetapan kata kerabat

Berdasarkan hasil analisis data, dari jumlah 200 kosakata dasar dikurangi dengan 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan, maka sisa gloss secara keseluruhan adalah 198 kata. Dari 198 kata terdapat 117 kata yang berkerabat dan 81 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, dari 117 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

a) Kata yang identik berjumlah 29 kata (14.65%)

Pasangan kata yang identik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Pasangan Kata yang Identik

No.	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BS
1	4	Aku	wa'u	wa'u
2	11	Apung	lantungo	Lantungo
3	25	belah (me)	buta'o	buta'o
4	35	Binatang	binaatangi	binaatangi
5	36	Bintang	poliyama	Poliyama

6	43	Burung	buurungi	buurungi
7	45	Buta	pito'o	pito'o
8	49	Daging	Tapu	Tapu
9	70	Empat	wopato	Wopato
10	71	Engkau	yi'o	yi'o
11	81	Hapus	Luluto	Luluto
12	85	Hijau	moidu	moidu
13	88	Hitung	Rekeni	Rekeni
14	95	Istri	Dile	Dile
15	106	Kami	Ami	Ami
16	109	Karena	Karna	Karna
17	117	Kuku	lu'obu	lu'obu
18	118	Kulit	Alipo	Alipo
19	120	Kutu	Utu	Utu
20	124	Lebar	tanggalo	tanggalo
21	128	Licin	dipulato	dipulato
22	129	Lidah	Dila	Dila
23	148	Nyanyi	manyanyi	manyanyi
24	150	Panas	patu	Patu
25	167	sayap	polipi'o	polipi'o
26	173	Suami	dile	Dile
27	177	tahun	tawunu	tawunu
28	192	Tikam	ngamo	ngamo
29	195	Tongkat	tuunggudu	tuunggudu

b) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 38 kata (19.19%)

Pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.2 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BS
1	1	abu	peyahu'o	peyabu'o
2	6	anak	wala'o	wana'o
3	7	Angin	Dupoto	dopoto
4	17	balik	lombuli	Lambuli
5	19	Bapak	tiyamo	tiyama
6	23	Batu	botu	Batu
7	30	Berjalan	na'o	la'o-la'o
8	41	Bunuh	patea	Pateo
9	46	Cacing	luwanti	luwandi
10	51	Danau	bulalo	bulano
11	52	darah	duhu	Dugu

12	53	Datang	mona'omai	mola'omai
13	66	Dorong	wuntude	Wuntudo
14	72	Gali	kakudu	Kakudo
15	86	Hisap	intopo	Indopo
16	90	Hutan	o'ayuwa	Ayuwa
17	103	Kabut	wambulo	Lambulo
18	108	kanan	olowala	Olowana
19	115	Kiri	oloihi	Oloigi
20	131	Lima	limo	Lima
21	133	Lurus	tulidu	Tulido
22	134	Lutut	hu'u	bu'u
23	138	Mata	mato	Mata
24	140	mati	yilate	Yinate
25	143	minum	mongilu	monginu
26	144	mulut	ngango	nganga
27	145	Muntah	tu'o	tu'a
28	152	Pasir	hungayo	bungayo
29	155	Peras	pitodu	Pitodo
30	158	Pikir	pikilangi	pikirangi
31	163	Putih	puti'o	putiho
32	164	Rambut	huwo'o	buwo'o
33	174	Sungai	dutula	dutuna
34	175	Tajam	lalito	Lanito
35	180	Tanah	huta	Buta
36	182	Tarik	bantango	bandango
37	186	Terbang	tumboto	tomboto
38	188	Tetek	Tutu	Nutu

c) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 21 kata (10.60%).

Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BS
1	9	Apa	wolo	Wode
2	10	Api	tulu	Luto
3	20	Baring	balato	tibanato
4	37	Buah	hungo	bungania
5	38	Bulan	hulalo	Bula
6	57	Dengan	wolo	wagu
7	58	Dengar	dungohi	Donogo
8	67	Dua	duluwo	Deuwa

9	73	Garam	watingo	Wati
10	76	gigi	dungito	Ngipo
11	82	Hati	hilawo	gina:a
12	87	Hitam	yitomo	Moyito
13	91	Ia	tio	Ota
14	99	Jalan	dalalo	Dala
15	114	Kering	hengu	gango
16	136	Makan	monga	Mongawa
17	160	Potong	putu	Lopoto
18	171	Sempit	meepito	mohupito
19	184	Telinga	bulonga	Bungola
20	191	tiga	totolu	Tolu
21	197	Tulang	tulalo	Tula

d) Kata yang memiliki korespondensi fonetis berjumlah 29 kata (14.65%)

Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonetis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.4 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BS
1	2	Air	taluhu	Talugo
2	3	Akar	wua'ata	wa'ato
3	5	alir (me)	tolohu	Tologo
4	21	Baru	bohu	bagu
5	29	Berenang	mololangi	Mononangi
6	31	Berat	buheto	Bugato
7	48	Cuci	huheto	Gugato
8	59	di dalam	todelomiyo	Odalamiya
9	60	di, pada	To	O
10	69	Ekor	patahu	Patago
11	74	Garuk	kahuwa	Kahugo
12	78	Gosok	hihito	Gigito
13	79	Gunung	hu'idu	bu'ido
14	80	Hantam	bubohe	Bubago
15	84	Hidup	tumulo	Tumbolo
16	92	Ibu	Tiilo	Tiina
17	94	Ikat	tihuto	Tigoto
18	96	Ini	utiya	Tiye
19	105	Kalau	wonu	Wagu
20	122	langit	hulungo	Golungo
21	123	Laut	deheto	Dagato

22	126	lelaki	talolai	Lolai
23	127	Lempar	pomahulo	Pomahungo
24	130	Lihat	bilohi	Bilogo
25	176	Tahu	otawa	otawuwa
26	178	takut	moohe	Moga
27	183	Tebal	hulodu	bunodo
28	194	Tiup	Hiipo	hiyupo
29	200	Usus	tonia	tinai

b. Penetapan Presentasi Kata Berkerabat

Berdasarkan data kosakata yang berkerabat pada tabel di atas, maka total kata yang berkerabat pada BG dan BS sejumlah 117 pasangan kata atau 59.09 % dan kata yang tidak berkerabat sejumlah 81 kata atau 40.91%. Memperhatikan persentase kata berkerabat dalam BG dan BS (59.09 %), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*).

5.1.1.2 Waktu Pisah BG dan BS

a. Perhitungan Waktu Pisah antara BG dan BS

Waktu Pisah antara BG dan BS dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

diketahui: $C = 59.09 \% = 0,59$

$r = 80,5\% = 0,805$

$$W = \frac{\log 0,59}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,528}{2 \times -0,217} = \frac{-0,528}{0,434} = 1,216$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BG dan BS adalah 1,216 ribuan tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BG dan BS diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1.2 ribuan tahun yang lalu.

b. Perhitungan Jangka Kesalahan

Menghitung jangka kesalahan dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

diketahui: $C = 59.09 \% = 0,59$

$$n = 198$$

$$S = \frac{\sqrt{0,59(1-0,59)}}{\sqrt{198}} = \frac{\sqrt{0,59 \times 0,41}}{\sqrt{198}} = \frac{\sqrt{0,2419}}{\sqrt{198}} = \frac{\sqrt{0,00122}}{\sqrt{198}} = 0,034 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,03\text{)}.$$

Hasil dari kesalahan standar yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus di atas (0,03) dijumlahkan dengan persentasi kerabat untuk mendapatkan C baru adalah: $0,59 + 0,03 = 0,62$. Berdasarkan perhitungan dengan C yang baru ini, maka penetapan waktu pisah antara BG dan BS menggunakan rumus waktu pisah berikut ini.

$$\text{Jadi: } W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,62}{2 \log 0,805} = \frac{0,478}{2 \times -0,217} = \frac{0,478}{0,434} = 1,101 \text{ ribuan tahun}$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (1,216)-dikurangi dengan waktu yang baru (1,101) = 115. Bertolak dari hasil pengurangan waktu yang lama dengan yang baru yang didasarkan pada perhitungan angka dalam jangka kesalahan standar (0,7 dari keadaan sebenarnya), maka diperoleh umur atau usia BG dan BS dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- (a) BG dan BS merupakan bahasa tunggal pada $1,216 \pm 115$ tahun yang lalu.
- (b) BG dan BS merupakan bahasa tunggal pada $1,331 - 1,101$ tahun yang lalu.
- (c) BG dan BS mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1,3 – 1,1 ribuan tahun atau 13 – 11 abad yang lalu.

5.1.2 Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Atinggola (BA)

5.1.2.1 Relasi Kekerabatan BG dengan BA

a. Penetapan Kosakata Dasar yang Berkerabat

1) Penetapan gloss yang tidak diperhitungkan

Dari 200 kosakata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam BG dan BA, terdapat 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan yakni gloss no. 24 dan gloss no. 55 (seperti pada BG dan BS).

2) Penetapan kata kerabat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 200 kata yang diteliti terdapat 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan, maka gloss yang memiliki pasangan lengkap secara keseluruhan adalah 198 kata. Dari 198 kata terdapat 109 kata yang berkerabat dan 89 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, 109 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

a) Pasangan identik berjumlah 10 kata atau 5.05%

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonem pembentuknya sama, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.5 Pasangan Kata yang Identik

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	4	Aku	Wa'u	Wa'u
2	44	Burung	buurungi	buurungi
3	71	Engkau	Yio	Yi'o
4	87	Hitam	Yitomo	Yitomo
5	106	Kami, kita	ami	ami
6	109	Karena	Karna	Karna
7	120	Kutu	Utu	Utu
8	136	Makan	Monga	Monga
9	14 8	Nyanyi	Manyanyi	Manyanyi
10	177	tahun	tawunu	tawunu

b) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 26 kata atau 13.13%

Pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.6 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	1	abu	Peyahu'o	Peyabu'o
2	12	asap	polo'o	poho'o
3	23	Batu	botu	batu
4	27	Benih	Bili	bini
5	28	bengkak	matango	mantango
6	35	Binatang	Binaatangi	Binaatango

7	41	Bunuh	patea	Pateo
8	46	Cacing	luwanti	ruwanti
9	52	darah	Duhu	Dugu
10	53	Datang	mona'o mai	Mora'o mai
11	70	empat	Wopato	Opato
12	85	Hijau	moidu	moido
13	100	Jantung	Putu	Pusu
14	108	kanan	olowala	olowana
15	110	kata (ber)	Lo'ia	Moroia
16	118	Kulit	Alipo	Aripo
17	129	Lidah	Dila	Dira
18	134	Lutut	hu'u	bu'u
19	138	Mata	Mato	Mata
20	150	Panas	Patu	Pasu
21	152	Pasir	hungayo	bungayo
22	158	Pikir	Pikilangi	Pikirangi
23	164	Rambut	huwo'o	buwo'o
24	167	sayap	polipi'o	poripi'o
25	180	Tanah	huta	buta
26	192	Tikam	Ngamo	Ngamuo

- c) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 45 kata atau 22.73% dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.7 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No.Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	2	Air	taluhu	sarugo
2	3	Akar	wua'ata	wa'ato
3	5	alir (me)	Tolohu	Sorogo
4	7	Angin	Dupoto	Hibuto
5	19	Bapak	Tiyamo	Siyama
6	22	Basah	bata	bisao
7	31	Berat	buheto	Bogato
8	33	Besar	Damango	Sorago
9	37	Buah	hungo	bunga
10	38	Bulan	Hulalo	Bura
11	39	Bulu	lambuto	Bubulo
12	40	Bunga	hula'o	buha'o
13	42	Buru (ber)	Alupo	Ngadopo
14	45	Busuk	Hutodu	Butodo
15	50	Dan	Wawu	Agu
16	68	Duduk	hulo'o	tu'o
17	76	gigi	dungito	Ngipo

18	79	Gunung	hu'idu	Bu'ido
19	91	Ia	tio	ota
20	94	Ikat	Tihuto	Sigoto
21	95	istri	Dile	dere
22	97	Itu	uyito	Bayitu
23	98	Jahit	Detu	Dagumo
24	99	Jalan	Dalalo	Dara
25	125	Leher	bulo'o	Tigogo
26	126	lelaki	Talolai	rora'i
27	132	Ludah	Yiohu	Duha
28	144	mulut	Ngango	ngusu
29	145	Muntah	tu'o	su'a
30	151	Panjang	haya'o	Sahato
31	155	Peras	Pitodu	Wopiso
32	160	Potong	Putu	Pontoro
33	163	Putih	puti'o	Moputi
34	165	Rumput	hu'oyoto	Hi'uto
35	166	satu	Tuwawu	Hobatu
36	173	Suami	Dile	Bure
37	176	Tahu	Otawa	Motawu
38	183	Tebal	Hulodu	Bunodo
39	184	Telinga	Bulonga	bongora
40	186	Terbang	Tumboto	rumayugo
41	188	Tetek	Tutu	Susu
42	190	Tidur	tuluhu	tiugo
43	194	Tiup	Hiipo	Hiupa
44	195	Tongkat	tuunggudu	sungkudo
45	200	Usus	Tonia	Tinai

d) Kata yang memiliki korespondensi fonetis berjumlah 28 kata atau 14.14%. Pasangan kata yang memiliki kemiripan secara fonetis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.8 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No.Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	6	anak	Wala'o	ana'o
2	10	Api	tulu	ruto
3	11	Apung	Lantungo	Ranta-ranta'o
4	21	Baru	bohu	bagu
5	25	belah (me)	Buta'o	Momota'o
6	29	Berenang	Molola ngi	Moninangi
7	30	Berjalan	Na'o	Morora'o
8	58	Dengar	Dungohi	Dongoga

9	66	Dorong	Wuntude	Undudo
10	72	Gali	Kakudu	ngaudio
11	78	Gosok	Hihito	Gigisa
12	83	hidung	Wulingo	Uingo
13	84	Hidup	Tumulo	sumboro
14	86	Hisap	Intopo	Insopa
15	114	Kering	hengu	gango
16	115	Kiri	oloihi	oroigi
17	119	Kuning	Lalahu	Dahago
18	122	langit	hulungo	gorungo
19	123	Laut	deheto	dagato
20	124	Lebar	Tanggalo	Tangkaro
21	127	Lempar	Dembengo	Dampengo
22	131	Lima	Limo	Rima
23	133	Lurus	Tulidu	Turido
24	143	minum	mongilu	monginumo
25	175	Tajam	Lalito	Ranito
26	182	Tarik	Bantango	Pantango
27	191	tiga	Totolu	Toru
28	197	Tulang	Tulalo	Tura

b. Penetapan Persentase Kata Berkerabat

Berdasarkan hasil perbandingan pasangan kata yang berkerabat seperti pada tabel di atas, dapat dikemukakan persentase kekerabatan BG dan BA dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang berkerabat} \times 100\%}{\text{Jumlah kata yang diperbandingkan}} = \dots \% \text{ (persentase kekerabatan)}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 200 kata terdapat 2 pasangan kata yang kosong sehingga jumlah kata yang memiliki pasangan kata dalam BG dan BA yakni 198 kata dengan rincian: kata yang berkerabat sejumlah 109 kata atau 55.05%, dan kata yang tidak berkerabat sejumlah 89 kata atau 44.95%. Dengan demikian, relasi tingkat kekerabatan BG dan BA adalah berada pada kategori tingkat keluarga bahasa (*family*), karena dalam teori Keraf (1991: 135) bahwa persentase kata berkerabat antara 37 – 80 berada pada kategori tingkat bahasa: keluarga (*family*).

5.1.2.2 Waktu Pisah BG dan BA

a. Perhitungan Waktu Pisah antara BG dan BA

Penetapan waktu pisah antara BG dan BA menggunakan rumus berikut ini.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

diketahui: $C = 55.05 \% = 0,55$

$$r = 80,5\% = 0,805$$

$$W = \frac{\log 0,55}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,598}{2 \times -0,217} = \frac{-0,598}{-0,434} = 1,377$$

Memperhatikan hasil perhitungan di atas, dapat dikemukakan bahwa waktu pisah BG dan BA adalah 1,377 ribuan tahun yang lalu. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa:

- Bahasa Gorontalo dan bahasa Atinggola diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1,3 ribuan tahun yang lalu.
- Bahasa Gorontalo dan bahasa Atinggola diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira abad 13 tahun yang lalu

b. Penghitungan Jangka Kesalahan

Menghitung jangka kesalahan menggunakan rumus berikut ini:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

diketahui: $C = 55.05 \% = 0,55$

$$n = 198$$

$$S = \sqrt{\frac{0,55(1-0,55)}{198}} = \sqrt{\frac{0,55 \times 0,45}{198}} = \sqrt{\frac{0,2475}{198}} =$$

$$\sqrt{0,00125} = 0,035 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,03).$$

Hasil dari kesalahan standar yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus di atas (0,03) dijumlahkan dengan persentasi kerabat untuk mendapatkan C baru adalah: $0,55 + 0,03 = 0,58$. Berdasarkan perhitungan dengan C yang baru ini, maka waktu pisah antara BG dan BA dengan menggunakan rumus waktu pisah pada teknik no c.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,58}{2 \log 0,805} = \frac{0,545}{2 \times -0,217} = \frac{0,545}{-0,434} = 1,255 \text{ ribuan tahun yang lalu.}$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (1,377) dikurangi dengan waktu yang baru (1,255) = 0.122 = 122.

Bertolak dari hasil pengurangan waktu yang lama dengan yang baru yang didasarkan pada perhitungan angka dalam jangka kesalahan standar (0,7 dari keadaan sebenarnya), maka diperoleh umur atau usia BG dan BA dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- a) BG dan BA merupakan bahasa tunggal pada $1,377 \pm 122$ tahun yang lalu.
- b) BG dan BA merupakan bahasa tunggal pada 1,449 - 1,255 tahun yang lalu.
- c) BG dan BA mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1,4 – 1,2 ribuan tahun atau 14 – 12 abad yang lalu.

5.1.3 Bahasa Gorontalo (BG) dan Bahasa Bulango (BB)

5.1.3.1 Relasi Kekerabatan BG dengan BB

a. Penetapan Kosakata Dasar yang Berkerabat

- 1) Penetapan gloss yang tidak diperhitungkan

Berdasarkan daftar 200 kosakata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam BG dan BB, terdapat 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan yakni gloss no. 24 dan gloss no. 55.

- 2) Penetapan kata kerabat

Secara keseluruhan, jumlah kosakata yang dapat diperhitungkan dari jumlah 200 kosakata dasar adalah 198 kata, karena terdapat 2 gloss yang tidak memiliki pasangan sehingga tidak dapat diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya, dari 198 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

- a) Kata yang identik berjumlah 16 kata (8.08%).

Tabel 5.9 Pasangan Kata yang Identik

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BB
1	4	Aku	Wa'u	Wa'u
2	35	Binatang	Binaatangi	Binaatangi
3	36	Bintang	Poliyama	Poliyama
4	44	Burung	buurungi	buurungi

5	60	Di, pada	To	0
6	70	empat	Wopato	Wopato
7	71	Engkau	Yio	Yi'o
8	87	Hitam	Yitomo	Yitomo
9	106	Kami, kita	Ami	Ami
10	109	Karena	Karna	Karna
11	120	Kutu	Utu	Utu
12	136	Makan	Monga	Monga
13	148	Nyanyi	Manyanyi	Manyanyi
14	159	Pohon	Ayu	Ayu
15	177	tahun	tawunu	tawunu
16	192	Tikam	Ngamo	Ngamo

b) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 24 kata (12.12%)

Tabel 5.10 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	1	abu	Peyahu'o	Peyabu'o
2	6	anak	Wala'o	Wana'o
3	12	asap	polo'o	Poho'o
4	23	Batu	botu	batu
5	25	belah (me)/	Buta'o	Bota'o
6	34	Bilamana	Wonu	Onu
7	41	Bunuh	Patea	Pateo
8	46	Cacing	luwanti	Lruwanti
9	49	daging	Tapu	Sapu
10	52	darah	Duhu	Dugu
11	66	Dorong	Wuntude	Wuntudo
12	72	Gali	Kakudu	Kakudo
13	77	Gigit	Dengeto	Dengeti
14	81	Hapus	Luluto	Luluso
15	86	Hisap	Intopo	Insopo
16	134	Lutut	hu'u	bu'u
17	138	Mata	Mato	Mata
18	150	Panas	Patu	Pasu
19	152	Pasir	hungayo	bungayo
20	158	Pikir	Pikilangi	pikirangi
21	163	Putih	puti'o	Puti
22	164	Rambut	huwo'o	buwo'o
23	167	sayap	polipi'o	poliripi'o
24	180	Tanah	huta	buta

c) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 56 kata (28.28%)

Tabel 5.11 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	2	Air	taluhu	salrugo
2	3	Akar	wua'ata	wa'ato
3	5	alir (me)	Tolohu	Solro-solrogo
4	10	Api	tulu	lruto
5	11	Apung	Lantungo	Lrantu-lrantungo
6	13	Awan	heengo	Gawungo
7	15	baik	piohu	mopia
8	17	Balik	Lombuli	Buhi'o
9	21	Baru	bohu	bagu
10	22	Basah	bata	Bisa'o
11	27	Benih	Bili	Bibito
12	31	Berat	buheto	Bogato
13	37	Buah	hungo	Bunga
14	38	Bulan	Hulalo	Bulra
15	39	Bulu	lambuto	Gapaso
16	40	Bunga	hula'o	buha'o
17	45	Busuk	Hutodu	mobutodo
18	50	Dan	Wawu	Agu
19	58	Dengar	Dungohi	dongogo
20	63	diri (ber)	Tihulo	Tige-tige
21	68	Duduk	hulo'o	tu'o
22	73	Garam	Watingo	Wasi
23	75	Gemuk	lingohu	Lromumu
24	76	gigi	dungito	Ngipo
25	78	Gosok	Hihito	Gigiso
26	79	Gunung	hu'idu	Bu'idu
27	80	Hantam	Bubohe	Bobago
28	82	Hati	Hilawo	ginawa
29	83	hidung	Wulingo	yiwungo
30	90	Hutan	o'ayuwa	dalramoayu
31	92	Ibu	Tiilo	Siina
32	94	Ikat	Tihuto	Sigoto
33	95	istri	Dile	Bulre
34	97	Itu	Uyito	Yitu/witu sagara
35	98	Jahit	Detu	datumo
36	99	Jalan	Dalalo	Dalra
37	114	Kering	hengu	Gangu
38	115	Kiri	oloihi	olroigi

39	118	Kulit	Alipo	Tayipo
40	119	Kuning	Lalahu	Dahago
41	122	langit	hulungo	golrungo
42	123	Laut	deheto	dagato
43	143	minum	mongilu	Nginumo
44	145	Muntah	tu'o	su'a
45	147	Napas	Yilawo	I:nawo
46	151	Panjang	haya'o	Tahato
47	155	Peras	Pitodu	Pisodo
48	165	Rumput	hu'oyoto	hiuto
49	173	Suami	Dile	Bulre
50	176	Tahu	Otawa	Otawuwa
51	183	Tebal	Hulodu	Bunodo
52	184	Telinga	Bulonga	Bongolra
53	186	Terbang	Tumboto	Sompoto
54	188	Tetek	Tutu	Susu
55	194	Tiup	Hiipo	Gihupo
56	200	Usus	Tonia	tina'i

d) Kata yang memiliki korespondensi fonetis berjumlah 17 kata (8.58%).

Tabel 5.12 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	7	Angin	Dupoto	Hibuto
2	19	Bapak	Tiyamo	Siyama
3	29	Berenang	Mololangi	Moninangi
4	30	Berjalan	Na'o	Lra'o- Lra'o
5	42	Buru (ber)	Alupo	ngandupo
6	85	Hijau	moidu	omoido
7	124	Lebar	Tanggalo	Tangkalro
8	126	lelaki	Talolai	Lrolrai
9	127	Lempar	Dembengo	Dampengo
10	129	Lidah	Dila	Dilra
11	131	Lima	Limo	Lrima
12	133	Lurus	Tulidu	Tulrido
13	175	Tajam	Lalito	Lranito
14	182	Tarik	Bantango	biyantanga
15	191	tiga	Totolu	Tolru
16	195	Tongkat	tuunggudu	sungkudo
17	197	Tulang	Tulalo	Tulra

b. Penetapan Persentasi Kata Berkerabat

Berdasarkan data kosakata yang berkerabat pada tabel di atas, maka total kata yang berkerabat pada BG dan BB sejumlah 113 pasangan kata atau 57.07 % dan kata yang tidak berkerabat sejumlah 85 kata atau 42.93%. Memperhatikan persentase kata berkerabat dalam BG dan BB (57.07%), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*).

5.1.3.2 Waktu Pisah BG dengan BB

a. Perhitungan Waktu Pisah antara BG dan BB

Untuk menghitung waktu pisah antara BG dengan BB digunakan rumus (Keraf, 1991: 130).

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,57}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,562}{2 \times -0,217} = \frac{-0,562}{0,434} = 1,294$$

Berdasarkan perhitungan di atas, waktu pisah antara BG dan BB adalah 1,294 ribuan tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BG dan BB diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1.2 ribuan tahun yang lalu.

b. Perhitungan Jangka Kesalahan

Untuk menghitung jangka kesalahan, digunakan rumus (Keraf, 1991: 131).

$$S = \frac{\sqrt{c(1-c)}}{\sqrt{n}} = \frac{\sqrt{0,57(1-0,57)}}{\sqrt{198}} = \frac{\sqrt{0,57 \times 0,43}}{\sqrt{198}} = \frac{\sqrt{0,2451}}{\sqrt{198}} = \frac{\sqrt{0,00123}}{\sqrt{198}} = 0,035 \text{ (dibulatkan menjadi } \mathbf{0.03}).$$

Untuk memperoleh C baru, maka persentasi kerabat ditambah dengan hasil perhitungan jangka kesalahan = $0,57 + 0,03 = 0,60$. Menghitung waktu pisah antara BG dan BB dengan menggunakan rumus waktu pisah pada teknik no c $W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,60}{2 \times \log 0,805} = \frac{0,511}{2 \times -0,217} = \frac{0,511}{-0,434} = 1,177$ ribuan tahun yang lalu

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (1,294) dikurangi dengan waktu yang baru (1,177) = $(1,294 - 1,177) = 0,117 = \mathbf{117}$.

Berdasarkan perhitungan angka dalam jangka kesalahan standar di atas, maka diperoleh umur atau usia BG dan BB dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- (1) BG dan BB merupakan bahasa tunggal pada $1,294 \pm 117$ tahun yang lalu.
- (2) BG dan BB merupakan bahasa tunggal pada (hasil dari 1,411-1,177) tahun yang lalu.
- (3) BG dan BB mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

5.1.4 Bahasa Suwawa (BS) dan Bahasa Atinggola (BA)

5.1.4.1 Relasi Kekerabatan BS dengan BA

a. Penetapan Kosakata Dasar yang Berkerabat

1) Penetapan gloss yang tidak diperhitungkan

Berdasarkan daftar 200 kosakata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam BS dan BA, terdapat 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan yakni gloss no. 24 dan gloss no. 55. Gloss no. 24 termasuk gloss kosong karena kata-katanya kosong atau tidak memiliki pasangan baik dalam BS maupun BA. Gloss no. 1 dan gloss no. 55 termasuk gloss yang memiliki bentuk yang berbeda tapi bermakna sama baik pada kosakata BS maupun BA. Jadi, dalam penelitian ini hanya dipilih salah satunya yakni gloss no. 1.

2) Penetapan kata kerabat

Dari jumlah 200 kosakata yang dianalisis terdapat 2 gloss yang tidak memiliki pasangan sehingga secara keseluruhan kosakata yang dapat diperhitungkan berjumlah 198 kosakata. Dari 198 kata terdapat 128 kata yang berkerabat dan 70 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, dari 128 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

a) Kata yang identik berjumlah 41 kata (20.71%)

Tabel 5.13 Pasangan Kata yang Identik

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BA
1	1	abu	peyabu'o	peyabu'o
2	3	Akar	wa'ato	wa'ato
3	4	Aku	wa'u	wa'u
4	21	Baru	bagu	bagu

5	23	Batu	batu	batu
6	26	benar	banari	banari
7	41	bunuh	pateo	pateo
8	44	Burung	buurungi	buurungi
9	71	Engkau	yi'o	yi'o
10	76	gigi	ngipo	ngipo
11	79	Gunung	bu'ido	bu'ido
12	91	Ia	ota	ota
13	101	jatuh	nabu	nabu
14	102	jauh	hayu	hayu
15	106	kami, kita	ami	ami
16	107	kamu	amu	amu
17	108	kanan	olowana	olowana
18	109	Karena	karna	karna
19	111	kecil	uditi	uditi
20	114	Kering	gango	gango
21	119	Kuning	dahago	dahago
22	120	Kutu	utu	utu
23	123	Laut	dagato	dagato
24	125	Leher	tigogo	tigogo
25	134	Lutut	bu'u	bu'u
26	138	Mata	mata	mata
27	141	Merah	puha	puha
28	146	nama	daito	daito
29	148	Nyanyi	manyanyi	manyanyi
30	149	orang	momata	momata
31	152	Pasir	bungayo	bungayo
32	157	Perut	tiya	tiya
33	158	Pikir	pikirangi	pikirangi
34	164	Rambut	buwo'o	buwo'o
35	165	Rumput	hiuto	hi'uto
36	175	Tajam	lanito	ranito
37	177	tahun	tawunu	tawunu
38	179	tali	tali	tali
39	180	Tanah	buta	buta
40	183	Tebal	bunodo	bunodo
41	200	Usus	tinai	tinai

b) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 41 kata (20.71%)

Tabel 5.14 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BA
1	6	anak	wana'o	ana'o
2	10	api	luto	ruto
3	14	bagaimana	adona	adonda
4	19	bapak	tiyama	siyama
5	29	berenang	mononangi	moninangi
6	31	berat	bugato	bogato
7	32	beri	wengge	engge
8	35	binatang	binaatangi	binaatango
9	38	bulan	bula	bura
10	46	cacing	luwandi	ruwandi
11	52	darah	dugu	dugu
12	53	datang	mola'omai	mora'o mai
13	54	daun	dowu	dou
14	57	dengan	wagu	agu
15	66	dorong	wuntudo	undudo
16	70	empat	wopato	opato
17	85	hijau	moidu	moido
18	99	jalan	dala	dara
19	104	kaki	tile	tire
20	105	kalau	wagu	agu
21	115	Kiri	oloigi	oroigi
22	118	kulit	alipo	aripo
23	122	langit	golungo	gorungo
24	129	lidah	dila	dira
25	131	Lima	lima	rima
26	132	ludah	diha	duha
27	133	lurus	tulido	turido
28	137	malam	gubi	gobi
29	145	muntah	tu'a	su'a
30	150	panas	patu	pasu
31	156	perempuan	beba	boba
32	162	pusar	putodo	pusodo
33	167	sayap	polipi'o	poripi'o
34	169	siang	meitondo	maitondo
35	181	tangan	lima	rima
36	190	tidur	tiyugo	tiugo
37	191	tiga	tolu	toru
38	192	tikam	ngamo	ngamuo

39	196	tua	lobuga	robuga
40	197	tulang	tula	tura
41	199	ular	tawa	sawa

c) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 41 kata (20.71%)

Tabel 5.15 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BA
1	2	Air	talugo	sarugo
2	5	alir (me)	tologo	soro-sorogo
3	11	apung	lantungo	ranta-ranta'o
4	25	belah (me)/	buta'o	momota'o
5	27	benih	bibit	bini
6	30	berjalan	la'o-la'o	morora'o
7	37	Buah	bungania	bunga
8	39	bulu	bububia	bubulo
9	40	bunga	bunga	buha'o
10	42	buru (ber)	gandaho	ngadopo
11	51	danau	bulano	dano
12	56	dekat	modaho	dodoho
13	59	di dalam	odalamiya	osuangia
14	62	dingin	daho	togodahamo
15	63	diri (ber)	tige-tige	tumige
16	68	duduk	titu'o	tu'o
17	73	garam	wati	asi
18	78	gosok	gigito	gigisa
19	84	hidup	tumbolo	sumboro
20	86	hisap	indopo	insopa
21	87	hitam	moyito	yitomo
22	89	hujan	wuha	huwa
23	94	Ikat	tigoto	sigoto
24	95	istri	dile	dere
25	113	kepala	wulu	uru
26	126	lelaki	lolai	rora'i
27	135	main	higila	hogiya
28	136	makan	mongawa	monga
29	142	mereka	teya	saya
30	143	minum	monginu	monginumo
31	144	mulut	nganga	ngusu
32	151	panjang	tahato	sahato
33	159	pohon	wubugo	wubogia
34	160	potong	lopoto	pontoro

35	163	putih	putiho	moputi
36	176	Tahu	otawuwa	motawu
37	184	telinga	bungola	bongora
38	188	Tetek	nutu	susu
39	193	tipis	monipito ????	nipiso
40	194	tiup	hiyupo	hiupa
41	195	tongkat	tuunggudu	sungkudo

d) Kata yang berkorespondensi fonetis berjumlah 5 kata (2.52%).

Tabel 5.16 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BA
1	8	anjing	wunggu	ungku
2	58	dengar	donogo	dongoga
3	72	gali	kakudo	ngauda
4	124	lebar	tanggalo	tangkaro
5	182	Tarik	bandango	pantango

b. Penetapan Persentasi Kata Berkerabat

Berdasarkan data kosakata yang berkerabat pada tabel di atas, maka total pasangan kata yang berkerabat pada BS dan BA sejumlah 128 pasangan kata atau 64.65 % dan kata yang tidak berkerabat sejumlah 70 pasangan kata atau 35.35%. Memperhatikan persentase kata berkerabat dalam BS dan BA (64.65 %), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*).

5.1.4.2 Waktu Pisah BS dan BA

a. Perhitungan Waktu Pisah antara BS dan BA

Waktu Pisah antara BS dan BA menggunakan rumus berikut ini.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$\begin{aligned} \text{diketahui: } C &= 64.65\% = 0.64\% \\ r &= 80.5\% = 0.805 \end{aligned}$$

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,64}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,446}{2 \times -0,217} = \frac{-0,446}{-0,434} = 1.027$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BS dan BA adalah 1.027 ribuan tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BS dan BA diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1.02 ribuan tahun yang lalu.

b. Perhitungan Jangka Kesalahan

Menghitung jangka kesalahan dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

diketahui: $C = 64.65\% = 0.64\%$

$$n = 198$$

$$S = \sqrt{\frac{0.64(1-0.64)}{198}} = \sqrt{\frac{0.64 \times 0.36}{198}} = \sqrt{\frac{0.2304}{198}} = \sqrt{0.00116} = 0,034 \text{ (dibulatkan menjadi 0.03).}$$

Hasil dari kesalahan standar yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus di atas (0,03) dijumlahkan dengan persentasi kerabat untuk mendapatkan C baru adalah: $0.64 + 0,03 = 0,67$. Berdasarkan perhitungan dengan C yang baru ini, maka penetapan waktu pisah antara BS dan BA menggunakan rumus waktu pisah berikut ini.

$$\text{Jadi: } W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,67}{2 \log 0,805} = \frac{0,400}{2 \times -0,217} = \frac{0,400}{0,434} = 0,921 \text{ tahun}$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (1.027)-dikurangi dengan waktu yang baru (0,921) = 106. Bertolak dari hasil pengurangan waktu yang lama dengan yang baru, maka diperoleh umur atau usia BS dan BA dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- (a) BS dan BA merupakan bahasa tunggal pada 1.027 ± 106 tahun yang lalu.
- (b) BS dan BA merupakan bahasa tunggal pada $1,133 - 0,921$ tahun yang lalu.
- (c) BS dan BA mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara $1,1 - 0,9$ ribuan tahun atau $11 - 09$ abad yang lalu.

5.1.5 Bahasa Suwawa (BS) dan Bahasa Bulango (BB)

5.1.5.1 Relasi Kekkerabatan BS dengan BB

a. Penetapan Kosakata Dasar yang Berkerabat

1) Penetapan gloss yang tidak diperhitungkan

Dari 200 kosakata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam BS dan BB, terdapat 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan yakni gloss no. 24 dan gloss no. 55 (sama dengan bahasa-bahasa sebelumnya).

2) Penetapan kata kerabat

Berdasarkan hasil analisis data, dari jumlah 200 kosakata dasar dikurangi dengan 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan, maka sisa gloss secara keseluruhan adalah 198 kata. Dari 198 kata terdapat 138 kata yang berkerabat dan 60 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, dari 138 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

a) Kata yang identik berjumlah 50 kata (25.25%)

Pasangan kata yang identik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.17 Pasangan Kata yang Identik

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BB
1	1	abu	peyabu'o	peyabu'o
2	3	Akar	wa'ato	wa'ato
3	4	Aku	wa'u	wa'u
4	6	anak	wana'o	wana'o
5	15	baik	mopia	mopia
6	21	Baru	bagu	bagu
7	23	Batu	batu	batu
8	26	benar	banari	banari
9	35	binatang	binaatangi	binaatangi
10	36	bintang	poliyama	poliyama
11	41	bunuh	pateo	pateo
12	44	Burung	buurungi	buurungi
13	52	darah	dugu	dugu
14	54	daun	dowu	dowu
15	60	di, pada	o	o
16	63	diri (ber)	tige-tige	tige-tige
17	66	Dorong	wuntudo	wuntudo
18	70	empat	wopato	wopato

19	71	Engkau	yi'o	yi'o
20	72	gali	kakudo	kakudo
21	76	gigi	ngipo	ngipo
22	79	Gunung	bu'ido	bu'ido
23	101	jatuh	nabu	nabu
24	102	jauh	hayu	hayu
25	106	kami, kita	ami	ami
26	107	kamu	amu	amu
27	109	Karena	karna	karna
28	119	Kuning	dahago	dahago
29	120	Kutu	utu	utu
30	123	Laut	dagato	dagato
31	125	Leher	tigogo	tigogo
32	134	Lutut	bu'u	bu'u
33	138	Mata	mata	mata
34	141	Merah	puha	puha
35	146	nama	daito	daito
36	148	Nyanyi	manyanyi	manyanyi
37	149	orang	momata	momata
38	151	Panjang	tahato	tahato
39	152	Pasir	bungayo	bungayo
40	157	Perut	tiya	tiya
41	158	Pikir	pikirangi	pikirangi
42	164	Rambut	buwo'o	buwo'o
43	165	Rumput	hiuto	hiuto
44	176	Tahu	otawuwa	otawuwa
45	177	tahun	tawunu	tawunu
46	179	tali	tali	tali
47	180	Tanah	buta	buta
48	183	Tebal	bunodo	bunodo
49	192	Tikam	ngamo	ngamo
50	200	Usus	tinai	tina'i

b) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 29 kata (14.65%)

Tabel 5.18 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BB
1	14	bagaimana	adona	adonda
2	19	Bapak	tiyama	siyama
3	25	belah (me)/	buta'o	bota'o
4	27	Benih	bibit	bibito
5	29	Berenang	mononangi	moninangi

6	31	Berat	bugato	bogato
7	32	beri	wengge	wongge
8	49	daging	tapu	sapu
9	73	garam	wati	wasi
10	78	Gosok	gigito	gigiso
11	80	hantam	bubago	bobago
12	81	hapus	luluto	luluso
13	85	Hijau	moidu	omoido
14	86	Hisap	indopo	insopo
15	91	Ia	ota	wota
16	92	ibu	tiina	siina
17	94	Ikat	tigoto	sigoto
18	100	Jantung	wandongo	wantongo
19	105	kalau	wagu	agu
20	114	Kering	gango	gangu
21	132	Ludah	diha	duha
22	137	Malam	gubi	gobi
23	145	Muntah	tu'a	su'a
24	150	Panas	patu	pasu
25	155	Peras	pitodo	pisodo
26	156	perempuan	beba	boba
27	162	pusar	putodo	pusodo
28	190	tidur	tiyugo	tiugo
29	199	ular	tawa	sawa

c) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 37 kata (18.69%)

Tabel 5.19 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BB
1	2	Air	talugo	salrugo
2	5	alir (me)	tologo	solro-solrogo
3	28	bengkak	timiwupo	tinumiwupo
4	37	Buah	bungania	bunga
5	40	bunga	bunga	buha'o
6	42	buru (ber)	gandaho	ngandupo
7	51	danau	bulano	dano
8	59	di dalam	odalamiya	osuwangia
9	62	dingin	daho	modahomo
10	64	di sini	oni	onini
11	68	Duduk	titu'o	tu'o
12	82	hati	gina:a	ginawa
13	84	hidup	tumbolo	sumbolro

14	87	Hitam	moyito	yitomo
15	89	hujan	wuha	huwa
16	90	hutan	ayuwa	dalramoayu
17	95	istri	dile	bulre
18	96	ini	tiye	weye
19	97	Itu	tuwa	yitu
20	111	kecil	uditi	ditiko
21	112	kelahi (ber)	nohipate	mohiboboto
22	113	kepala	wulu	ulru
23	118	Kulit	alipo	tayipo
24	124	Lebar	tanggalo	tangkalro
25	135	main	higila	hogiya
26	136	Makan	mongawa	monga
27	142	mereka	teya	saya
28	143	minum	monginu	nginummo
29	160	potong	lopoto	pontolro
30	163	Putih	putiho	puti
31	182	Tarik	bandango	biyantanga
32	186	Terbang	tomboto	sompoto
33	188	Tetek	nutu	susu
34	193	tipis	monipito	nipiso
35	194	tiup	hiyupo	gihupo
36	195	Tongkat	tuunggudu	sungkudo
37	198	tumpul	molonge	lronge

d) Kata yang berkorespondensi fonetis berjumlah 22 kata (11.11%).

Tabel 5.20 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BS	BB
1	8	anjing	wunggu	wungku
2	10	api	luto	lruto
3	11	apung	lantungo	lrantu-lrantungo
4	30	berjalan	la'o-la'o	lra'o- lra'o
5	38	Bulan	bula	bulra
6	46	Cacing	luwandi	lruwanti
7	58	Dengar	donogo	dongogo
8	99	Jalan	dala	dalra
9	104	kaki	tile	tilre
10	115	Kiri	oloigi	olroigi
11	122	langit	golungo	golrungo
12	126	lelaki	lolai	lrolrai
13	129	Lidah	dila	dilra
14	131	Lima	lima	lrima

15	133	Lurus	tulido	tulrido
16	167	sayap	polipi'o	polripi'o
17	175	Tajam	lanito	lranito
18	181	tangan	lima	lrima
19	184	Telinga	bungola	bongolra
20	191	tiga	tolu	tolru
21	196	tua	lobuga	lrobuga
22	197	Tulang	tula	tulra

b. Penetapan Persentasi Kata Berkerabat

Berdasarkan data kosakata yang berkerabat pada tabel di atas, maka total kata yang berkerabat pada BS dan BB sejumlah 138 pasangan kata atau 69.70%, dan kata yang tidak berkerabat sejumlah 60 kata atau 30.30%. Memperhatikan persentasi kata berkerabat dalam BS dan BB (69.70% atau 70%), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*).

5.1.5.2 Waktu Pisah BS dan BB

a. Perhitungan Waktu Pisah antara BS dengan BB

Waktu Pisah antara BS dan BA menggunakan rumus berikut ini.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$\begin{aligned} \text{diketahui: } C &= 69.70\% = 0.70\% \\ r &= 80.5\% = 0,805 \end{aligned}$$

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,70}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,357}{2 \times -0,217} = \frac{-0,357}{-0,434} = 0.823$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BS dan BB adalah 0.823 tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BS dan BB diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 0.823 tahun yang lalu atau 8.2 ratusan tahun yang lalu.

b. Perhitungan Jangka Kesalahan

Rumus yang digunakan untuk menghitung jangka kesalahan adalah

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

diketahui: $C = 69.70\% = 0.70 \%$

$$n = 198$$

$$S = \sqrt{\frac{0.70(1-0.70)}{198}} = \sqrt{\frac{0.70 \times 0.30}{198}} = \sqrt{\frac{0.21}{198}} = \sqrt{0.00106} = 0,033 \text{ (dibulatkan menjadi 0.03).}$$

Jadi, hasil dari kesalahan standar yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus di atas (0,03) dijumlahkan dengan persentasi kerabat untuk mendapatkan C baru adalah: $0.70 + 0,03 = 0,73$. Berdasarkan perhitungan dengan C yang baru ini, maka penetapan waktu pisah antara BS dan BB menggunakan rumus waktu pisah berikut ini.

$$\text{Jadi: } W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,73}{2 \log 0,805} = \frac{0,315}{2 \times -0,217} = \frac{0,315}{0,434} = 0,726 \text{ tahun}$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (0.823) dikurangi dengan waktu yang baru (0,726) = 0,097. Bertolak dari hasil pengurangan waktu yang lama dengan yang baru, maka diperoleh umur atau usia BS dan BB dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- (a) BS dan BB merupakan bahasa tunggal pada 0.823 ± 0.097 tahun yang lalu.
- (b) BS dan BB merupakan bahasa tunggal pada $0.92 - 0,726$ tahun yang lalu.
- (c) BS dan BB mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 0,9 – 0,7 ratusan tahun atau 9 – 7 abad yang lalu.

5.1.6 Bahasa Atinggola (BA) dan Bahasa Bulango (BB)

5.1.6.1 Relasi Kekerabatan BA dengan BB

a. Penetapan Kosakata Dasar yang Berkerabat

1) Penetapan Gloss yang tidak Diperhitungkan

Dari jumlah 200 kosakata Swadesh yang telah diterjemahkan ke dalam BA dan BB, terdapat 2 gloss yang tidak memiliki pasangan yakni gloss no. 24 dan gloss no. 55 (sama dengan bahasa-bahasa sebelumnya).

2) Penetapan kata kerabat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari jumlah 200 kosakata dasar dikurangi dengan 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan, maka sisa gloss secara keseluruhan adalah 198 kata. Dari 198 kata terdapat 165 (83.33%) kata yang berkerabat dan 33 (16.67%) kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, dari 165 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

a) Kata yang identik berjumlah 88 kata (44.44%)

Pasangan kata yang identik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.21 Pasangan Kata yang Identik

No	No. Daftar Kata	Gloss	BA	BB
1	1	abu	peyabu'o	peyabu'o
2	3	Akar	wa'ato	wa'ato
3	4	Aku	wa'u	wa'u
4	7	Angin	hibuto	hibuto
5	12	asap	poho'o	poho'o
6	14	bagaimana	adonda	adonda
7	17	balik	buhio	buhi'o
8	19	Bapak	siyama	siyama
9	21	Baru	bagu	bagu
10	22	basah	bisao	bisa'o
11	23	Batu	batu	batu
12	26	benar	banari	banari
13	29	Berenang	moninangi	moninangi
14	31	Berat	bogato	bogato
15	37	Buah	bunga	bunga
16	40	bunga	buha'o	buha'o
17	41	bunuh	pateo	pateo
18	43	buruk	moyato	moyato
19	44	Burung	buurungi	buurungi

20	45	busuk	butodo	butodo
21	47	cium	gombo	gombo
22	50	Dan	agu	agu
23	51	danau	dano	dano
24	52	darah	dugu	dugu
25	59	di dalam	osuangia	osuwangia
26	65	di situ	otutu	otutu
27	67	dua	doiya	doiya
28	68	Duduk	tu'o	tu'o
29	71	Engkau	yi'o	yi'o
30	76	gigi	ngipo	ngipo
31	79	Gunung	bu'ido	bu'ido
32	87	Hitam	yitomo	yitomo
33	89	hujan	huwa	huwa
34	93	ikan	sea	sea
35	94	Ikat	sigoto	sigoto
36	101	jatuh	nabu	nabu
37	102	jauh	hayu	hayu
38	105	kalau	agu	agu
39	106	kami, kita	ami	ami
40	107	kamu	amu	amu
41	109	Karena	karna	karna
42	112	kelahi (ber)	mohiboboto	mohiboboto
43	116	Kotor	hemeso	hemeso
44	117	kuku	onu'u	onu'u
45	119	Kuning	dahago	dahago
46	120	Kutu	utu	utu
47	121	lain	hoduwa	hoduwa
48	123	Laut	dagato	dagato
49	125	Leher	tigogo	tigogo
50	127	Lempar	dampengo	dampengo
51	132	Ludah	duha	duha
52	134	Lutut	bu'u	bu'u
53	135	main	hogiya	hogiya
54	136	Makan	monga	monga
55	137	Malam	gobi	gobi
56	138	Mata	mata	mata
57	141	Merah	puha	puha
58	142	mereka	saya	saya
59	143	minum	monginumo	nginumo
60	145	Muntah	su'a	su'a
61	146	nama	daito	daito

62	148	Nyanyi	manyanyi	manyanyi
63	149	orang	momata	momata
64	150	Panas	pasu	pasu
65	152	Pasir	bungayo	bungayo
66	156	perempuan	boba	boba
67	157	Perut	tiya	tiya
68	158	Pikir	pikirangi	pikirangi
69	162	pusar	pusodo	pusodo
70	163	Putih	moputi	puti
71	164	Rambut	buwo'o	buwo'o
72	165	Rumput	hi'uto	hiuto
73	166	satu	hobatu	hobatu
74	170	Siapa	hitanda	hitanda
75	172	semua	insadodo	insadodo
76	177	tahun	tawunu	tawunu
77	178	takut	hina	hina
78	179	tali	tali	tali
79	180	Tanah	buta	buta
80	183	Tebal	bunodo	bunodo
81	185	telur	natu	natu
82	188	Tetek	susu	susu
83	189	tidak	deu	de'u
84	190	tidur	tiugo	tiugo
85	193	tipis	nipiso	nipiso
86	195	Tongkat	sungkudo	sungkudo
87	199	ular	sawa	sawa
88	200	Usus	tinai	tina'i

b) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 20 kata (10.10%)

Tabel 5.22 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BA	BB
1	6	anak	ana'o	wana'o
2	8	anjing	ungku	wungku
3	9	apa	anu'o	wanu'o
4	16	bakar	subao	subawo
5	18	banyak	mohu'o	mohuwo
6	35	binatang	binaatango	binaatangi
7	54	daun	dou	dowu
8	58	Dengar	dongoga	dongogo
9	66	Dorong	undudo	wuntudo
10	69	ekor	upuso	wupuso

11	70	empat	opato	wopato
12	73	garam	asi	wasi
13	78	Gosok	gigisa	gigiso
14	85	Hijau	moido	omoido
15	86	Hisap	insopa	insopo
16	91	Ia	ota	wota
17	98	jahit	dagumo	datumo
18	114	Kering	gango	gangu
19	139	Matahari	ondo	oondo
20	192	Tikam	ngamuo	ngamo

c) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 27 kata (13.64%)

Tabel 5.23 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BA	BB
1	11	apung	ranta-ranta'o	lrantu-lrantungo
2	13	awan	gaumo	gawungo
3	25	belah (me)	momota'o	bota'o
4	27	Benih	bini	bibito
5	30	berjalan	morora'o	lra'o- lra'o
6	32	beri	engge	wongge
7	42	buru (ber)	ngadopo	ngandupo
8	62	dingin	togodahamo	modahomo
9	63	diri (ber)	tumige	tige-tige
10	64	di sini	onanamai	onini
11	72	gali	ngauda	kakudo
12	74	garuk	ngu'udo	kukudai
13	83	hidung	uingo	yiwungo
14	88	hitung	giapo	mogiyapo
15	96	ini	ewe	weye
16	97	Itu	bayitu	yitu
17	111	kecil	uditi	ditiko
18	118	Kulit	aripo	tayipo
19	128	licin	riondugo	ndogo
20	147	napas	pogiginawa	i:nawo
21	151	Panjang	sahato	tahato
22	153	pegang	antanga	antagi
23	155	Peras	wopiso	pisodo
24	176	Tahu	motawu	otawuwa
25	182	Tarik	pantango	biyantanga
26	187	tertawa	umosingo	osingo
27	194	tiup	hiupa	gihupo

d) Kata yang berkorespondensi fonetis berjumlah 30 kata (15.15%).

Tabel 5.24 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BA	BB
1	2	Air	sarugo	salrugo
2	5	alir (me)	soro-sorogo	solro-solrogo
3	10	api	ruto	lruto
4	20	baring	tirirido	tilrilrido
5	33	Besar	sorago	solrago
6	38	Bulan	bura	bulra
7	46	Cacing	ruwandi	lruwanti
8	75	gemuk	romumu	lromumu
9	84	hidup	sumboro	sumbolro
10	99	Jalan	dara	dalra
11	104	kaki	tire	tilre
12	113	kepala	uru	ulru
13	115	Kiri	oroigi	olroigi
14	122	langit	gorungo	golrungo
15	124	Lebar	tangkaro	tangkalro
16	126	lelaki	rora'i	lrolrai
17	129	Lidah	dira	dilra
18	130	lihat	sire	silre
19	131	Lima	rima	lrima
20	133	Lurus	turido	tulrido
21	144	mulut	ngusu	nusu
22	160	potong	pontoro	pontolro
23	167	sayap	poripi'o	polripi'o
24	173	suami	bure	bulre
25	175	Tajam	ranito	lranito
26	181	tangan	rima	lrima
27	184	Telinga	bongora	bongolra
28	191	tiga	toru	tolru
29	196	tua	robuga	lrobuga
30	197	Tulang	tura	tulra

b. Penetapan Persentasi Kata Berkerabat

Berdasarkan data kosakata yang berkerabat pada tabel di atas, maka total kata yang berkerabat pada BA dan BB berjumlah 165 pasangan kata atau 83.33%, dan kata yang tidak berkerabat berjumlah 33 kata atau 16.67%. Memperhatikan persentasi kata berkerabat dalam BA dan BB (83.33%), maka dapat dikemukakan

bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “bahasa (*language*).

5.1.6.2 Waktu Pisah BA dan BB

a. Perhitungan Waktu Pisah antara BA dengan BB

Waktu Pisah antara BS dan BB menggunakan rumus berikut ini.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$\begin{aligned} \text{diketahui: } C &= 83.33\% = 0.83 \% \\ r &= 80.5\% = 0,805 \end{aligned}$$

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,83}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,186}{2 \times -0,217} = \frac{-0,186}{0,434} = 0.429$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BA dan BB adalah 0.429 tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BA dan BB diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 0.429 tahun yang lalu atau 4.2 ratusan tahun yang lalu.

b. Perhitungan Jangka Kesalahan

Rumus yang digunakan untuk menghitung jangka kesalahan adalah

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

$$\begin{aligned} \text{diketahui: } C &= 83.33\% = 0.83 \% \\ n &= 198 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{0.83(1-0.83)}{198}} = \sqrt{\frac{0.83 \times 0,17}{198}} = \sqrt{\frac{0,1411}{198}} = \\ &= \sqrt{0,00071} = 0,027 \text{ (dibulatkan menjadi } 0.03). \end{aligned}$$

Jadi, hasil dari kesalahan standar yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus di atas (0,03) dijumlahkan dengan persentasi kerabat untuk mendapatkan C baru adalah: $0.83 + 0,03 = 0,86$. Berdasarkan perhitungan dengan C yang baru ini, maka penetapan waktu pisah antara BA dan BB menggunakan rumus waktu pisah berikut ini.

$$\text{Jadi: } W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,86}{2 \log 0,805} = \frac{0,151}{2 \times -0,217} = \frac{0,151}{0,434} = 0,348 \text{ tahun}$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (0.429) dikurangi dengan waktu yang baru (0,348) = 0,081. Bertolak dari hasil pengurangan waktu yang lama dengan yang baru, maka diperoleh umur atau usia BA dan BB dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- (a) BA dan BB merupakan bahasa tunggal pada $0.429 \pm 0,081$ tahun yang lalu.
- (b) BA dan BB merupakan bahasa tunggal pada 0.51 - 0,348 tahun yang lalu.
- (c) BA dan BB mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 0,9 – 0,3 ratusan tahun atau 9 – 3 abad yang lalu.

5.2 Pembahasan

Gloss yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah 200 kosakata Swadesh. Dari 200 kosakata yang diterjemahkan ke dalam empat bahasa daerah (BG, BS, BA, dan BB), terdapat 198 pasangan kata yang lengkap dan 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan yakni gloss no. 24 /beberapa/ dan gloss no. 55 /debu/. Gloss no. 24 termasuk gloss kosong karena kata-katanya kosong atau tidak memiliki pasangan baik dalam BG, BS, BA, maupun BB. Gloss no. 1 dan gloss no. 55 termasuk gloss yang memiliki bentuk yang berbeda tapi bermakna sama baik pada kosakata BG, BS, BA, maupun BB. Jadi, dalam penelitian ini hanya dipilih salah satunya yakni gloss no. 1 dan berlaku untuk empat bahasa daerah (BG, BS, BA, dan BB).

Berdasarkan hasil analisis data untuk BG dan BS, dari jumlah 200 kosakata dasar dikurangi dengan 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan, maka sisa gloss secara keseluruhan adalah 198 kata. Dari 198 kata terdapat 117 kata yang berkerabat dan 81 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, dari 117 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini. Kata yang identik berjumlah 29 kata (14.65%), Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 38 kata (19.19%), Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 21 kata (10.60%). Kata yang memiliki korespondensi fonetis berjumlah 29 kata (14.65%)

Berdasarkan data kosakata yang berkerabat pada tabel di atas, maka total kata yang berkerabat pada BG dan BS berjumlah 117 pasangan kata atau 59.09 %

dan kata yang tidak berkerabat sejumlah 81 kata atau 40.91%. Memperhatikan persentase kata berkerabat dalam BG dan BS (59.09 %), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*). Relasi kekerabatan BG dan BS dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*) yang dibuktikan oleh 117 pasangan kata yang berkerabat atau 59.09 %. Waktu pisah antara BG dengan BS dari bahasa protoanya antara 1,3 – 1,1 ribuan tahun atau 13 – 11 abad yang lalu. Hasil perhitungan persentasi dan Waktu pisah antara BG dengan BS tersebut di atas sesuai dengan pengklasifikasian Keraf (1991: 135) bahwa “Tingkatan bahasa yang berkategori keluarga (*family*) maka waktu pisah dalam abad berkisar antara 5 – 25 abad dan Persentase kata kerabat berkisar antara 81– 36”.

Untuk BG dan BA, dari 198 kata terdapat 109 kata yang berkerabat dan 89 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, 109 kata yang berkerabat dapat dirinci: pasangan identik berjumlah 10 kata atau 5.05%, kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 26 kata atau 13.13%, kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 45 kata atau 22.73%, dan kata yang memiliki korespondensi fonetis berjumlah 28 kata atau 14.14%. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase kata berkerabat dalam BG dan BA sejumlah 109 kata atau 55.05%. Dengan demikian, relasi tingkat kekerabatan BG dan BA adalah berada pada kategori tingkat keluarga bahasa (*family*), karena dalam teori Keraf (1991: 135) bahwa persentase kata berkerabat antara 81 – 36 berada pada kategori tingkat keluarga (*family*). Waktu pisah antara BG dan BA dari bahasa protoanya antara 1,4 – 1,2 ribuan tahun atau 14 – 12 abad yang lalu.

Untuk BG dan BB, dari 198 kata terdapat 113 kata yang berkerabat dan 85 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, 113 kata yang berkerabat dapat dirinci: kata yang identik berjumlah 16 kata (8.08%), kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 24 kata (12.12%), kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 56 kata (28.28%), kata yang memiliki korespondensi fonetis berjumlah 17 kata (8.58%). Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase kata berkerabat dalam BG dan BB berjumlah 113 pasangan kata atau 57.07 %. Dengan

demikian, relasi tingkat kekerabatan BG dan BB adalah berada pada kategori tingkat “keluarga bahasa (*family*)”. Waktu pisah antara BG dan BB dari bahasa protoanya antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

Memperhatikan hasil analisis data antara BG dan BS, BG dan BA, BG dan BB ternyata pasangan bahasa ini memiliki relasi tingkat kekerabatan yang sama yakni kategori keluarga bahasa (*family*), karena persentasinya berkisar pada 59.09%, 55.05% dan 57.07 %. Kalau dilihat dari waktu pisahnya, BG dan BS, BG dan BA, BG dan BB berbeda yakni 1,3 – 1,1 ribuan tahun atau 13 – 11 abad yang lalu, sedangkan BG dan BA antara 1,4 – 1,2 ribuan tahun atau 14 – 12 abad yang lalu, serta BG dan BB antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

Dilihat dari waktu pisahnya, BG dan BS, BG dan BA, BG dan BB rata-rata sekitar 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

Dilihat dari hubungan BS dengan 2 bahasa lainnya yakni BA dan BB dapat dirinci sebagai berikut: Relasi kekerabatan BS dan BA dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*) yang dibuktikan oleh 128 pasangan kata yang berkerabat atau 64.65 %. Waktu pisah antara kedua bahasa tersebut antara 1,1 – 0,9 ribuan tahun atau 11 – 09 abad yang lalu. Demikian pula relasi kekerabatan BS dan BB dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*) yang dibuktikan oleh 138 pasangan kata yang berkerabat atau 69.70 %. Waktu pisah antara BS dan BB dari bahasa protoanya antara 0,9 – 0,7 ratusan tahun atau 9 – 7 abad yang lalu.

Persamaan relasi kekerabatan BG dengan tiga bahasa lainnya (BS, BA, dan BB) serta BS dengan dua bahasa lainnya (BA dan BB) adalah terletak pada relasi tingkat kekerabatanya yang terklasifikasi ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*)”. Perbedaannya yakni terletak pada persentase kata kerabat dan lama waktu pisah bahasa-bahasa tersebut.

Kekerabatan bahasa-bahasa di atas berbeda dengan BA dan BB. Berdasarkan hasil analisis data bahwa relasi kekerabatan BA dan BB dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan “bahasa (*language*).yang dibuktikan oleh 165 pasangan kata yang berkerabat atau 83.33%. Waktu pisah antara BA dan BB dari bahasa protoanya antara 0,9 – 0,3 ratusan tahun atau 9 – 3 abad yang lalu. Hasil

perhitungan persentase dan waktu pisah antara BA dengan BB tersebut di atas sesuai dengan pengklasifikasian Keraf (1991: 135) bahwa “Tingkatan bahasa yang berkategori “bahasa (*language*)” maka waktu pisah dalam abad berkisar antara 0 – 5 abad dan Persentase kata kerabat berkisar antara 100–81”. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam pasangan bahasa terdapat lima pasangan bahasa (BG-BS, BG-BA, BG-BB, BS-BA, BS-BB) yang berkategori “keluarga (*family*)”, dan BA – BB berkategori “bahasa (*language*)”.

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya penelitian ini dibagi dalam dua fase, yakni fase I untuk lanjutan tahun pertama penelitian ini dan fase kedua untuk tahun ke-2 lanjutan penelitian ini. Kedua fase itu akan diuraikan sebagai berikut.

6.1 Kemajuan Penelitian Tahun I

Kemajuan Penelitian tahap pertama adalah:

- a. Penetapan relasi tingkat kekerabatan dan penentuan lama pisah antara keempat bahasa (bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango)
- b. Penetapan waktu pisah keempat bahasa (bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango).

6.2 Rencana Penelitian Tahap II

Rencana penelitian tahap kedua yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah “Pengembangan buku kaidah bahasa Suwawa. Pengembangan buku kaidah bahasa Suwawa yang didasarkan pada hasil penelitian tahap I dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. Melakukan distribusi morfem dalam bahasa Suwawa.
- b. Menganalisis jenis-jenis morfem yang melekat pada setiap kata dalam bahasa Suwawa.
- c. Mengklasifikasi morfem leksikal dan morfem gramatikal dalam bahasa Suwawa.
- d. Mencari titik terang suatu morfem yang melekat pada morfem tertentu yang berstatus sebagai prefiks atau preposisi dalam bahasa Suwawa.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari 200 kosakata Swadesh yang diteliti dalam empat bahasa daerah (BG, BS, BA, dan BB) di Provinsi Gorontalo terdapat 198 pasangan kata yang lengkap atau memiliki padanan kata dalam empat bahasa tersebut. Dari 198 pasangan kata yang lengkap dimaksud, dapat dikemukakan rinciannya sebagai berikut:
 - 1) BG dan BS memiliki 117 pasangan kata yang berkerabat atau 59.09 %.
 - 2) BG dan BA memiliki 109 pasangan kata yang berkerabat atau 55.05%.
 - 3) BG dan BB memiliki 113 pasangan kata yang berkerabat atau 57.07 %.
 - 4) BS dan BA memiliki 128 pasangan kata yang berkerabat atau 64.65 %.
 - 5) BS dan BB memiliki 138 pasangan kata yang berkerabat atau 69.70 %.
 - 6) BA dan BB memiliki 165 pasangan kata yang berkerabat atau 83.33%.
- b. Berdasarkan persentasi pasangan kata berkerabat di atas, dapat dikemukakan relasi tingkat kekerabatan keempat bahasa daerah (BG, BS, BA, dan BB) sebagai berikut:
 - 1) BG dan BS, BG dan BA, BG dan BB, BS dan BA, BS dan BB, dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*).
 - 2) BA dan BB dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan “bahasa (*language*).
- c. Waktu pisah keempat bahasa tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Waktu pisah antara BG dengan BS dari bahasa protonya antara 1,3 – 1,1 ribuan tahun atau 13 – 11 abad yang lalu.
 - 2) Waktu pisah antara BG dan BA dari bahasa protonya antara 1,4 – 1,2 ribuan tahun atau 14 – 12 abad yang lalu.
 - 3) Waktu pisah antara BG dan BB dari bahasa protonya antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.
 - 4) Waktu pisah antara BS dan BA dari bahasa protonya antara 1,1 – 0,9 ribuan tahun atau 11 – 09 abad yang lalu.

- 5) Waktu pisah antara BS dan BB dari bahasa protonya antara 0,9 – 0,7 ratusan tahun atau 9 – 7 abad yang lalu.
- 6) Waktu pisah antara BA dan BB dari bahasa proto antara 0,9 – 0,3 ratusan tahun atau 9 – 3 abad yang lalu.

7.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan penelitian yang mengkaji perbandingan kaidah bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Editor). 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandes, Inyo. 1993. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys .1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi 4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2000. Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia: Ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah (dalam Buku Politik Bahasa). Jakarta: Depdiknas.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parera, Daniel Jos. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Tadjuddin, Moh. 2004. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: PT. Alumni.

Lampiran 1. Instrumen 200 Gloss kosakata Swadesh

Instrumen 200 Gloss kosakata Swadesh

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Gorontalo	Bahasa Suwawa	Bahasa Atinggola	Bahasa Bulango
1	abu				
2.	air				
3.	akar				
4.	aku				
5.	alir (me)				
6.	anak				
7.	angin				
8.	anjing				
9.	apa				
10.	api				
11.	apung				
12.	asap				
13.	awan				
14.	bagaimana				
15.	baik				
16.	bakar				
17.	balik				
18.	banyak				
19.	bapak				
20.	baring				
21.	baru				
22.	basah				
23.	batu				
24.	beberapa				
25.	belah (me)				
26.	benar				
27.	benih				
28.	bengkak				
29.	berenang				
30.	berjalan				
31.	berat				
32.	beri				
33.	besar				
34.	bilamana				
35.	binatang				
36.	bintang				
37.	buah				
38.	bulan				

39.	bulu				
40.	bunga				
41.	bunuh				
42.	buru (ber-)				
43.	buruk				
44.	burung				
45.	busuk				
46.	cacing				
47.	cium				
48.	cuci				
49.	daging				
50.	dan				
51.	danau				
52.	darah				
53.	datang				
54.	daun				
55.	debu				
56.	dekat				
57.	dengan				
58.	dengar				
59.	di dalam				
60.	di, pada				
61.	di mana				
62.	dingin				
63.	diri (ber)				
64.	di sini				
65.	di situ				
66.	dorong				
67.	dua				
68.	duduk				
69.	ekor				
70.	empat				
71.	engkau				
72.	gali				
73.	garam				
74.	garuk				
75.	gemuk				
76.	gigi				
77.	gigit				
78.	gosok				
79.	gunung				
80.	hantam				

81.	hapus				
82.	hati				
83.	hidung				
84.	hidup				
85.	hijau				
86.	hisap				
87.	hitam				
88.	hitung				
89.	hujan				
90.	hutan				
91.	ia				
92.	ibu				
93.	ikan				
94.	ikat				
95.	istri				
96.	ini				
97.	itu				
98.	jahit				
99.	jalan				
100.	jantung				
101.	jatuh				
102.	jauh				
103.	kabut				
104.	kaki				
105.	kalau				
106.	kami, kita				
107.	kamu				
108.	kanan				
109.	karena				
110.	kata (ber)				
111.	kecil				
112.	kelahi (ber)				
113.	kepala				
114.	kering				
115.	kiri				
116.	kotor				
117.	kuku				
118.	kulit				
119.	kuning				
120.	kutu				
121.	lain				
122.	langit				

123.	laut				
124.	lebar				
125.	leher				
126.	lelaki				
127.	lempar				
128.	licin				
129.	lidah				
130.	lihat				
131.	lima				
132.	ludah				
133.	lurus				
134.	lutut				
135.	main				
136.	makan				
137.	malam				
138.	mata				
139.	matahari				
140.	mati				
141.	merah				
142.	mereka				
143.	minum				
144.	mulut				
145.	muntah				
146.	nama				
147.	napas				
148.	nyanyi				
149.	orang				
150.	panas				
151.	panjang				
152.	pasir				
153.	pegang				
154.	pendek				
155.	peras				
156.	perempuan				
157.	perut				
158.	pikir				
159.	pohon				
160.	potong				
161.	punggung				
162.	pusar				
163.	putih				
164.	rambut				

165.	rumput				
166.	satu				
167.	sayap				
168.	sedikit				
169.	siang				
170.	siapa				
171.	sempit				
172.	semua				
173.	suami				
174.	sungai				
175.	tajam				
176.	tahu				
177.	tahun				
178.	takut				
179.	tali				
180.	tanah				
181.	tangan				
182.	tarik				
183.	tebal				
184.	telinga				
185.	telur				
186.	terbang				
187.	tertawa				
188.	tetek				
189.	tidak				
190.	tidur				
191.	tiga				
192.	tikam				
193.	tipis				
194.	tiup				
195.	tongkat				
196.	tua				
197.	tulang				
198.	tumpul				
199.	ular				
200.	usus				

Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasi

1. Ketua Peneliti: Dr. Asna Ntalu, M.Hum

a. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Asna Ntalu, M.Hum
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	Tidak ada
4.	NIP	196210091988032002
5.	NIDN	0009106211
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 9 Oktober 1962
7.	Alamat Rumah	Jl. Bandes No. 165 Komp. Perum Awara Karya Kel. Luluwo Kota Tengah Kota Gorontalo
8.	Nomor HP	08124458728
9.	Alamat Kantor	Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo
10.	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125/ (0345) 821750
11.	Alamat e-mail	asnantelu01@gmail.com
12.	Matakuliah yang Diampu	a. Dasar-dasar Menulis
		b. Menulis Karya Ilmiah
		c. Menulis Teks
		d. Menulis Faktual
		e. Retorika
		f. Sociolinguistik
		g. Analisis Kesalahan Berbahasa
		h. Bahasa Indonesia (MKU)

b. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	FKIP Unsrat Manado Di Gorontalo	Universitas Hasanuddin Ujung Pandang	Universitas Sam Ratulangi Manado
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia	Linguistik
Tahun Lulus	1987	1996	2012
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Kesulitan-Kesulitan Menyusun Paragraf pada Siswa SPG Negeri 1 Gorontalo	Penggunaan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Ragam bahasa Jurnalistik	Sistem Simbol Verbal dan Nonverbal dalam Upacara Adat Molalungo pada Masyarakat Gorontalo

Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Husain Junus (Almarhum)	Prof. Dr. Siti Hawang Hanafi dan Dr. Rabiana Badudu	Prof. Dr. Martha Salea Warouw, MS dan Prof. Dr. Akun Dani, MS
------------------------------	---------------------------------	---	---

c. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1.	2012	Menyajikan Makalah pada Seminar Nasional dengan Judul “Makna Simbol dalam Upacara Adat Molalungo pada Masyarakat Gorontalo	-	-
2	2013	Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Di Provinsi Gorontalo (Tahun I)	DIKTI	26
3	2014	Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Di Provinsi Gorontalo (Tahun II)	-	25
4	2015	Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Tanggapan Deskriptif Melalui Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Telaga	PNBP	15
6	2017	Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo	PNBP	60
7.	2017	Menyajikan makalah pada Seminar Internasional di HISKI Bengkulu dengan Judul “Pemertahanan Bahasa Melalui Penelusuran Relasi Kekerabatan Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo”	Biaya Sendiri	
8	2017	Menyajikan makalah pada Seminar Nasional di Gorontalo dengan Judul “Telaah Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Gorontalo dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif)”	Biaya sendiri	

d. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Rp)
1.	2012	Tim Juri pada Lomba Bercerita Anak SD Tingkat Provinsi Gorontalo	Perpustakaan Provinsi Gorontalo	2.000.000
2.	2012	Instruktur pada Diklat Teknik Penyusunan Buku Ajar bagi Guru-Guru PAUD se- Provinsi Gorontalo yang dilaksanakan oleh Himpaudi Provinsi Gorontalo	Provinsi Gorontalo	1.000.000
3.	2012	Narasumber pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP BI) SMP Telaga	MGMP Bah. Indo Kec. Telaga	1.000.000
4	2014	Pembinaan bahasa Gorontalo Bagi Kalangan Pemuda dan Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pulubala - Kabupaten Gorontalo	PNBP	15.000.000
5	2016	Diklat Adat Motolobalango Bagi Generasi Muda Di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo (Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Melaksanakan Ritual Adat Etnik Gorontalo)	DIKTI	30.000.000

e. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/ Tahun	
1	Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Tanggapan Deskriptif Melalui Metode <i>Discovery Learning</i> Pada Siswa Kelas VII SMPN3 Telaga Kabupaten Gorontalo	Vol. 6. No. 2, ISSN: 2088-6020 (hal: 148-159) Mei 2016	Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran
2	Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Daerah Di Provinsi Gorontalo (Suatu Kajian Leksikostatistik)	November 2017	Journal of Arts and Humanities

f. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Buku “Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi	2015	192	Ideas Publishing
2	Buku “Aneka Teknik Keterampilan Berbicara	2017	94	Ideas Publishing

	Ragam Dialogis”			
--	-----------------	--	--	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian ini.

Gorontalo, 17 November 2017
Penyusun,

Dr. Asna Ntalu, M. Hum

2. Anggota Peneliti: Dr. Dakia N. Djou, M.Hum

a. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	Wakil Dekan I FSB UNG
4.	NIP	19590826198803 1 003
5.	NIDN	0026085907
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Kab. Gorontalo, 26 Agustus 1959
7.	Alamat Rumah	Jl. Bandes No. 165 Komp. Perum Awara Karya Ke. Liluwo Kota Tengah Kota Gorontalo
8.	Nomor HP	08124458462
9.	Alamat Kantor	Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo
10.	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125/ (0345) 821750
11.	Alamat e-mail	dakiadjou.ung@gmail.com
12.	Matakuliah yang Diampu	a. Sintaksis Bahasa Indonesia
		b. Pengantar Kebudayaan
		c. Morfologi Bahasa Indonesia
		d. Karya Jurnalistik
		e. Keredaksian
		f. Fonologi Bahasa Indonesia
		g. Bahasa Daerah
		h. Bahasa Indonesia (MKU)

b. Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Program Pendidikan (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang studi	Judul Tugas Akhir/SKRIPSI/TESIS/ DISERTASI
1987	Sarjana	FKIP UNSRAT DI GORONTALO	Pendidikan Bahasa dan Seni	Kesulitan Mengajarkan Makna Konotatif di SPG Negeri I Gorontalo
1996	Magister	UNHAS Makassar	Bahasa Indonesia	Interferensi Morfologis Bahasa Gorontalo terhadap Bahasa Tulis Murid-murid SD se Kabupaten Gorontalo
2012	Doktor	Unsrat Manado	Linguistik	Penggunaan Bahasa dalam Upacara Pernikahan Menurut Etnik Gorontalo

c. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

Tahun	Judul penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana, Total Dana
2012	Penggunaan Bahasa dalam Upacara Pernikahan menurut Etnik Gorontalo	Ketua	Biaya sendiri
2013	Menelusuri Proses Penuturan Ba-hasa Adat pada Acara Peminangan bagi Masyarakat Gorontalo	Ketua	PNBP UNG 1.750.000
2015	Pengembangan <i>Software</i> Penerjemah Teks Bahasa Indonesia-Bahasa Gorontalo sebagai Upaya Pemerta-hanan Bahasa Daerah	Anggota Tim	Biaya IDB
2017	Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo	PNBP	PNBP UNG 60.000.000

d. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Jenis/ Nama Kegiatan	Tempat
2012	Penerapan Bahasa Indonesia Baku dalam Penyusunan Laporan Ilmiah bagi Mahasiswa Politeknik Gorontalo	Politeknik Gorontalo
2016	Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melaksanakan Ritual Adat Etnik Gorontalo (Diklat Adat Motolobalango Bagi Generasi Muda Di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo)	DIKTI
2016	Saksi Ahli Bahasa Indonesia dalam Penyidikan dugaan tindak pidana Pencemaran nama baik lewat media sosial	Polres Kab. Gorontalo
2016	Saksi Ahli Bahasa Indonesia dalam Penyidikan dugaan tindak pidana pengalihan jaminan Fidusia	Polres Kab. Gorontalo
2016	Saksi Ahli Bahasa Indonesia dalam Penyidikan dugaan tindak pidana penghinaan dan pencemaran nama baik melalui media IT	Polres Kab. Gorontalo

e. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2013	Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi	Gorontalo Ideas Publishing
2013	Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo	UNG Press
2014	Bahasa sebagai Sarana Bersastra	Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Volume 4 Nomor 1 – Mei 2014
2016	Konjungsi Antarkalimat dalam bahasa Gorontalo	Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Volume 6 Nomor 2 – Mei 2016
2017	Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Daerah Di Provinsi Gorontalo (Suatu Kajian Leksikostatistik)	Journal of Arts and Humanities

f. Pengalaman Menyampaikan Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Tempat dan Waktu
1.	Seminar Nasional Bulan Sastra	Makna Ungkapan Budaya pada Acara Peminangan menurut Rtnik Gorontalo	Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2012
2.	International Seminar <i>Language and Culture as Windows to the Community Wisdom</i>	Dialogis, Deskriptif, dan Arahkan	Unsrat Manado Tahun 2012
3.	International Seminar <i>On Character Education</i>	Metafora dalam Bahasa Gorontalo sebagai Salah Satu Basis Pembentuk Karakter	UNLAM Banjarmasin Tahun 2014
4.	Seminar Internasional Bahasa Ibu	Tradisi Lisan sebagai Salah Satu Sarana Pelestarian Bahasa Daerah	UNPAD Bandung Tahun 2014
5.	Seminar Internasional (HISKI) Bengkulu	Pemertahanan Bahasa Melalui Penelusuran Relasi Kekerabatan Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo”	UniversitasBengkulu Tahun 2017

g. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Bahasa Gorontalo Ragam Adat	2016	275	Kantor Bahasa Gorontalo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gorontalo, 17 November 2017
Peneliti

Dr. Dakia N. Djou, M.Hum.

Lampiran 3: Borang, Evaluasi atas Capaian Luaran

EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Dr. Asna Ntelu, M.Hum
 Perguruan : Universitas Negeri Gorontalo
 Judul : Keekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango Di Provinsi Gorontalo
 Waktu Kegiatan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
 Luaran yang direncanakan dan capaian tertulis dalam proposal awal:

No	Luaran yang Direncanakan	Capaian
1	Jurnal Internasional	Dalam proses penerbitan (bukti pengiriman sudah diterima dan siap terbit (terlampir dan bukti penerimaan).
2	Seminar Internasional	Terlaksana (materi terlampir dan sertifikat)
3	Seminar Nasional	Terlaksana (materi terlampir).
4.	Draf Buku	Draf Buku

CAPAIAN (Lampirkan bukti-bukti luaran dari kegiatan dengan judul yang tertulis di atas. Bukan dari kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul lain sebelumnya)

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel Jurnal Ke_1*	Ada (terlampir)
Nama jurnal yang dituju	Journal of Arts & Humanities
Klasifikasi jurnal	Indexing: Advanced Sciences Index (ASI): BASE, CROSSREF, DOAJ, DRJI, EBSCOHOST, Google Ssholar, Indexcopernicus, Lockss, Microsoft Academic Search, Oaister/worldcat, PkA open Archives Harvester, Proquest, Standard Periodical Directory—Ulrich's Serial Solution.
<i>Imparct factor jurnal</i>	
Judul artikel	<i>The Language Family Relation of Lokal Languages in Gorontalo Province (A Lexicostatistic Study)</i>

Status naskah (beri tanda)	
- Draf artikel	Sudah dikirim
- Sudah dikirim ke jurnal	Sudah dikirim
- Sedang ditelaah	Sudah ditelaah
- Sedang direvisi	Sudah direvisi
- Revisi sudah dikirim ulang	Hasil revisi sudah dikirim ulang
- Sudah diterima	Sudah diterima
- Sudah terbit	Hasil komunikasi sekitar 2 s.d 4 hari ke depan akan terbit

*jika masih ada artikel ke_2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

2. BUKU AJAR

Buku
Judul: Kelas Kata dalam Bahasa-bahasa Daerah di Gorontalo
Penulis: (1) Asna Ntelo, (2) Dakia N. DjoU
Penerbit: Belum terbit, masih dalam bentuk draft.

Jika masih ada buku ke_2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

3. PEMBICARA PADA TEMU ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Nasional	Internasional
Judul Makalah	Telaah Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Gorontalo dan Bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo (suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif)	Pemertahanan Bahasa melalui Penelusuran Relasi Kekerabatan Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo.
Nama Temu ilmiah	Seminar Nasional	Konferensi Internasional (Hiski) di Bengkulu
Tempat Pelaksanaan	Gorontalo	Bengkulu
Waktu Pelaksanaan	26 Oktober 2017	27 – 28 September 2017

- Draf makalah		
- Sudah dikirim		
- Sedang direview		
- Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan

Jika masih ada temu ilmiah ke-2 dan seterusnya uraikan pada lembar tambahan.

4. SEBAGAI INVITED SPEAKER

	Nasional	Internasional
- Bukti undangan dari Panitia	-	-
- Judul makalah	-	-
- Penulis	-	-
- Penyelenggara	-	-
- Waktu Pelaksanaan	-	-
- Tempat Pelaksanaan	-	-
- Draf makalah	-	-
- Sudah dikirim	-	-
- Sedang direview	-	-
- Sudah dilaksanakan	-	-

Jika masih ada undangan ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Nasional	Internasional
- Bukti undangan Perguruan tinggi Pengundang	-	-
- Lama kegiatan	-	-
- Kegiatan penting yang dilakukan	-	-

Jika masih ada undangan ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

HKI	-
TEKNOLOGI TEPAT GUNA	-
RAKYAT SOSIAL	-
JEJARING KERJA SAMA	-
PENGHARGAAN	-
LAINNYA (Tuliskan)	-

Jika luaran yang direncanakan tidak tercapai, uraikan

alasannya:.....

Gorontalo, 21 November 2017

Ketua,

(Dr. Asna Ntelu, M.Hum)

Lampiran 3a: Jurnal Internasional

a. BUKTI PENERIMAAN ARTIKEL JURNAL INTERNASIONAL

Journal of Arts & Humanities ISSN: 2167-9045 (PRINT) ISSN: 2167-9053 (ONLINE) Peer Review Report (PRR) : <http://www.theartsjournal.org>

Manuscript title: THE LANGUAGE FAMILY RELATION OF LOCAL LANGUAGES IN GORONTALO PROVINCE (A LEXICOSTATISTIC STUDY).

Author (s): Asna Ntelu, Dakia N Djou

Aggregated comments summary of two blind peer reviewers:

The article entitled “THE LANGUAGE FAMILY RELATION OF LOCAL LANGUAGES IN GORONTALO PROVINCE (A LEXICOSTATISTIC STUDY)” is an interesting one and I do appreciate the author’s effort. However, my reading of the manuscript convinces me that a little more work is needed to be done in a number of areas before it can be published.

□ I suggest the author to revise the introduction section a bit to develop the motivation and the flow of the discussion. The introduction section should present (in systematic order) the background and the idea of the study, the uniqueness and importance of the study with support from a brief literature citations (7-8 references), then present the brief of methodology, then present the main findings briefly and finally present the contribution of the paper in the literature. Finally, the introduction concludes by presenting the structure of the rest of the manuscript.

□ As we know hypothesis are developed from literature gap and that is the whole purpose of literature review. I would recommend the authors to state the empirical predictions in the literature review section, which they hope to test in the analysis section.

However, given the context, I argue the editor to accept the paper provided that the authors accommodate the suggested review comments. -----

Internal Editorial Committee Decision:

1. Decision of the editorial committee Based on the peer review reports, the editorial committee responsible for the manuscript decides to '**Accept the manuscript.**' However, we argue the author to make the adjustments suggested by the reviewers.

2. Comments of editorial board:

1. Please implement the minor changes suggested by the peer reviewers. My reading of your manuscript also convinces me that the peer reviewer's comments are very honest.

2. We argue the author to add additional literature and the reference to be hyperlinked. In the current manuscript, all the references are hyperlinked. If the author cannot do so, please use red color to mark that this particular reference has not been hyperlinked.

3. Please consolidate the abstract section to include: background, problem statement, and your proposition. Avoid unnecessary discussion (if any). The maximum length of the abstract is 250 words.

4. Footnotes for all the authors' affiliation should be provided at the title page (if not provided already).

Journal of Arts & Humanities ISSN: 2167-9045 (PRINT) ISSN: 2167-9053 (ONLINE) Peer Review Report (PRR)

: <http://www.theartsjournal.org>

5. Please extend the conclusion section. Our policy is to devote some more space in developing intuitive discussion in result discussion and conclusion and policy implication section. Do add one or two policy implications of your findings in conclusion and policy implications section.

6. Please add 4-5 appropriate keywords and 4-5 JEL classification code for your manuscript (if not done already).

7. Please ensure that all the literatures cited in the main text are presented in alphabetic order in the reference section. Ensure that references are properly placed and formatted, and citations are from top quality journals. Add the volume no, issue no and page no, of the references those are missing. Moreover, ensure that all the references have been properly written according to the standard that

the journal follows. In referencing manuscript title, uses the capital letter only for the first letter of the first word and for the noun only. Format the reference section properly and alphabetically. Do check for any missing references in the text or the reference section (if any). Reduce the gap between to references (if any).

8. Thoroughly revise the manuscript for English language check and improving readability. Good journals generally prefer simple present tense and active voice as a general rule.

9. Do add a doc file as “reply to the peer reviewer’s comment” and send it to the editor with the revised manuscript.

10. The author must agree to bear the consequences if there is any conflict of interest with any other party.

11. Now, that the peer review is over, please provide your full mailing address including your affiliation, contact number and email address. Place this information immediately after the reply to the peer reviewers comment file and also send your address to parcel@mirededu.org

12. Online Payment - Regular Publication Fee: See the link in the mail.

13. You should upload the revised version in the system by 20th November; 2017 (delay from your side will indefinitely delay the publication since it will constitute a breakdown of the schedule). Send a copy of revised version to editor@theartsjournal.org If you find any problem in uploading do send the file and other attachments to support@theartsjournal.org

Note that JAH follows a unique and appropriate scientific structure for all the manuscripts which increase the visibility and readability of your manuscript to quality readers. Since we aim to have Scopus and ISI indexing of JAH by 2017 and 2018 respectively, the entire editorial board, with its fullest capacity is devoted to achieving this significant milestone with your support.

Thanks once again for submitting to JAH.

With thanks

Executive Editor Website: <http://www.theartsjournal.org> Email: editor@theartsjournal.org, MIR Centre for Socio-Economic Research Maryland, USA.

b. Artikel

JURNAL INTERNASIONAL
THE LANGUAGE FAMILY RELATION OF LOCAL LANGUAGES IN
GORONTALO PROVINCE (A LEXICOSTATISTIC STUDY)

Asna Ntelu¹, Dakia N. Djou²

¹*Universitas Negeri Gorontalo, ²Universitas Negeri Gorontalo*

¹*asnantelu01@gmail.com, ²dakiadjou.ung@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to find out the relation of language family and glottochronology of Gorontalo language and Atinggola language in Gorontalo Province. The research employed a comparative method, and the research instrument used a list of 200 basic Morris Swadesh vocabularies. The data source was from documents or gloss translation of 200 basic vocabularies and interview of two informants (speakers) of Gorontalo and Atinggola languages. Data analysis was done by using the lexicostatistic technique. There were four indicators used to determine the word family. The results of data analysis reveal that there are 109 or 55.05% word pairs of the word family out of 200 basic vocabularies of Swadesh. From 109 related words, it can be specified by these following results: (a) 10 identical word pairs (5.05%), (b) 26 words of one different phoneme (13.13%), (c) 45 pairs of words with correspondence phonemic (22.73%), (d) 28 words of phonetic equivalent (14.14%). The results of this study also show that the glottochronology of Gorontalo language and Atinggola language are (a) Gorontalo and Atinggola languages are one single language at 1,377 + 122 years ago, (b) Gorontalo and Atinggola languages are one single language at 1,449 - 1,255 years ago. This study concludes that (a) the relation of the kinship of these two languages is in the family group, (b) glottochronology (separation time between Gorontalo language and Atinggola language) is between 1.4 to 1.2 thousand years ago or in the 12th – 14th century.

Keywords: relation, kinship level, lexicostatistics study

1. Introduction

Every region in Indonesia has its own local language, and sometimes even one region has two or more languages that are maintained and used by its speaker within the community. BPS (Statistic Bureau, 2010) through SP2000 and SP2010 documented 1211 languages (1158 local languages), and Gorontalo as one of the provinces in Indonesia with its local language has been included in the data. The existence of a large number of local languages is the most prominent asset and plays a vital role in developing Indonesian vocabulary. Therefore, it is imperative to take strategic steps to maintain, preserve and promote local languages.

Given a large number of local languages in the territory of Indonesia, this study is limited to Gorontalo and Atinggola languages in Gorontalo Province. Both languages of this area are used by the people of Gorontalo based on the area where they live. The language of Gorontalo (BG) is used by people who live in Gorontalo city, Gorontalo regency, Boalemo regency, Pohuwato regency, some parts of Bone Bolango regency, and some parts of North Gorontalo regency. Atinggola language, in contrast, is used by people who live in Atinggola sub-district, which is part of North Gorontalo regency. Both languages are produced by the speakers of the community, among others, as a means of communication within the family, community, and ceremonies. However, the use of both languages has currently been influenced by Malay Manado due to the high mobility rate of the opening of Manado land transportation with Gorontalo.

The importance of the role of local languages as defined in the Constitution Article 32 Paragraph (2) affirms that "the State respects and maintains local languages as national cultural treasures." In the Constitution, Chapter XV, Article 36, in its elucidation, states that well-maintained local languages by its speakers would be respected and nurtured by the state because those local languages are part of a living Indonesian culture. The role of local languages in relation to the function of local language itself in inter-ethnic communication in the community is, among others, used as (a) communication tools within the family and community, (b) customary language means, (c) national languages, (d) identity identification and regional pride.

In addition, Mahsun (2000) argues that the functions of local language as one of the decisions in National Language Politics Seminar are: (1) the symbol of regional pride, (2) the symbol of regional identity, (3) a means of communication within the family and local communities. Besides, in relation to the Indonesian language, local languages are functioning as (a) support of national languages; (b) introductory language in primary schools at the beginning level to facilitate the teaching of Indonesian language and other subjects; and (c) development and support of local culture.

Various status and functions of local languages as previously mentioned are expected to be implemented in language life in each region by exploiting the potential in the area itself to the fullest. This is because local language is one of the essential assets for the area. If we look at the context in which these two languages are spoken, the languages of Gorontalo and Atinggola sometimes do not only have the same vocabulary, but also the different ones. Therefore, Bynon (1979) and Saussure (1988) confirm that sound changes in the form of correspondence can be viewed from linguistics and geography. For that reason, it is necessary to conduct an in-depth assessment of both languages. One form of assessment is undertaken, among others, through research "Historical Relation of Local Language in Gorontalo Province (A Lexicostatistic Study)."

Lexicostatistic is a technique of grouping language, which is more likely to prioritize the study of words (lexicon) statistically and set the grouping based on the percentage of similarities and differences of a language from other languages (Keraf, 1991). This study was conducted to find out the relationship between the two languages that can be viewed by the form of vocabulary and its meaning. In Gorontalo and Atinggola languages, in addition to the same or similar words, there are also different words from both languages. The existence of a vocabulary that has the same or similar form indicates a feature that both languages have a kinship. Language family can be studied both in terms of phonological and morphological. Chaer (2007, p. 104) points out that "the language family study looks for phonological and morphological equations of the language family and makes the proto-reconstructions of languages of the language family". Nothofer

cited in Sastra (1993) also states that when languages are related, the language comparison can be done with the principle of sound regularity.

This research is expected to reveal the basic origin vocabulary and how the family relation of the two languages is. This is important due to some consideration, including (a) as one of the efforts of preserving the two languages through the documentation of the related word list, (b) the decline in the number of speakers of the local languages, (c) the insistence of Malay Manado or other languages, (d) the use of the language of this region began to decline, (e) there is currently no research that examines the kinship of these two languages.

The problem statements of this study are (a) what is the relation of Gorontalo language and Atinggola language family level? (b) what is the glottochronology between Gorontalo language and Atinggola language? The aims of this study are (a) finding the relation of Gorontalo language and Atinggola language family levels, (b) determining the glottochronology between Gorontalo language and Atinggola language. Further, the benefits of this study are (a) the documentation of local languages (Gorontalo and Atinggola languages) as one of the language preservation efforts used by the people of Gorontalo in general, and especially for its speakers, (b) as a reference in the learning related to the local content curriculum in the Province of Gorontalo.

2. Literature Review

2.1 The Nature of Comparative Historical Linguistics

Comparative historical linguistics is a branch of linguistics that discusses about language in the field of time and the changes in the language elements that occur within that particular field of time. The data of a language from two or more periods are compared carefully to obtain the rules of change that occur in that language (Keraf, 1991).

To compare two or more languages, one of the approaches found in historical comparative linguistic studies is lexicostatistics. Lexicostatistic is one approach in the study of comparative historical linguistics that according to Keraf (1991), lexicostatistic is a technique in grouping the languages that tend to prioritize the observation of words (lexicon) statistically in order to define the grouping based

on the percentage of similarities and differences of a language from other languages. Fernandes (1993) notes that lexicostatistics is a technique capable of determining kinship rankings between two or more languages by comparing vocabulary and determining the extent of similarity that exists: a technique for grouping a language family. This theory is reinforced by Dyen (1965) who reveals the theory of the place and origin of Austronesian languages by using lexicostatistics approach.

Basic Lexicostatistical Assumptions

According to Keraf (1991), the underlying assumptions of lexicostatistic are described as follows:

- 1) Some vocabularies of a language are very difficult to change when compared to other parts.
- 2) The retention of the basic vocabulary is constant throughout the ages.
- 3) The basic vocabulary changes in all languages are the same.
- 4) If the percentage of two language families is known, then it can be calculated when the two languages are separated.

Based on that principle, the separation time of the two language families with the percentage of known language family is shown in the table below.

Table 2.1 Language Family Relation

Word family number between A – B	Percentage of word family	The separation time between language A – B in the past (divided into 2)
200-162	100-81	0 -500
162-132	81-66	500-1.000
132-106	66-53	1.000-1.500
106-86	53-43	1500-2000
86-70	43-35	2000-2500
70-56	35-28	2500-3000
56-44	28-22	3000-3500

44-36	22-18	3500-4000
36-30	18-15	4000-4500
30-24	15-12	4500-5000

Source: Keraf (1991, p. 125)

The percentage of word retention of word family every thousand years rounded up to 81%. The age of separation in thousands of years should be divided by two because each language in a thousand years will lose 19%. This is in accordance with the opinion of Swadesh (1952) and Hockett (1963) that the change in vocabulary generally reaches between 19% in every thousand years or is able to survive between 81%. In addition, Keraf (1991) suggests that one of the underlying lexicostatistical assumptions is that the basic vocabulary changes in all languages are the same. It has been tested in 13 languages, and the results show that in every 1000 years, the basic vocabulary of a language survives between 86.4-74.4% or with an average of 80.5%.

The Implementation Procedures of Lexico Statistic Technique

The steps of applying lexicostatistic techniques are shown as follows (Keraf, 1991).

- 1) Collecting the basic vocabulary of the related language.
- 2) Counting the word family.
- 3) Calculating the percentage of kinship based on predetermined word family, to determine the kinship level of the language.
- 4) Calculating the age or separation time between the two languages.
- 5) Calculating the error term to determine the possibility of a more precise separation time.

2.2 The Nature of language family

One of the languages that can be used to interact with others in the social environment is the local language. The local languages spoken by people in each of these regions sometimes have similarities in both form and meaning. Such conditions indicate that the language has a kinship relationship. Mbete (1990) points out that the appearance of the same inherited traits in language family can

reveal the closeness of the kinship of the languages, and the proto language system can also be traced.

Language family is a branch of linguistics that traces the relationship between a language with one another in terms of phonological and morphological aspects. According to Kridalaksana (2008), language family is the relationship between two or more languages derived from the same source called ancient language. This study of language family aims to see the level of kinship of comparable language relations. Comparable languages can be viewed from the similarity of form and meaning. A calculation is then carried out to determine the kinship level of the languages.

Word family or cognate words are used to identify groupings or subgroups of comparable languages. Bellwood (2000) suggests that cognition is a word for having equivalence of meaning and sound considered to have been derived from a mother tongue to one or more derivative languages and not a borrowed word from an outside language.

A language can be said to be related to another language if it shows kinship indicators. Keraf (1991) suggests four language family indicators.

- 5) Identical
- 6) Having a phonemic correspondence
- 7) Phonetic resemblance
- 8) One different phoneme

Those indicators require accuracy and thoroughness in determining language family. The determination of the percentage of word family can be accomplished by identifying all pairs of word family based on the four indicators.

The formula of calculating the percentage of word family is shown as follows:

$$C = \frac{K}{G} \times 100 \%$$

Information:

C = word family

K = number of word family

G = number of words counted

Status or size between languages and other languages is through grouping by kinship category. Below is the category of kinship language level.

Tabel 2.2 The level of Language Family

Language Level	Word Family Percentage
language	81 above
family	37-80
stock	12-36
Microphylum	4-11
Mesophylum	1-3
Macro phylum	1 below

Source: Keraf (1991, p. 135).

2.3. The Calculation of Age and Separation Time of Language

The determination of language age is accomplished by looking at the relationship between a proto-language with the language family. Parera (1991) mentions the term of language separation that the language age and separation time is the time of the separation of a language from its origin. The separation time in question is the age or time of the language family apart from the language origin or proto-language.

According to Keraf (1991), the calculation of language age between languages with each other can be done by using the following formula:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Information:

W = length of time apart in units of thousands of years ago

C = the percentage of related spoken words of two languages

r = retention, i.e. a constant percentage in 1000 years.

Log = logarithm of

The stages of completion of the above formula are explained as follows.

a. Looking for logarithms C and r in the logarithm list

- b. The logarithm r is multiplied by 2
- c. The result of logarithm C is divided by the result of (b)
- d. The result of division of (no.c) shows the separation time in thousands of years

2.4. Error Count Calculation

The separation between the two languages takes place gradually, so that specific counts are necessary to avoid mistakes. Keraf (1991) proposes statistical techniques to calculate the error term with the following formula:

$$S = \sqrt{\frac{C(1 - C)}{n}}$$

S = standard error in percentage of word family

C = percentage of word family

n = number of comparable words (both family and non-word family)

Below is the procedure of the calculation formula above.

- (1) 1 subtracted by C;
- (2) C is multiplied by the result of (1);
- (3) Results of 2 divided by n;
- (4) Drawing the root of the result of 3;
- (5) The result of 4 is the error term of the percentage of the word family

With the results obtained in (4) above, the standard error calculation in a year is accomplished by the following steps:

- 1) The error period of the word family percentage of (4) added to C;
- 2) Amounts in (1) are treated as new C, to be included in the time calculation formula;
- 3) The new time calculation as obtained in (2) is reduced by the first amount of time (see no.c). This new number is added and subtracted by the first number (from c) to obtain the error term from the actual state.

3. Research Methodology

3.1 Method

The method employed in this study was a comparative method with lexicostatistic technique. This technique was used to trace and determine the language family relation and separation time between Gorontalo and Atinggola languages.

3.2 Sites and Data Source

The site of this study was in Gorontalo Province, including Gorontalo language spoken in Gorontalo city and regency of Gorontalo, and Atinggola language spoken in Atinggola sub-district, North Gorontalo regency. Sources of data involved the recording or 200 gloss translations from informants (speakers) of Gorontalo language and Atinggola language. Another source of data was the results of an interview with the informants. The criteria of informants who became the source of data were the speakers in accordance with the requirements presented by Mahsun (2007) are: (a) male or female; (b) aged between 25-65 years (not senile); (c) the parents, spouses or husbands of the informants were born and raised in the village and rarely or never leave their village; (d) having minimum completed education of primary and secondary education (primary to junior high school); (e) medium social status (not low or not high) in the expectation of not being too high in mobility; (f) farming or labor; (g) having pride in its isolation; (h) physically and mentally healthy. To complement the criteria, this study adds other criteria regarding the objectives of this study, including: (i) being able to speak Gorontalo and Atinggola languages fluently; (j) understanding and speaking Indonesian well.

3.3 Technique of Data Collection

The data were collected from observation, translation, and interview. Observation was conducted to observe and determine appropriate informants and in accordance with the region and criteria that had been set. Translation was intended to obtain the data directly from the informant through the gloss translation of 200 basic vocabulary of Gorontalo and Atinggola language. Interviews were conducted directly with the informants to obtain clarity and clarification of data obtained from translations.

The techniques used in data collection were:

- a. Observation Technique: to observe and determine appropriate informants and in accordance with predetermined areas and criteria.
- b. Translation technique: to obtain data directly from the informant through gloss translation gloss basic vocabulary using BG (Gorontalo language) and BA (Atinggola language).
- c. Interview technique: conducted by way of direct interviewing the informants in the selected village used as the source of data in order to obtain clarity and clarification of data obtained from the translation.

3.4 Technique of Data Analysis

Techniques of analyzing data are based on the lexicostatistic stages (Keraf, 1991). The data analysis steps are explained as follows.

1. Calculating basic word family

Below are the procedures performed in calculating the word family:

- a) Removing the unaccounted gloss
- b) Isolating bound morphemes
- c) Setting the word family
- d) Calculating the percentage of kinship by using the following formula

$$\frac{\text{Numbers of words family}}{\text{Numbers of comparable words}} \times 100\% = \dots \% \text{ (kinship percentage)}$$

2. Determining the categories of kinship level

Procedures performed in calculating the related or word family, including a) removing the unaccounted gloss translations; b) isolating bound morpheme; c) determining the word of kin. The language family indicator is (a) the pair is identical, (b) having phonemic correspondence, (c) having a phonetic similarity, and (d) a different phoneme; d) calculating the percentage of kinship based on the word family that has been established using the following formula:

$$\frac{\text{Number of word family}}{\text{Number of comparable words}} \times 100\% = \dots \% \text{ (kinship percentage)}$$

3. Calculating the age and separation time of both languages with the following formula:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

4. Calculating the error term using the formula below:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

5. Analysis conclusion

4. Findings and Discussion

4.1 Kinship Relation of Gorontalo Language and Atinggola Language

c. Determining basic word family

3) Uncounted gloss translations

Based on 200 Swadesh vocabularies that have been translated into Gorontalo language and Atinggola language, there are two glosses that cannot be counted as displayed in the table below.

Table 4.1 Uncounted Gloss Translation

No	Word List Number	Gloss	Gorontalo language	Atinggola language
1	24	several	0	0
2	1 and 55	/abu/ = /debu/	Peyahu'o	Peyabu'o

Gloss no. 24 includes an empty gloss because it does not have a pair either in BG or BA. Both gloss, / abu / and / debu / in Gorontalo language are / peyahu'o /, and / peyabu'o /in Atinggola language. Both have different but equally meaningful forms, therefore, only gloss no. 1 / abu / is selected.

4) Determination of the word family

The determination of kinship is based on the language family indicator, namely: (a) the pair is identical, (b) having one different phoneme, (c) having phonemic correspondence, and (c) having a phonetic similarity (Keraf, 1991).

a) Identical pairs

The identical word pairs are pairs of words in which all of the same formed phonemes can be viewed in the table below.

Table 4.2 Identical Word Pairs

No	Word List Number	Gloss	Gorontalo Language	Atinggola Language
1	4	Aku [I]	Wa'u	Wa'u
2	44	Burung [bird]	Buurungi	buurungi
3	71	Engkau [you]	Yio	Yi'o
4	87	Hitam [black]	Yitomo	Yitomo
5	106	Kami, kita [we]	Ami	ami
6	109	Karena [because]	Karna	Karna
7	120	Kutu [louse]	Utu	Utu
8	136	Makan [to eat]	Monga	Monga
9	148	Nyanyi [to sing]	Manyanyi	Manyanyi
10	177	tahun [year]	Tawunu	tawunu

b) One different phoneme

Pairs of words that have one different phoneme are presented in the table below.

Table 4.3 Word Pairs with One Different Phoneme

No	Word List Number	Gloss	BG	BA
1	1	abu [dust]	Peyahu'o	Peyabu'o
2	12	asap [smoke]	polo'o	poho'o
3	23	Batu [stone]	Botu	batu
4	27	Benih [seed]	Bili	bini
5	28	bengkak[swollen]	Matango	mantango
6	35	Binatang[animal]	Binaatangi	Binaatango
7	41	Bunuh [to kill]	Patea	Pateo
8	46	Cacing [worm]	Luwanti	ruwanti
9	52	darah[blood]	Duhu	Dugu
10	53	Datang [to come]	mona'omai	Mora'omai
11	70	empat[four]	Wopato	Opato
12	85	Hijau [green]	Moidu	moido

13	100	Jantung [heart]	Putu	Pusu
14	108	kanan[right]	Olowala	olowana
15	110	kata (ber) [to say]	Lo'ia	Moroia
16	118	Kulit [skin]	Alipo	Aripo
17	129	Lidah [tongue]	Dila	Dira
18	134	Lutut [knee]	hu'u	bu'u
19	138	Mata [eye]	Mato	Mata
20	150	Panas [hot]	Patu	Pasu
21	152	Pasir [sand]	Hungayo	bungayo
22	158	Pikir [to think]	Pikilangi	Pikirangi
23	164	Rambut [hair]	huwo'o	buwo'o
24	167	sayap[wing]	polipi'o	poripi'o
25	180	Tanah [land]	Huta	buta
26	192	Tikam [to stab]	Ngamo	Ngamuo

c) Word pairs with phonemic correspondence are shown in the following table.

Table 4.4 Word Pairs with Phonemic Correspondence

No	Word List Number	Gloss	Gorontalo Language	Atinggola Language
1	2	Air [water]	Taluhu	sarugo
2	3	Akar [root]	wua'ata	wa'ato
3	7	Angin [wind]	Dupoto	Hibuto
4	19	Bapak [father]	Tiyamo	Siyama
5	22	Basah [wet]	Bata	bisao
6	31	Berat [heavy]	Buheto	Bogato
7	33	Besar [big]	Damango	Sorago
8	37	Buah [fruit]	Hungo	bunga
9	38	Bulan [moon]	Hulalo	Bura
10	40	Bunga[flower]	hula'o	buha'o
11	45	Busuk [rotten]	Hutodu	Butodo

12	50	Dan [and]	Wawu	Agu
13	68	Duduk [to sit]	hulo'o	tu'o
14	76	gigi[tooth]	Dungito	Ngipo
15	79	Gunung [mount]	hu'idu	Bu'ido
16	91	Ia [he/she]	Tio	ota
17	94	Ikat [to tie]	Tihuto	Sigoto
18	95	istri[wife]	Dile	dere
19	97	Itu [that]	Uyito	Bayitu
20	99	Jalan [street]	Dalalo	Dara
21	125	Leher [neck]	bulo'o	Tigogo
22	126	lelaki[man]	Talolai	rora'i
23	132	Ludah [saliva]	Yiohu	Duha
24	144	mulut[mouth]	Ngango	ngusu
25	145	Muntah [puke]	tu'o	su'a
26	151	Panjang [long]	haya'o	Sahato
27	163	Putih [white]	puti'o	Moputi
28	165	Rumput [grass]	hu'oyoto	Hi'uto
29	166	satu[one]	Tuwawu	Hobatu
30	176	Tahu [to know]	Otawa	Motawu
31	183	Tebal [thick]	Hulodu	Bunodo
32	184	Telinga [ear]	Bulonga	bongora
33	186	Terbang [to fly]	Tumboto	rumayugo
34	188	Tetek [breast]	Tutu	Susu
35	194	Tiup[to blow]	Hiipo	Hiupa
36	195	Tongkat[stick]	tuunggudu	sungkudo
37	200	Usus [intestine]	Tonia	Tinai

d) Word pairs with phonetic similarity

Word pairs with phonetic similarity are presented in the table below.

Table 4.5 Word Pairs with Phonetic Similarity

No	Word List Number	Gloss	Gorontalo Language	Atinggola Language
1	6	Anak [child]	Wala'o	ana'o
2	10	Api [fire]	Tulu	ruto
3	11	Apung [to float]	Lantungo	Ranta-ranta'o
4	21	Baru [new]	Bohu	bagu
5	25	belah (me)/ [to cut]	Buta'o	Momota'o
6	29	Berenang [to swim]	Mololangi	Moninangi
7	30	Berjalan [to walk]	Na'o	Morora'o
8	58	Dengar [to hear]	Dungohi	Dongoga
9	66	Dorong [to push]	Wuntude	Undudo
10	78	Gosok [to brush]	Hihito	Gigisa
11	83	hidung[nose]	Wulingo	Uingo
12	86	Hisap [to suck]	Intopo	Insopa
13	114	Kering [dry]	Hengu	gango
14	115	Kiri [left]	Oloihi	oroigi
15	119	Kuning [yellow]	Lalahu	Dahago
16	122	langit[sky]	Hulungo	gorungo
17	123	Laut [sea]	Deheto	dagato
18	124	Lebar [wide]	Tanggalo	Tangkaro
19	127	Lempar [to throw]	Dembengo	Dampengo
20	131	Lima [five]	Limo	Rima
21	133	Lurus [straight]	Tulidu	Turido
22	143	minum [to drink]	Mongilu	monginumo
23	175	Tajam [sharp]	Lalito	Ranito
24	182	Tarik [to pull]	Bantango	Pantango
25	191	tiga[three]	Totolu	Toru
26	197	Tulang [bone]	Tulalo	Tura

b. Percentage determination of word family

The results of the analysis indicate that from the 200 words (Swadesh), the number of words that have complete word pairs in Gorontalo and Atinggola languages are 198, including 89 unrelated words and 109 related words with the following details.

- 1) 10 identical pairs:

$$\frac{10}{198} \times 100 \% = 5.05\%$$

- 2) 26 word pairs of one different phoneme:

$$\frac{26}{198} \times 100 \% = 13.13\%$$

- 3) 45 word pairs with phonemic correspondence:

$$\frac{45}{198} \times 100 \% = 22.73\%$$

- 4) 28 word pairs of phonetic similarity:

$$\frac{28}{198} \times 100 \% = 14.14\%$$

Thus, there is 109-word family in total or 55.05%, and the relation kinship level between Gorontalo language and Atinggola language is in the category of the language family. This is because in the theory proposed by Keraf (1991), the percentage of word family is between 37 –80 for defining a language family.

4.2 Glottochronology Determination (Age and Separation Time between Gorontalo Language and Atinggola Language)

The separation time between Gorontalo language and Atinggola language employs the following formula.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Known: $C = 55.05\% = 0,55$

$$r = 80,5\% = 0,805$$

$$W = \frac{\log 0,55}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,598}{2 \times -0,217} = \frac{-0,598}{0,434} = 1,377$$

Given the calculation above, it can be concluded that the separation time of the two languages is 1,377 years ago. Accordingly, the separation time between Gorontalo language and Atinggola language can be considered a single language about 1.3 millennia ago (one thousand and three hundred years ago). Since the separation between two languages is impossible in a given year of 1.377 years ago, a period of separation of the languages must be established. Therefore, in order to avoid an error, statistical techniques are still required to calculate the error term (Keraf, 1991).

4.3 The calculation of error term

The technique used to avoid errors in statistics is to give an estimate that something occurs not in a certain time, but within a certain period of time. To calculate the error term, the following formula is utilized:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Known: $C = 55.05\% = 0,55$

$n = 198$

$$S = \sqrt{\frac{0,55(1-0,55)}{198}} = \sqrt{\frac{0,55 \times 0,45}{198}} = \sqrt{\frac{0,2475}{198}} = \sqrt{0,00125} = 0,035(\text{rounded up as } 0.03).$$

The result of the error term calculation in that formula is summed up with the percentage of the word family to get the new C, so that it becomes: $0.03 + 0.55 = 0.58$. The result of this new C calculation becomes the basis for determining the split time between both languages by using the time-separation formula as follows.

So: $W = \log C = \log 0,58 = 0,545 = 0,545 = 1,255 \text{ years ago.}$

$$2 \log r_2 \log 0,805 \quad 2 \times -0,217 \quad 0,434$$

The calculation result of the formula above is then used to calculate the error term by: the old time reduced by new time so that the result: $1.377 - 1.255 = 0.122 = 122$. This figure should be added and reduced by an old time to get the age or time separation of both languages.

Based on the mentioned results, it can be claimed that the ages of both languages are as follows:

- (d) Gorontalo language and Atinggola language were single languages at $1,377 + 122$ years ago. This means BG and BA are single languages at 1,377 years ago with an error term of + 122).
- (e) Both languages were single languages at 1,449 - 1,255 years ago. ($1,449 = (1,377 + 0,122) - 1,255 = (1,377-0,122)$).
- (f) The two languages began to separate from a proto language between 1.4 - 1.2 millennia or 14-12 centuries ago.

Given that the separation time of the two languages cannot be calculated by the absolute year, it is better to use thousands of years (millennium) or hundreds of years (century) units. Therefore, the separation numbers between the two languages mentioned above should be read as 1,4 - 1,2 thousand years ago or 14 - 12 centuries ago (Keraf, 1991).

5. Conclusion

The conclusions that can be drawn from the results of this study are:

- 1) The relation of kinship level of Gorontalo language and Atinggola language in Gorontalo Province can be classified into the level of language family. This is evidenced by the presence of 109 word pairs of words family or 55.05% with details, including (a) 10 identical word pairs (5.05%), (b) 26 words of one different phoneme (13.13%), (c) 45 pairs of words with correspondence phonemic (22.73%), and (d) 28 words of phonetic equivalent (14.14%).
- 2) Gorontalo language and Atinggola language were single languages at 1,449 - 1,255 years ago. Both languages began to separate from a proto language between 1.4 - 1.2 thousand years or 14-12 centuries ago.

REFERENCES

- Bellwood, P. (2000). *Prasejarah kepulauan Indo-Malay*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- BPS. (2010). Buku pedoman pencacah sensus penduduk BPS 2010 dan buku kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia: Hasil sensus penduduk Indonesia 2010 [Manual for

population census of BPS 2010 and book of citizenship, ethnicity, religion, and language of Indonesian population: Result of Indonesian population census 2010]. Retrived from https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia_menurut_BPS_2010

- Bynon, T. (1979). *Historical linguistics*. Cambridge: University Press.
- Chaer, A. (2007). *Kajian bahasa (Struktur internal, pemakaian dan pembelajaran)*. [Language study (Internal structure, use and learning)]. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyen, I. (1965). *A lexical-statistical classification of the Melayu-Polynesian languages*. Baltimore: Waverly Press.
- Fernandes, I. (1993). *Penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa di Indonesia* [Research on language mapping and kinship in Indonesia]. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, C. F. (1963). *A course in modern linguistics*. New York: The MacMillan Company.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik bandingan historis* [Historical comparative linguistics]. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi 4)* [Dictionary of linguistics 4th edition]. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2000). *Bahasa daerah sebagai sarana peningkatan pemahaman kondisi kebinekkaan dalam ketunggalikaan masyarakat Indonesia ke arah pemikiran dalam mereposisi fungsi bahasa daerah (Dalam politik bahasa)* [Regional language as a means of enhancing the understanding of the condition of diversity of Indonesian society to the thought of repositioning the function of regional language (In language politics)]. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa (Tahapan, strategi, metode, dan teknik)* [Research methods on language (steps, strategies, methods and techniques)]. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mbete, A. M. (1990). Rekonstruksi proto Bali-Sasak-Sumbawa [Reconstruction of proto Bali-Sasak-Sumbawa]. (Unpublished doctoral dissertation). Post Graduate Program Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sastra, G. (1993). *Leksikostatistik atas variasi fonologis bahasa penghulu Jambi (Studi komparatif kontrastif dengan bahasa Minangkabau dalam "Penyelidikan bahasa dan perkembangan wawasannya [Lexicostatistic over the phonological variation of the language of the Moeslem minister in Jambi (Comparative contrastive study with Minangkabau language in "Language investigation and its concept development)]*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Saussure, F. d. (1988). *Pengantar linguistic umum [Introduction to General Linguistics]*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, D. J. (1991). *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi struktural [Study on comparative historical general linguistics and structural typology]*. Jakarta: Erlangga.
- Swadesh, M. (1952). Lexicostatistic Dating of prehistoric ethnic contacts. *Proceedings of the American Phylosophical Society*.

Lampiran 3b: Makalah yang disajikan pada Konferensi Internasional

a. Undangan Pemakalah



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BENGKULU**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PANITIA KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVI DAN MUNAS HISKI X

HISKI KOMISARIAT BENGKULU

Sekretariat: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Gedung FKIP Universitas Bengkulu

Jln. W.R. Supratman, Bengkulu, Telp. (0736) 21186, Faks. (0736) 21186

Error! Hyperlink reference not valid. e-mail : hiskibengkulu@gmail.com

Nomor : 014/KIK/PP/2017

12 September 2017

Lampiran : satu berkas

Hal : **Undangan Presentasi Makalah**

Yth. Dr. Asna Ntelu, M.Hum.
Universitas Negeri Gorontalo

Dengan hormat,

Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara sebagai pemakalah dalam kegiatan **KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVI DAN MUNAS HISKI X** Tahun 2017 yang diselenggarakan Hiski Komisariat Bengkulu bekerjasama dengan FKIP Universitas Bengkulu dengan tema *Sastra dan Humanitas*. Kami mengundang Ibu/Bapak sebagai **PEMAKALAH** dengan judul ***Pemertahanan Bahasa Melalui Penelusuran Relasi Kekerabatan Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo*** dalam acara tersebut, yang diselenggarakan pada:

hari/tanggal : Kamis – Jumat, 28 – 29 September 2017

pukul : 08.00 WIB s.d. selesai

tempat : Ruang Rapat Utama Rektorat Universitas Bengkulu

Bersama ini kami lampirkan pula jadwal kegiatan dan borang konfirmasi kehadiran. Demikian undangan ini kami sampaikan.

Atas kehadiran dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.



Ketua Komisariat Hiski Bengkulu,

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.



Ketua,

Bustanuddin Lubis, M.A.



Menyetujui,
Dekan FKIP Universitas Bengkulu,

Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd.

NIP 195902201984031001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PANITIA KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVI DAN MUNAS HISKI X

HISKI KOMISARIAT BENGKULU

Sekretariat: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Gedung FKIP Universitas Bengkulu

Jln. W.R. Supratman, Bengkulu, Telp. (0736) 21186, Faks. (0736) 21186

Error! Hyperlink reference not valid. e-mail : hiskibengkulu@gmail.com

SUSUNAN ACARA KEGIATAN

HARI/ TANGGAL	PUKUL	KEGIATAN	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB
Rabu/ 27 September 2017	08.00 – 22.00 WIB	Kedatangan peserta dan Chek in peserta	Bandara dan hotel	Panitia
Kamis/ 28 September 2017	07.00 – 08.00 WIB	Pendaftaran Ulang Peserta		Panitia
	08.00 – 09.30 WIB	Pembukaan oleh Rektor Universitas Bengkulu		Panitia
	09.30 – 10.00 WIB	<i>Istirahat</i>		Panitia
	10.00 – 12.30 WIB	Pleno Pembicara Utama: 1. Hilmar Farid, Ph.D. 2. Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. 3. Prof. Sohaimi Abdul Aziz, Ph.D. 4. Christopher Allen Woodrich, M.A.		Moderator:
	12.30 – 13.30 WIB	<i>Ishoma</i>		Panitia
	13.30 – 15.30 WIB	Seminar 1 Kelompok Bidang Ilmu: Bahasa, Sastra/Seni, dan Pengajaran		Seksi seminar

	15.30 – 16.00 WIB	<i>Istirahat</i>		Panitia
	16.00 – 18.00 WIB	Seminar 2 Kelompok Bidang Ilmu: Bahasa, Sastra/Seni, dan Pengajaran		Seksi seminar
	18.00 – 19.00 WIB	<i>Ishoma</i>		Panitia
	19.30 – 22.00 WIB	Pagelaran Sastra		Panitia
Jumat/ 29 September 2017	08.00 – 11.00 WIB	Munas Hiski X		Hiski Pusat
	08.00 – 11.00 WIB	Seminar 3 Kelompok Bidang Ilmu: Bahasa, Sastra/Seni, dan Pengajaran		Seksi seminar
	11.00 – 12.00 WIB	Penutupan		Panitia
	19.00 – 22.00 WIB	Pagelaran budaya Tabot Besanding		Panitia
Sabtu/ 30 September 2017	10.00 – 12.00 WIB	Pagelaran budaya Tabot Terbuang		Panitia



b. Makalah Konferensi Internasional

MAKALAH KONFERENSI INTERNASIONAL DI BENGKULU

PEMERTAHANAN BAHASA MELALUI PENELUSURAN RELASI EKERABATAN BAHASA GORONTALO DENGAN BAHASA SUWAWA DI PROVINSI GORONTALO

Oleh

1. Dr. Asna Ntelu, M.Hum
2. Dr. Dakia N. Djou, M.Hum

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah ini adalah menetapkan relasi kekerabatan dan lama usia pisah bahasa Gorontalo (BG) dengan bahasa Suwawa (BS) di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode komparatif. Data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa leksikon dari 2 bahasa yang dijaring dengan mempergunakan instrumen berupa 200 kosakata Swades. Sumber datanya adalah catatan atau hasil wawancara dan terjemahan 200 gloss kosakata dasar dari tiga orang informan (penutur) bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa. Analisis data dilakukan dengan teknik leksikostatistik melalui prosedur berikut: (1) penetapan glos yang tidak diperhitungkan, (2) pengisolasian morfem terikat, dan (3) penetapan kata berkerabat yang didasarkan pada indikator sebagai berikut: (a) pasangan identik, (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, (d) satu fonem berbeda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 200 kata Swadesh terdapat 198 pasangan kata yang lengkap. Dari 198 pasangan kata terdapat 81 pasangan kata yang tidak berkerabat dan 117 pasangan kata yang berkerabat dengan rincian sebagai berikut: 29 pasangan kata yang identik, 21 pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, 29 pasangan kata yang memiliki kemiripan secara fonetis, dan 38 pasangan kata yang memiliki satu fonem yang berbeda. Kajian ini menyimpulkan bahwa antara BG dan bahasa BS berada dalam kelompok keluarga bahasa (*family*) yaitu sebesar 59%. Lama waktu pisah antara BG dan

bahasa BS di Provinsi Gorontalo yaitu antara 1,3 – 1,1 ribuan tahun yang lalu atau 13 – 11 abad yang lalu.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, kekerabatan, bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa.

LANGUAGE PRESERVATION THROUGH KINSHIP INVESTIGATION BETWEEN
GORONTALO LANGUAGE WITH SUWAWA LANGUAGE
IN PROVINCE OF GORONTALO

By

1. Dr. Asna Ntelu, M. Hum
2. Dr. Dakia N. Djou, M.Hum

State University of Gorontalo

ABSTRACT

This paper aims to determine kinship and apart duration of Gorontalo Language (GL) with Suwawa Language (SL) in Province of Gorontalo. This research applies comparative method by having language data namely lexicon of 2 languages selected by using instrument of 200 Swades vocabularies. Sources of data are note or result of interview and translation of 200 glosses of vocabulary obtained from three informants (speaker) of both Gorontalo language and Suwawa language. Data are analyzed by using technique of lexicostatistics through following procedures namely: (1) determination of uncounted gloss, (2) isolation of bound morpheme, and (3) determination of related words based on following indicators: (a) identical pair, (b) the pair has phonemic correspondence, (c) similarity phonemically, (d) one different phoneme. Finding of data analysis shows that 198 pairs of word out of 200 Swadesh words are completed. Meanwhile, based on the 198 pairs of word, 81 of them are not related and 117 are related by having following details: 29 pairs of word are identical, 21 pairs of word have phonemic correspondence, 29 pairs of word have similarity phonemically and 38 pairs of word have one different phoneme. This study concludes that between GL and SL are in group of language family for 59%. Apart duration between GL and SL in Province of Gorontalo is between 1,3 – 1,1 thousands of years ago or 13 – 11 centuries ago.

Keywords: Language Preservation, Kinship, Gorontalo Language, Suwawa Language

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak akan ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai penuturnya, demikian pula sebaliknya. Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Tadjuddin (2004:3) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya berbahasa. Semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang semakin tinggi pula kemampuannya berpikir. Salah satu bahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa daerah.

Provinsi Gorontalo memiliki 4 bahasa daerah yang masing-masing bahasa tersebut memiliki wilayah penuturnya. Keempat bahasa daerah dimaksud adalah: (a) bahasa Gorontalo (BG), (b) bahasa Suwawa (BS), (c) bahasa Atinggola (BA), dan (d) bahasa Bulango (BB). Keempat bahasa daerah ini digunakan oleh masyarakat Gorontalo berdasarkan wilayah dimana mereka tinggal. Masyarakat yang berdomisili di Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, sebagian Kabupaten Bone Bolango, dan sebagian Kabupaten Gorontalo Utara pada umumnya menggunakan bahasa Gorontalo. Masyarakat yang berdomisili di sebagian Kabupaten Bone Bolango menggunakan bahasa Suwawa. Masyarakat yang berdomisili di sebagian Gorontalo Utara menggunakan bahasa Atinggola. Masyarakat yang berdomisili di sebagian Tapa Kabupaten Bone Bolango menggunakan “bahasa Bulango”.

Jika dicermati konteks penggunaan keempat bahasa ini, kadang-kadang memiliki kosakata yang sama sehingga dapat dipahami oleh masyarakat Gorontalo tetapi tidak diketahui relasi kekerabatan kata-kata tersebut. Selain itu, keempat bahasa ini banyak memiliki kosakata yang berbeda, sehingga sama sekali tidak dapat dipahami oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya dan hanya dipahami oleh penutur dari salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo. Contoh: bahasa Suwawa umumnya hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang berasal dari sebagian wilayah Bone Bolango (Suwawa) dan sekitarnya. Demikian pula dengan bahasa Atinggola dan bahasa Bulango. Bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa, dewasa ini penggunaannya sudah mulai bergeser ke dalam bahasa Melayu Manado (BMM). Pergeseran itu terjadi antara lain karena adanya kontak BG dengan BMM yang disebabkan oleh tingkat mobilitas tinggi akibat terbukannya transportasi darat Manado dengan Gorontalo.

Memperhatikan kondisi di atas, perlu adanya suatu pengkajian dalam bentuk penelitian. Penelitian ini sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah yang merupakan warisan budaya sehingga bahasa daerah tidak mengalami kepunahan. Bahasa

daerah harus tetap dipertahankan terus karena di samping sebagai lambang identitas juga sebagai jati diri daerah. Kondisi yang pada umumnya terjadi dalam bahasa daerah adalah adanya istilah pergeseran dan pemertahanan bahasa. Menurut Sumarsono (2009:231–232) bahwa pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lainnya. Bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif. Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, maka suatu komunitas secara kolektif memilih bahasa baru. Komunitas itu secara kolektif melanjutkan penggunaan bahasa yang sudah biasa digunakan. Ketika komunitas tutur beralih menggunakan bahasa baru, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Jika komunitas secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, maka mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka.

Pergeseran bahasa seperti yang diuraikan di atas, terjadi pula pada bahasa-bahasa daerah di Gorontalo yang notabene masyarakat penuturnya sudah mulai mencampurkan dengan bahasa yang lain yakni bahasa Melayu Manado. Dikhawatirkan bahasa ini akan menggeser bahasa-bahasa daerah (BG dan BS) di Provinsi Gorontalo. Itu sebabnya perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap kedua bahasa tersebut. Salah satu bentuk pengkajian yang dilakukan antara lain melalui penelitian “Pemertahanan Bahasa melalui Penelusuran Relasi Kekerabatan Bahasa Gorontalo dengan Bahasa Suwawa Di Provinsi Gorontalo”. Adanya kata-kata yang sama, mirip, dan berbeda dari kedua bahasa tersebut dapat dikaji baik dari segi fonologis maupun morfologis. Pengkajian ini dilakukan untuk melihat hubungan tingkat kekerabatan antara kedua bahasa tersebut.

Melalui penelitian ini diharapkan akan terungkap kosakata dasar asli dan bagaimana relasi kekerabatan dari kedua bahasa itu. Hal ini penting dilakukan dalam rangka pemertahanan kedua bahasa itu melalui pendokumentasian daftar kata berkerabat. Berbagai alasan mengapa perlu pengkajian dalam bentuk penelitian terhadap kedua bahasa ini yakni: (1) mulai merosotnya jumlah penutur bahasa daerah tersebut, (2) adanya desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing atau jenis bahasa lainnya, (3) mulai berkurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian kedua bahasa daerah ini, (4) saat ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji kekerabatan kedua bahasa tersebut (BG, BS), (5) penelitian ini secara ilmiah dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam upaya pendokumentasian bahasa daerah.

Kajian kekerabatan merupakan suatu kajian yang melibatkan dua atau lebih bahasa. Hal tersebut relevan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 116) bahwa “kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama yang disebut bahasa purba”. Hal yang serupa dikemukakan oleh Chaer (2007: 104) bahwa “kajian kekerabatan mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dan kemudian membuat rekonstruksi proto bahasa dari bahasa-bahasa yang berkerabat itu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi kekerabatan dan berapa lama usia pisah antara BG dan BS? Tujuannya adalah menemukan relasi kekerabatan dan menentukan lama usia pisah antara BG dan BS. Adapun manfaat penelitian ini adalah (a) pendokumentasian bahasa daerah (BG dan BS) sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya, (b) bahan pengembangan bagi peneliti selanjutnya untuk menemukan aspek-aspek lain terkait dengan BG dan BS, (c) bagi guru dan peserta didik dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum muatan lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan teknik leksikostatistik. Teknik ini digunakan untuk menelusuri dan menentukan relasi kekerabatan dan lama usia pisah antara BG dan BS. Keraf (1991:121) mengemukakan bahwa leksikostatistik adalah “suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan penoropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Nothofer (dalam Langgole) mengemukakan bahwa leksikostatistik memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan metode lain. Kelebihan dimaksud antara lain: (1) sebagai daftar kosakata dasar yang cepat dapat menentukan hubungan kekerabatan bahasa yang sekerabat, (2) sebagai alat pengelompokan bahasa/dialek yang sekerabat yang proto bahasanya belum begitu tua/kuno, dan (3) sebagai alat/metode yang dapat dipakai pada tahap awal untuk menetapkan klasifikasi bahasa (www.linguistik-indonesia.org/.../KekerabatanBahasaMakassar-Konj...).

Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah daftar gloss yang berisi 200 kosakata dasar dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan oleh informan (penutur) dalam BG dan BS di Provinsi Gorontalo.

1. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Provinsi Gorontalo yakni bahasa Gorontalo di wilayah Kota dan Kabupaten Gorontalo, bahasa Suwawa di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Sumber data penelitian adalah catatan atau hasil terjemahan 200 gloss dari informan (penutur) BG dan BS. Sumber data lainnya adalah hasil wawancara peneliti dengan informan. Adapun kriteria informan yang menjadi sumber data adalah penutur yang sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun (2007: 141) yaitu sebagai berikut ini.

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- c. Orang tua, istri atau suami informan yang lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- d. Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar dan menengah (SD-SLTP);
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- f. Pekerjaan bertani atau buruh;
- g. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
- h. Sehat jasmani dan rohani.

Untuk melengkapi kriteria tersebut di atas, peneliti menambahkan kriteria lain yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini. Kriteria tersebut adalah:

9. Dapat berbahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa dengan fasih.
10. Memahami dan dapat berbahasa Indonesia dengan baik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

- a. Teknik Observasi: digunakan untuk mengamati dan menentukan informan yang layak dan sesuai dengan wilayah dan kriteria yang telah ditetapkan.
- b. Teknik terjemahan: digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan melalui terjemahan 200 gloss kosakata dasar dengan menggunakan BG dan BS
- c. Teknik wawancara: dilakukan dengan cara peneliti langsung mewawancarai informan di kelurahan/desa yang dijadikan sumber data penelitian. Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh kejelasan dan klarifikasi data yang diperoleh dari

terjemahan. Melalui teknik ini peneliti menyimak, mencatat, merekam semua informasi terkait dengan 200 gloss kosakata dasar yang telah disiapkan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik untuk menganalisis data didasarkan pada tahap-tahap leksikostatistik (Keraf, 1991:126-133). Langkah-langkah analisis data dimaksud sebagai berikut ini.

1) Menghitung kosa kata dasar yang berkerabat

Prosedur yang dilakukan dalam menghitung kata kerabat yakni:

- a) Mengeluarkan gloss yang tidak diperhitungkan
- b) Pengisolasian morfem terikat
- c) Penetapan kata kerabat. Indikator penentuan kekerabatan bahasa adalah: (a) pasangan itu identik, (b) memiliki korespondensi fonemis, (c) memiliki kemiripan secara fonetis, dan (d) satu fonem berbeda.
- d) Menghitung persentase kekerabatan berdasarkan kata-kata kerabat yang sudah ditetapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang berkerabat}}{\text{Jumlah kata yang diperbandingkan}} \times 100\% = \dots \% \text{ (persentase kekerabatan)}$$

- e) Menentukan kategori tingkat relasi kekerabatan dengan menggunakan klasifikasi (Swadesh dalam Keraf, 1991:135) sebagai berikut: (1) 100 – 81: Bahasa (*language*); (2) 81 – 36 : Keluarga (*family*); (3) 36 – 12 : Rumpun (*stock*); (4) 12 – 4: Mikrofilum; (5) 4 – 1 : Mesofilum; (6) 1- kurang dari 1%: Makrofilum.

2) Menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa dengan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan :

W = lama waktu pisah dalam satuan ribuan tahun

C = persentase kata berkerabat

r = retensi, yaitu persentase konstan dalam 1000 tahun.

log = logaritma dari

3) Menghitung jangka kesalahan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar dalam persentase kerabat

C = persentase kata-kata sekerabat dari dua bahasa

n = jumlah kata yang dibandingkan

4) Menyimpulkan hasil analisis

PEMBAHASAN

1. Relasi Kekerabatan BG dengan BS

Berdasarkan hasil analisis data, dari jumlah 200 kosakata dasar terdapat 2 gloss yang tidak dapat diperhitungkan. Jadi, sisa gloss secara keseluruhan adalah 198 kata. Dari 198 kata terdapat 117 kata yang berkerabat dan 81 kata yang tidak berkerabat. Untuk lebih jelasnya, dari 117 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

(a) Kata yang identik berjumlah 29 kata (14.65%)

Pasangan kata yang identik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Pasangan Kata yang Identik

No	Gloss	BG	BS
4	Aku	wa'u	wa'u
11	Apung	lantungo	Lantungo
25	belah (me)	buta'o	buta'o
35	binatang	binaatangi	binaatangi
36	Bintang	Poliyama	Poliyama
43	Burung	buurungi	buurungi
45	Buta	pito'o	pito'o
49	daging	Tapu	Tapu
70	empat	Wopato	Wopato
71	Engkau	yi'o	yi'o
81	Hapus	Luluto	Luluto
85	Hijau	moidu	moidu
88	Hitung	Rekeni	Rekeni
95	istri	Dile	Dile
106	kami	Ami	Ami
109	Karena	Karna	Karna
117	Kuku	lu'obu	lu'obu
118	Kulit	Alipo	Alipo
120	Kutu	Utu	Utu
124	Lebar	Tanggalo	tanggalo
128	Licin	Dipulato	dipulato

129	Lidah	Dila	Dila
148	Nyanyi	Manyanyi	manyanyi
150	Panas	Patu	Patu
167	sayap	polipi'o	polipi'o
173	Suami	Dile	Dile
177	tahun	tawunu	Tawunu
192	Tikam	Ngamo	Ngamo
195	Tongkat	tuunggudu	tuunggudu

- (b) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 38 kata (19.19%)
Pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	Gloss	BG	BS
1	abu	peyahu'o	peyabu'o
6	anak	wala'o	wana'o
7	Angin	Dupoto	dopoto
17	balik	lombuli	Lambuli
19	Bapak	Tiyamo	Tiyama
23	Batu	botu	Batu
30	Berjalan	na'o	la'o-la'o
41	Bunuh	patea	Pateo
46	Cacing	luwanti	luwandi
51	Danau	Bulalo	Bulano
52	darah	Duhu	Dugu
53	Datang	mona'omai	mola'omai
66	Dorong	Wuntude	wuntudo
72	Gali	Kakudu	Kakudo
86	Hisap	Intopo	Indopo
90	Hutan	o'ayuwa	Ayuwa
103	Kabut	wambulo	Lambulo
108	kanan	olowala	olowana
115	Kiri	oloihi	Oloigi
131	Lima	Limo	Lima
133	Lurus	Tulidu	Tulido
134	Lutut	hu'u	bu'u
138	Mata	Mato	Mata
140	mati	yilate	Yinate
143	minum	mongilu	monginu
144	mulut	Ngango	Nganga

145	Muntah	tu'o	tu'a
152	Pasir	hungayo	bungayo
155	Peras	Pitodu	Pitodo
158	Pikir	Pikilangi	pikirangi
163	Putih	puti'o	Putiho
164	Rambut	huwo'o	buwo'o
174	Sungai	Dutula	Dutuna
175	Tajam	Lalito	Lanito
180	Tanah	huta	buta
182	Tarik	Bantango	bandango
186	Terbang	Tumboto	tomboto
188	Tetek	Tutu	nutu

- (c) Kata yang memiliki korespondensi fonetis berjumlah 29 kata (14.65%)
Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonetis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	Gloss	BG	BS
2	Air	taluhu	talugo
3	Akar	wua'ata	wa'ato
5	alir (me)	Tolohu	tologo
21	Baru	bohu	bagu
29	Berenang	Mololangi	mononangi
31	Berat	buheto	bugato
48	Cuci	Huheto	gugato
59	di dalam	Todelomiyo	odalamiya
60	di, pada	To	O
69	Ekor	patahu	patago
74	Garuk	Kahuwa	kahugo
78	Gosok	Hihito	gigito
79	Gunung	hu'idu	bu'ido
80	Hantam	Bubohe	bubago
84	Hidup	tumulo	tumbolo
92	Ibu	Tiilo	tiina
94	Ikat	Tihuto	tigoto
96	Ini	utiya	tiye
105	Kalau	wonu	wagu
122	langit	hulungo	golungo
123	Laut	deheto	dagato

126	lelaki	Talolai	lolai
127	Lempar	Pomahulo	pomahungo
130	Lihat	Bilohi	bilogo
176	Tahu	Otawa	otawuwa
178	takut	Moohe	moga
183	Tebal	Hulodu	bunodo
194	Tiup	Hiipo	hiyupo
200	Usus	tonia	tinai

- (d) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 21 kata (10.66%). Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	Gloss	BG	BS
9	Apa	wolo	wode
10	Api	tulu	luto
20	Baring	Balato	tibanato
37	Buah	hungo	bungania
38	Bulan	hulalo	bula
57	Dengan	wolo	wagu
58	Dengar	Dungohi	donogo
67	Dua	Duluwo	deuwa
73	Garam	Watingo	wati
76	gigi	dungito	ngipo
82	Hati	Hilawo	gina:a
87	Hitam	Yitomo	moyito
91	Ia	tio	Ota
99	Jalan	Dalalo	dala
114	Kering	hengu	gango
136	Makan	Monga	mongawa
160	Potong	Putu	lopoto
171	Sempit	Meepito	mohupito
184	Telinga	Bulonga	bungola
191	tiga	Totolu	tolu
197	Tulang	Tulalo	tula

Total kata yang berkerabat 59.09 % dan 81 kata yang tidak berkerabat atau 40.91%.

Memperhatikan persentase kata berkerabat dalam BG dan BS (59.09 %), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*).

2. Waktu Pisah antara BG dengan BS

Waktu Pisah antara BG dan BS dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

diketahui: $C = 59.09 \% = 0,59$

$r = 80,5\% = 0,805$

$$W = \frac{\log 0,59}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,528}{2 \times -0,217} = \frac{-0,528}{-0,434} = 1,216$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BG dan BS adalah 1,216 ribuan tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BG dan BS diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1.2 ribuan tahun yang lalu.

3. Menghitung Jangka Kesalahan

Menghitung jangka kesalahan dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

diketahui: $C = 59.09 \% = 0,59$

$n = 198$

$$S = \sqrt{\frac{0,59(1-0,59)}{198}} = \sqrt{\frac{0,59 \times 0,41}{198}} = \sqrt{\frac{0,2419}{198}} =$$

$$\sqrt{0,00122} = 0,034 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,03).$$

Hasil dari kesalahan standar yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus di atas (0,03) dijumlahkan dengan persentasi kerabat untuk mendapatkan C baru adalah: $0,59 + 0,03 = 0,62$.

Berdasarkan perhitungan dengan C yang baru ini maka akan dihitung waktu pisah antara BG dan BS dengan menggunakan rumus waktu pisah pada teknik no c.

$$\text{Jadi: } W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,62}{2 \log 0,805} = \frac{0,478}{2 \times -0,217} = \frac{0,478}{-0,434} = 1,101 \text{ ribuan tahun}$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (1,216) dikurangi dengan waktu yang baru (1,101) = 115.

Bertolak dari hasil pengurangan waktu yang lama dengan yang baru yang didasarkan pada perhitungan angka dalam jangka kesalahan standar (0,7 dari keadaan sebenarnya), maka diperoleh umur atau usia BG dan BS dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- (g) BG dan BS merupakan bahasa tunggal pada $1,216 \pm 115$ tahun yang lalu.
- (h) BG dan BS merupakan bahasa tunggal pada 1,331 - 1,101 tahun yang lalu.
- (i) BG dan BS mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1,3 – 1,1 ribuan tahun atau 13 – 11 abad yang lalu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Relasi kekerabatan BG dan BS dapat diklasifikasikan ke dalam keluarga bahasa (*family*). Hal ini dibuktikan dari jumlah 200 kosakata dasar terdapat 198 pasangan kata yang lengkap. Dari 198 kata terdapat 117 pasangan kata yang berkerabat atau 59.09 % dan 81 kata yang tidak berkerabat atau 40.91%.
2. Waktu pisah antara BG dengan BS antara 1,3 – 1,1 ribuan tahun atau 13 – 11 abad yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandes, Inyo. 1993. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi 4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Langgole, Nurdin. Kekerabatan bahasa makassar, Konjo, dan selayar dalam angka: suatu analisis leksikostatistik (www.linguistik-indonesia.org/.../KekerabatanBahasaMakassar-Konj...)
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nothofer, Bernd. 1987. "Cita-cita Penelitian Dialek", dalam *Dewan Bahasa*, Jilid III.

Parera, Daniel Jos. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.

Tadjuddin, Moh. 2004. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: PT. Alumni.

SEMINAR NASIONAL

TELAAH LEKSIKOSTATISTIK DAN GLOTOKRONOLOGI BAHASA GORONTALO DAN BAHASA BULANGO DI PROVINSI GORONTALO (SUATU KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF)

ABSTRAK

Dr. Asna Ntalu, M.Hum

Universitas Negeri Gorontalo

Kajian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikostatistik dan glotokronologi dilihat bahasa Gorontalo (BG) dengan bahasa Bulango (BB) di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode komparatif. Data penelitian ini terdiri atas data kebahasaan berupa leksikon dari kedua bahasa yang dijejer dengan menggunakan instrumen penelitian berupa 200 kosakata Swades. Data hasil penelitian bersumber dari catatan atau hasil wawancara dan terjemahan 200 kosakata dasar dari tiga informan (penutur) bahasa Gorontalo dan bahasa Bulango. Analisis data menggunakan teknik leksikostatistik yaitu dengan cara menjumlahkan pasangan kata berkerabat yang didasarkan pada indikator: pasangan yang identik, pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, pasangan yang memiliki kemiripan secara fonetis, dan pasangan yang memiliki satu fonem berbeda. Hasil penjumlahan dari 4 kategori pasangan kata yang berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kosakata yang berkerabat maupun tidak berkerabat setelah dikurangi dengan jumlah gloss yang kosong kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan hasil persentasi dari kedua bahasa tersebut, akan dapat ditentukan status BG dan BB melalui rumus penetapan pengelompokan bahasa (Keraf, (1991: 135). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi BG dan BB adalah 57.07 %. Studi ini menyimpulkan bahwa BG dan BB berada dalam kelompok keluarga bahasa (*family*). Glotokronologi (lama waktu pisah antara BG dan bahasa BB di Provinsi Gorontalo yaitu antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun yang lalu atau 14 – 11 abad yang lalu.

..

Kata Kunci: telaah leksikostatistik, glotokronologi, bahasa Gorontalo, bahasa Bulango, linguistik historis komparatif.

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sarana komunikasi yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, dalam perjalanan waktu tidak jarang dijumpai unsur-unsur kebahasaan yang telah mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi antara lain pada tataran fonologi maupun morfologi. Kedua tataran ini sangat penting dalam pengkajian bahasa untuk melihat kekerabatan dua bahasa atau lebih di suatu daerah.

Gorontalo adalah salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sulawesi. Keberadaan Provinsi baru ini seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah di era reformasi, maka provinsi ini menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tanggal 22 Desember 2000. Provinsi Gorontalo dengan jumlah penduduk $\pm 1.097.990$ jiwa, dihuni oleh ragam Etnis yang berbentuk pohala'a (keluarga) yakni Gorontalo, Suwawa, Limboto, Bulango dan Atinggola memiliki 4 bahasa daerah yang masing-masing bahasa tersebut memiliki wilayah penuturnya. Keempat bahasa daerah dimaksud adalah: (a) bahasa Gorontalo (BG), (b) bahasa Suwawa (BS), (c) bahasa Atinggola (BA), dan (d) bahasa Bulango (BB). Keempat bahasa daerah ini digunakan oleh masyarakat Gorontalo berdasarkan wilayah dimana mereka tinggal.

Kajian ini dibatasi pada bahasa Gorontalo (BG) dan bahasa Bulango (BB). Dilihat dari bentuk dan makna, penggunaan kedua bahasa ini, di samping memiliki kosakata yang berbeda juga memiliki kosakata yang sama dengan makna yang sama sehingga dapat dipahami oleh masyarakat penuturnya tetapi sampai saat ini belum diketahui relasi kekerabatan kata-kata tersebut. Kekerabatan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya yang masih satu rumpun dapat dilihat dari kemiripan dan perbedaannya. Semakin mirip bahasa itu, semakin mirip kekerabatannya, sebaliknya semakin berbeda bahasa itu maka semakin renggang hubungan kekerabatannya. Hubungan kekerabatan pada dasarnya merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah bahasa yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Chaer

(2007: 104) mengemukakan bahwa “kajian kekerabatan mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dan kemudian membuat rekonstruksi proto bahasa dari bahasa-bahasa yang berkerabat itu. Dengan demikian, proto bahasa sebagai suatu sistem yang diabstrasikan dari wujud bahasa-bahasa berkerabat merupakan pantulan kesejarahan bahwa bahasa-bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa-bahasa tunggal (Bimbaun, 1977:20).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana leksikostatistik (persentase relasi kekerabatan) dan berapa glotokronogi (lama usia pisah) antara BG dan BB? Tujuannya adalah mendeskripsikan relasi kekerabatan dan menentukan lama usia pisah antara BG dan BB.

Kajian Teori

Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1991: 22). Linguistik historis komparatif memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang cara kerja bahasa dan perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam bahasa-bahasa tersebut. Untuk membandingkan dua bahasa atau lebih dapat digunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Menurut Fernandes (1993: 47) bahwa *leksikostatistik* adalah teknik yang mampu menentukan peringkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih dengan membandingkan kosakata dan menentukan peringkat kemiripan yang ada: suatu teknik untuk melakukan pengelompokan bahasa sekerabat. Di samping istilah *leksikostatistik* terdapat satu istilah lain dalam membandingkan dua bahasa atau lebih yakni *glotokronologi*. *Glotokronologi* adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat (Keraf, 1991:121).

Prosedur *leksikostatistik* untuk menghitung persentasi kata berkerabat dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Keraf (1991: 126-130) sebagai berikut: (1) menghitung kosa kata dasar yang berkerabat, (2) menetapkan kata kerabat.

Indicator penentuan kekerabatan bahasa adalah: (a) pasangan itu identik, (b)memiliki korespondensi fonemis, (c) memiliki kemiripan secara fonetis, dan (d) satu fonem berbeda, (3) menghitung persentase kekerabatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang berkerabat}}{\text{Jumlah kata yang diperbandingkan}} \times 100\% = \dots \% \text{ (persentase kekerabatan)}$$

(4) menentukan kategori tingkat relasi kekerabatan dengan menggunakan klasifikasi (Swadesh dalam Keraf, 1991:135) sebagai berikut: (a) 100 – 81: bahasa (*language*); (b) 81 – 36 : keluarga (*family*); (c) 36–12 : rumpun (*stock*); (d) 12 – 4: mikrofilum; (e) 4 – 1 : mesofilum; (f) 1- kurang dari 1%: makrofilum; (5) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa dengan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan :

W = lama waktu pisah dalam satuan ribuan tahun

C = persentase kata berkerabat

r = retensi, yaitu persentase konstan dalam 1000 tahun.

log = logaritma dari

(6) Menghitung jangka kesalahan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar dalam persentase kerabat

C = persentase kata-kata sekerabat dari dua bahasa

n = jumlah kata yang dibandingkan (Keraf, 1991:130-132)

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang komprehensif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan teknik leksikostatistik. Metode ini digunakan untuk menelusuri perbedaan dan persamaan kosakata dasar untuk menentukan relasi kekerabatan dan lama usia pisah antara BG dan BB. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, terjemahan 200 gloss

kosakata dasar (Swadesh), dan wawancara dengan informan (penutur) BG dan BB.

2. Teknik Analisis Data

Teknik untuk menganalisis data didasarkan pada tahap-tahap leksikostatistik (Keraf, 1991:126-133). Langkah-langkah analisis data dimaksud adalah berikut: (a) menghitung kosa kata dasar yang berkerabat, (2) menentukan kategori tingkat relasi kekerabatan, (3) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa (4) menghitung jangka kesalahan, dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

4. Relasi Kekerabatan BG dengan BB

a. Penghitungan kosakata dasar berkerabat

Secara keseluruhan, jumlah kosakata yang dapat diperhitungkan dari jumlah 200 kosakata dasar adalah 198 kata , karena terdapat 2 gloss yang tidak memiliki pasangan sehingga dapat diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya, dari 198 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

(1) Kata yang identik berjumlah 16 kata (8.08%)

Tabel 4.1 Pasangan Kata yang Identik

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BB
1	4	Aku	Wa'u	Wa'u
2	35	Binatang	Binaatangi	Binaatangi
3	36	Bintang	Poliyama	Poliyama
4	44	Burung	buurungi	buurungi
5	60	Di, pada	To	0
6	70	empat	Wopato	wopato
7	71	Engkau	Yio	Yi'o
8	87	Hitam	Yitomo	yitomo
9	106	Kami, kita	Ami	Ami
10	109	Karena	Karna	Karna
11	120	Kutu	Utu	Utu
12	136	Makan	Monga	Monga

13	148	Nyanyi	Manyanyi	Manyanyi
14	159	Pohon	Ayu	Ayu
15	177	tahun	tawunu	tawunu
16	192	Tikam	Ngamo	Ngamo

(2) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 24 kata (12.12%)

Tabel 4.2 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	1	abu	Peyahu'o	Peyabu'o
2	6	anak	Wala'o	Wana'o
3	12	asap	polo'o	Poho'o
4	23	Batu	botu	batu
5	25	belah (me)/	Buta'o	Bota'o
6	34	Bilamana	Wonu	Onu
7	41	Bunuh	Patea	Pateo
8	46	Cacing	luwanti	Lruwanti
9	49	daging	Tapu	Sapu
10	52	darah	Duhu	Dugu
11	66	Dorong	Wuntude	wuntudo
12	72	Gali	Kakudu	Kakudo
13	77	Gigit	Dengeto	Dengeti
14	81	Hapus	Luluto	Luluso
15	86	Hisap	Intopo	Insopo
16	134	Lutut	hu'u	bu'u
17	138	Mata	Mato	Mata
18	150	Panas	Patu	Pasu
19	152	Pasir	hungayo	bungayo
20	158	Pikir	Pikilangi	pikirangi
21	163	Putih	puti'o	Puti
22	164	Rambut	huwo'o	buwo'o

23	167	sayap	polipi'o	polripi'o
24	180	Tanah	huta	buta

(3) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 56 kata (28.28%)

Tabel 4.3 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	2	Air	taluhu	salrugo
2	3	Akar	wua'ata	wa'ato
3	5	alir (me)	Tolohu ??????	Solro-solrogo
4	10	Api	tulu	lruto
5	11	Apung	Lantungo	Lrantu-lrantungo
6	13	Awan	heengo	Gawungo
7	15	baik	piohu	mopia
8	17	Balik	Lombuli	Buhi'o
9	21	Baru	bohu	bagu
10	22	Basah	bata	Bisa'o
11	27	Benih	Bili	Bibito
12	31	Berat	buheto	Bogato
13	37	Buah	hungo	Bunga
14	38	Bulan	Hulalo	Bulra
15	39	Bulu	lambuto	Gapaso
16	40	Bunga	hula'o	buha'o
17	45	Busuk	Hutodu	M obutodo
18	50	Dan	Wawu	Agu
19	58	Dengar	Dungohi	Dongogo
20	63	diri (ber)	Tihulo	Tige-tige
21	68	Duduk	hulo'o	tu'o
22	73	Garam	Watingo	Wasi
23	75	Gemuk	lingohu	Lromumu
24	76	gigi	dungito	Ngipo
25	78	Gosok	Hihito	Gigiso
26	79	Gunung	hu'idu	Bu'ido

27	80	Hantam	Bubohe	Bobago
28	82	Hati	Hilawo	ginawa
29	83	hidung	Wulingo	Yiwungo
30	90	Hutan	o'ayuwa	dalramoayu
31	92	Ibu	Tiilo	Siina
32	94	Ikat	Tihuto	Sigoto
33	95	istri	Dile	Bulre
34	97	Itu	Uyito	Yitu
35	98	Jahit	Detu	Datumo
36	99	Jalan	Dalalo	Dalra
37	114	Kering	hengu	Gangu
38	115	Kiri	oloihi	olroigi
39	118	Kulit	Alipo	Tayipo
40	119	Kuning	Lalahu	Dahago
41	122	langit	hulungo	golrungo
42	123	Laut	deheto	dagato
43	143	minum	mongilu	Nginumo
44	145	Muntah	tu'o	su'a
45	147	Napas	Yilawo	I:nawo
46	151	panjang	haya'o	Tahato
47	155	Peras	Pitodu	Pisodo
48	165	Rumput	hu'oyoto	hiuto
49	173	Suami	Dile	Bulre
50	176	Tahu	Otawa	Otawuwa
51	183	Tebal	Hulodu	Bunodo
52	184	Telinga	Bulonga	Bongolra
53	186	terbang	Tumboto	Sompoto
54	188	Tetek	Tutu	Susu
55	194	Tiup	Hiipo	Gihupo
56	200	Usus	Tonia	tina'i

(4) Kata yang berkorespondensi fonetis berjumlah 17 kata (8.58%).

Tabel 4: Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	7	Angin	Dupoto	Hibuto
2	19	Bapak	Tiyamo	Siyama
3	29	Berenang	Mololangi	Moninangi
4	30	Berjalan	Na'o	Lra'o- Lra'o
	42	Buru (ber)	Alupo?????	Ngandupo
5	85	Hijau	moidu	omoido
6	124	Lebar	Tanggalo	Tangkalro
7	126	Ielaki	Talolai	Lrolrai
8	127	Lempar	Dembengo	Dampengo
9	129	Lidah	Dila	Dilra
10	131	Lima	Limo	Lrima
11	133	Lurus	Tulidu	Tulrido
12	175	Tajam	Lalito	Lranito
13	182	Tarik	Bantango	Biyantanga
14	191	tiga	Totolu	Tolru
15	195	tongkat	tuunggudu	sungkudo
16	197	Tulang	Tulalo	Tulra

Total kata yang berkerabat 113 pasangan kata atau 57.07 %. Memperhatikan persentase kata berkerabat dalam BG dan BB (57.07 %), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni “keluarga (*family*).

b. Penghitungan Waktu Pisah antara BG dengan BB

Untuk menghitung waktu pisah antara BG dengan BB digunakan rumus (Keraf, 1991: 130).

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,57}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,562}{2 \times -0,217} = \frac{-0,562}{-0,434} = 1,294$$

Berdasarkan perhitungan di atas, waktu pisah antara BG dan BB adalah 1,294 ribuan tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BG dan BB diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1.2 ribuan tahun yang lalu.

c. Menghitung Jangka Kesalahan

Untuk menghitung jangka kesalahan, digunakan rumus (Keraf, 1991: 131).

$$(a) \quad S = \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n} = \frac{\sqrt{0,57(1-0,57)}}{198} = \frac{\sqrt{0,57 \times 0,43}}{198} = \frac{\sqrt{0,2451}}{198} = \frac{\sqrt{0,00123}}{198} = 0,035 \text{ (dibulatkan menjadi } \mathbf{0.03}).$$

(b) Untuk memperoleh C baru, maka persentasi kerabat ditambah dengan hasil perhitungan jangka kesalahan = **0,57 + 0,03 = 0,60**

(c) Menghitung waktu pisah antara BG dan BB dengan menggunakan rumus waktu pisah pada teknik no c .

$$\text{Jadi: } W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,60}{2 \log 0,805} = \frac{0,511}{2 \times -0,217} = \frac{0,511}{-0,434} = 1,177 \text{ ribuan tahun yang lalu}$$

(d) Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (1,294) dikurangi dengan waktu yang baru (1,177) = (1,294 - 1,177) = 0,117 = **117**.

(e) Berdasarkan perhitungan angka dalam jangka kesalahan standar di atas, maka diperoleh umur atau usia BG dan BB dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

(j) BG dan BB merupakan bahasa tunggal pada 1,294±117 tahun yang lalu.

(k) BG dan BB merupakan bahasa tunggal pada (hasil dari 1,411-1,177) tahun yang lalu.

(l) BG dan BB mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Leksikostatistik dari relasi kekerabatan BG dan BB dapat diklasifikasikan ke dalam keluarga bahasa (*family*), yang dibuktikan 113 kata atau 57.07 % pasangan kata yang berkerabat.
4. Waktu pisah antara BG dengan BB antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Bimbaum, Henrik. 1977. *Linguistics Reconstruction, Its Potencial and Limitation in New*

Perspective. Washington DC: The Institute for the Study of Man.

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fernandes, Inyo. 1993. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys .1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi 4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Swadesh, Morris. 1952. *Lexicostatistic Dating of Prehistoric Ethnic Contacts*, Proceeding of the American Philosophical Society.

Lampiran 3d: Draft Buku

DRAFT BUKU KELAS KATA DALAM BAHASA-BAHASA DAERAH DI GORONTALO

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Salah satu usaha untuk memperlambat punahnya suatu bahasa adalah dengan cara mendokumentasikan bahasa itu dalam bentuk tertulis. Di Gorontalo terdapat empat bahasa, yakni bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Antinggola, dan bahasa Bolango. Di antara keempat bahasa itu, tiga bahasa yang masih bertahan sampai buku ini disusun. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, dan bahasa Antinggola. Sementara bahasa Bolango telah pindah bersama penuturnya ke daerah Molibagu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Usaha pendokumentasian ini dilakukan karena ketiga bahasa yang masih bertahan di Gorontalo semakin hari semakin terdesak oleh penggunaan bahasa Melayu Manado yang kesehariannya sudah menjadi bahasa komunikasi di lingkungan keluarga dan merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari. Sementara bahasa Bolango sama sekali tidak digunakan lagi oleh masyarakat penduduk yang pernah menggunakan bahasa tersebut di kala itu, yakni di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Bahasa Bolango konon kabarnya masih digunakan secara aktif di daerah Molibagu walaupun sudah mulai ditinggalkan secara perlahan-lahan oleh penuturnya. Perlu disentil di sini bahwa penutur asli bahasa Bolango adalah orang asli Gorontalo yang pindah ke daerah Molibagu tersebut sehingga bahasa itu tumbuh dan bertahan di sana. Pindahnya masyarakat Tapa (penutur bahasa Bolango) ke daerah Molibagu disebabkan oleh kondisi pada masa itu yang telah terjadi pembunuhan di salah satu daerah di Tapa yang sekarang diabadikan dengan nama salah satu desa yakni desa Pilomatea. *Pilomatea* artinya pembunuhan. Setelah dibunuh, mayat-mayat itu dibawa ke suatu tempat untuk

direbus di sana, sehingga tempat itu diabadikan dengan nama sebuah desa, yakni desa Pilolahea. *Pilolahea* bentuk dasarnya *lahe* artinya rebus. Kata *lahe* ketika mendapat imbuhan simulfiks *pilo-a* menjadi *pilolahea* artinya tempat perebusan (mayat) hasil pembunuhan pada masa itu. Akibat peristiwa berdarah ini, seluruh masyarakat Tapa yang berbahasa Bolango pindah alamat ke Molibagu dan sudah menetap di sana.

Dalam rangka pendokumentasian data kebahasaan ini dilakukan penelitian yang terbatas pada kelas kata yang ada dalam masing-masing bahasa itu. Penelusuran, pengklasifikasian, dan penetapan kelas kata tersebut didasarkan pada teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang segera diuraikan di bawah ini.

1.2 Pijakan Teori

Telah banyak ahli melakukan penelitian terhadap bahasa Indonesia dan telah melakukan penggolongan kata berdasarkan persepsi dan pemahamannya masing-masing sesuai dengan konsep pemahaman secara tradisional. Dari sekian penggolongan kata itu, yang menjadi dasar penggolongan kata dalam buku ini adalah penggolongan kata yang dilakukan oleh Gorys Keraf yang membagi kelas kata itu menjadi empat jenis, yakni (a) kelas kata benda, (b) kelas kata kerja, (c) kelas kata sifat, dan (d) kelas kata tugas.

Ciri yang dipakai Gorys Keraf untuk membagi kelas kata ini adalah morfologik; seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2005: 25); jadi, yang dilihatnya ialah kemungkinan suatu kata untuk memperoleh afiks tertentu. Di samping itu, dipakainya pula ciri kemungkinan suatu kata bergabung dengan kata lain. Kata ganti merupakan sub-kelas dari kata benda. Kata bilangan termasuk sub-kelas kata sifat. Keempat jenis kata tersebut akan segera diuraikan berikut ini.

1.2.1 Kelas kata benda.

Berdasarkan bentuknya, Keraf dalam (Ramlan, 1985: 45) semua kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan *ke-an*, *pe-an*, *pe-*, *-an*, *ke-* merupakan calon kata benda. Misalnya *perumahan*, *perbuatan*, *kecantikan*, *pelari*, *jembatan*, *kehendak*, dan lain-lainnya, dan berdasarkan kelompok kata, kata benda

mempunyai ciri dapat diperluas dengan *yang* + kata sifat. Jadi yang disebut kata benda ialah semua kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan *yang* + kata sifat. Kata ganti merupakan sub-golongan kata benda.

Dalam kaitannya dengan wujud kata benda ini, Mees dalam (Ramlan, 1985: 10) menerangkan, kata benda atau nomen substantivum ialah kata yang menyebut nama substansi atau perwujudan. Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi dua golongan, ialah kata benda yang bersifat konkret dan kata benda yang bersifat abstrak. Antara kedua golongan kata benda itu tidak ada perbedaan bentuk yang menjadi cirinya. Baik kata benda konkret maupun abstrak mungkin berupa kata dasar, mungkin pula berupa kata yang diturunkan.

Tentang kata benda konkret dan kata benda abstrak, berikut kita kutip keterangan dan contoh yang disajikan oleh Tardjan Hanidjaya dalam (Ramlan, 1985: 14 sebagai berikut.

- a. Kata benda konkret, ialah kata benda yang menyatakan benda yang benar-benar ada atau benda khayal. Misalnya *orang, burung kakatua, buku pelajaran, lautan teduh*, dan lain-lain.
- b. Kata benda abstrak, ialah kata benda yang menyatakan nama benda yang adanya hanya dapat dipahami oleh pikiran, misalnya: *perdagangan, perjanjian, perdamaian, pertandingan, kekuatan*, dan lain-lain.

Lain halnya dengan Kridalaksana (2005:68) yang menerangkan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*,
(2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

Dalam hubungan ini Kridalaksana memberikan contoh bentuk-bentuk nomina sebagai berikut.

- a. Nomina dasar

batu	ketela
kertas	sirop
radio	barat
udara	kemarin

- b. Nomina turunan yang terbagi atas:
 - i. nomina berafiks, seperti *keuangan, gerigi, perpaduan*
 - ii. nomina reduplikasi, seperti *tetamu, rumah-rumah, pepatah*.
 - iii. nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan*.
- c. Nomina paduan leksem, seperti
Daya juang, loncat indah, cetak lepas, tertib acara, jejak langkah
- d. Nomina paduan leksem gabungan, seperti
pengambilalihan, pendayagunaan, kejaksaaan tinggi, ketatabahasaan.

1.2.2 Kelas kata kerja

Berdasarkan bentuknya Keraf (Ramlan, 1985: 45), semua kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *-kan*, *-i*, *di-* dicalonkan sebagai kata kerja, dan berdasarkan kelompok kata, segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan* + kata sifat termasuk golongan kata kerja. Misalnya kata *berjalan, menyanyi, tidur, mendengar, memperbaiki*, dan sebagainya.

Dalam hubungan ini, Moehammad Zain menggunakan istilah kata pekerjaan, yaitu yang menjawab pertanyaan mengapa seseorang atau sesuatu, atau diapakan seseorang atau sesuatu (Ramlan, 1985: 24). Misalnya kata-kata *makan, berjalan, melompat, dipukul, tertangkap*. Kata pekerjaan ini dibedakannya menjadi dua golongan, yakni kata pekerjaan yang mempunyai obyek, atau menurut istilahnya “tujuan”, misalnya kata *menulis* dan kata pekerjaan yang tidak berobyek, misalnya kata *terbang*.

Kedua golongan kata ini biasa disebut kata kerja transitif dan kata kerja tak transitif (Badudu, 1985: 119). Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan obyek, dengan kat lain obyek merupakan pelengkap kata kerja itu.

Contoh:

Adik *menulis* surat.
Adik menuliskan pena itu.
Adik menulisi kertas itu

Sebaliknya, kata kerja tak transitif adalah kata kerja yang membutuhkan obyek; tanpa obyek kata kerja itu terasa sudah sempurna.

Contoh:

Mengapa engkau *menangis*?
Indrawati belum menari
Pasukan itu sedang berjalan
Kulihat anak-anak berlari
Pukul enam saya sudah mandi
Kami baru saja pulang

Kalau kita perhatikan kata-kata kerja yang digunakan dalam kalimat di atas terasa sudah sempurna tanpa obyek, tidak seperti kata kerja transitif. Kalau kita mengatakan *menuliskan* atau *menulisi*, orang akan masih bertanya: menuliskan apa? atau menulisi apa? Ini berarti bahwa jawaban atas pertanyaan itu merupakan obyek dari kalimat itu. Dengan demikian, kata-kata kerja *menuliskan* atau *menulisi* adalah kata kerja transitif. Jelasnya menjadi seperti berikut.

Adik *menuliskan* pena itu
Adik *menulisi* kertas itu

Untuk melengkapi teori ini berikut Kridalaksana memberikan uraian lengkap tentang kata kerja intransitif dan kata kerja transitif. Beliau lebih suka menggunakan istilah verba intransitif dan verba transitif (Kridalaksana, 2005:52).

- a. Verba intransitif, yaitu verba yang menghindari obyek. Klausa yang memakai verba ini hanya mempunyai satu nomina. Di antara verba terdapat sekelompok verba yang berpadu dengan nomina, misalnya *alih bahasa, campur tangan, cuci mata, bersepeda, bersepatu*.
- b. Verba transitif, ialah verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi obyek. Berdasarkan banyaknya obyek, terdapat:
 - (a) *Verba monotransitif*, yaitu verba yang mempunyai 1 obyek.

Contoh: **Saya** menulis **surat**
 subyek obyek

- (b) *Verba bitransitif*, yaitu verba yang mempunyai 2 obyek,

Contoh: **Ibu** memberi **adik** **kue**
 subyek obyek tak obyek
 langsung langsung

- (c) *Verba ditransitif*, yaitu verba transitif yang obyeknya tidak muncul.

Contoh: adik sedang makan

1.2.3 Kelas kata sifat

Berdasarkan bentuknya Keraf dalam (Ramlan, 1985:45), semua kata yang dapat mengambil bentuk *se + reduplikasi kata dasar + nya* dicalonkan sebagai kata sifat, misalnya kata *setinggi-tingginya*, *secepat-cepatnya*, *sepahit-phitnya*, dan berdasarkan kelompok kata semua kata sifat dapat diterangkan oleh kata *paling*, *lebih*, *sekali*. Kata bilangan merupakan sub-golongan kata sifat.

Ajektiva (Kridalaksana, 2005: 59) adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*) (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* seperti *adil – keadilan*, *halus- kehalusan*, *yakin-keyakinan*. Ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar ajektiva dasar dan biasa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih di antaranya:

(1) **Ajektiva dasar**

Contoh:

adil
agung
akrab
ajaib
akur
alim
antik
dan lain-lain.

(2) **Ajektiva turunan**

Contoh:

terhormat
muda-muda
elok-elok
kesepian
kesakitan
dan lain-lain.

1.2.4 Kelas kata tugas

Secara negatif semua kata yang tidak termasuk dalam kategori di atas termasuk kategori kata tugas (lih. Ramlan, 1985: 45). Dari segi bentuknya, kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Misalnya kata *dengan*, *telah*, *dan*, *tetapi*. Ada juga yang dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya kata *tidak*, *sudah*.

Dari segi kelompok kata, kata tugas hanya mempunyai tugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata tugas tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Di samping itu, kata tugas tidak dapat membentuk kalimat, meskipun ada juga kata tugas yang dapat membentuk kalimat, misalnya *sudah*, *belum*, *tidak*, *bukan*.

BAB II

SEDIKIT TENTANG MORFOLOGI

Bidang morfologi yang diuraikan di sini hanya garis besarnya saja agar pembaca mengapat gambaran umum tentang Bahasa Gorontalo.

2.1 Morfem dan Kata

Mari kita perhatikan bentuk-bentuk di bawah ini:

<i>tolimoolo</i>	‘diterima’ terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>-olo</i>
<i>tolimoa</i>	‘terimalah’ terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>-a</i>
<i>mololimo</i>	‘menerima’ terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>mo</i>
<i>tolimoo’u</i>	‘kutorima’ terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>u</i>
<i>ilotolimoa’u</i>	‘terterima olehku’ terdiri dari <i>tolimo</i> + <i>-ilo-</i> + <i>a-</i> + <i>-’u</i>

Kita melihat bahwa ada bentuk yang selalu berulang, yakni bentuk *tolimo*.

Bentuk ini belum berfungsi dalam ujaran sebab, tidak ada ujaran:

Wa’u tolimo buku duluo

Yang ada ialah:

Wa’u lololimo buku duluo ‘aku (telah) menerima dua buku’ atau

Wa’u mololimo buku duluo ‘aku (akan) menerima dua buku’.

Berdasarkan kenyataan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa bentuk *tolimo* selain belum dapat berdiri sendiri dalam ujaran, juga belum mendukung makna leksikal tertentu, atau dengan kata lain, bentuk *tolimo* masih tergolong morfem terikat sintaksis atau morfem gramatikal (lih. Sahwin). Bentuk *tolimo* akan berfungsi dalam ujaran dan mempunyai makna apabila sudah dibubuhi dengan morfem lain yakni morfem terikat sehingga membentuk sebuah kata atau frase.

Selain itu, bentuk *tolimo* tidak dapat diuraikan lagi atas bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi, dengan demikian bentuk *tolimu* termasuk unsur yang terkecil yang tidak dapat dibagi lagi sehingga bentuk tersebut dapat kita digolongkan ke dalam morfem.

Selanjutnya, mari kita perhatikan tuturan berikut ini.

<i>te Dula o sapi duluo</i>	‘si Dula mempunyai dua ekor sapi’
<i>sapi boito ma olotolo</i>	‘sapi akan dipotong’

tiimota sapi hipohuunganga ‘sana sapi sedang berkelahi’

Melihat deretan tuturan ini terdapat kata yang berulang dalam tuturan tersebut. Dalam hal ini kata ‘sapi’ yang selalu berulang dan dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Bahkan kata tersebut tidak dapat diuraikan lagi atas bentuk yang paling kecil. Dengan demikian, bentuk ini dapat kita sebut ‘morfem’. Akan tetapi kalau dilihat dari segi kebebasannya, maka bentuk *sapi* termasuk morfem bebas atau yang lebih populer disebut “kata”.

Berbeda dengan contoh sebelumnya, misalnya, bentuk *tolimoolo* yang terdiri atas *tolimo* + *-lo*, maka kita dapat mengatakan bahwa kedua bentuk itu dapat kita golongkan sebagai morfem karena kedua-duanya tidak dapat dipecah lagi atas beberapa bagian, bahkan kedua morfem itu tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran baik dalam bentuk yang lebih kecil maupun dalam bentuk yang lebih besar. Dalam hubungannya dengan pembentukan kata, morfem tersebut dapat kita sebut morfem terikat, sebab morfem *tolimo* merupakan dasar dari pembentukan morfem yang lebih besar. Sementara morfem *-olo* adalah morfem yang sifatnya harus melekat pada morfem dasar *tolimo*. Morfem yang harus dilekatkan pada morfem dasar seperti yang dijelaskan di atas disebut afiks atau imbuhan. Betapa besar peranan afiks dalam bahasa Gorontalo. Afiks tersebut akan segera diuraikan di bawah ini.

2.2 Afiks

Afiks yang akan diuraikan di sini hanya garis besarnya saja, pembaca yang ingi mendalami afiks dalam bahasa Gorontalo diundang untuk membaca buku yang membahas persoalan afiks secara mendalam.

Terdapat beberapa afiks yang sempat direkam melalui penelitian ini, yakni:

a. Awalan

<i>mo-</i>	<i>lo-</i>	<i>po-</i>
<i>mohi-</i>	<i>lohi-</i>	<i>pohi-</i>
<i>mopo-</i>	<i>lopo-</i>	<i>popo-</i>
<i>mo'o</i>	<i>lo'o-</i>	--
<i>moti (ti)-</i>	<i>loti (ti)-</i>	<i>poti (ti)</i>
<i>me'i-</i>	<i>le'i-</i>	<i>pe'i-</i>
<i>mopohu-</i>	<i>lopohu-</i>	
<i>mee-</i>	<i>lee-</i>	

mongo-
ngo-
tapa-
tonggo-

b. Sisipan

-il- *-um-* *-im-*

c. Akhiran

-a *-alo* *-olo*

2.2.1 Awalan *mo-*

Awalan *mo-* termasuk di sini awalan *lo-* dan *po-*

Awalan *mo-* akan mengakibatkan makna aktif *futurum* terhadap verba yang dilekatinya, misalnya: *moluladu* ‘akan menulis’ *tuladu* + *mo-*. Awalan *lo-* akan mengakibatkan makna aktif *preteritum* terhadap verba yang dilekatinya, misalnya: *loluladu* ‘telah menulis’ *tuladu* + *lo-*. Sementara awalan *po-* akan mengakibatkan makna *imperatif* dan makna *instrumentalis* pada verba yang dilekatinya. Misalnya dalam kalimat:

Apula boito yi'o ta poma'i ‘Anjing itu engkau yang melempar’
pa'i + *po-*.

Boito botu u poma'i apula ‘Itu batu untuk pelempar anjing’ *pa'i*
+ *po-*

2.2.2 Awalan *mohi-*

Awalan *mohi-* termasuk di sini awalan *lohi-* dan awalan *pohi-*

Awalan *mohi-*, *lohi-*, dan *pohi-* hanya boleh melekat pada benda yang berhubungan dengan keperluan manusia, misalnya:

mohikabaya ‘(akan) memakai kebaya’ *kabaya* + *mohi-*
ti Ani mohikabaya wonu ode pesta
si Ani (akan) memakai kebaya kalau ke pesta’

lohikabaya ‘telah memakai kebaya’ *kabaya* + *lohi-*
ti Ani lohikabaya to'u loona'o ode pesta
si Ani (telah) memakai kebaya saat pergi ke pesta’

pohikabaya misalnya dalam kalimat: *boito kabaya, yi'o ta pohikabaya*

“itu kebaya engkau yang memakai kebaya. *Kabaya* + *pohi-*

2.2.3 Awalan *mopo-*

Awalan *mopo-* termasuk di sini awalan *lopo-*, dan *popo-*

Awalan *mopo-* akan mengakibatkan makna aktif *futurum* terhadap verba yang dilekatinya, misalnya: *mopotuluhu* ‘akan menidurkan’ *tuluhu* + *mopo-*.

Contoh dalam kalimat:

Te Uuti de wa’u ta mopotuluhu

‘si Buyung nanti aku yang menidurkan’

Awalan *lopo-* akan mengakibatkan makna aktif preteritum terhadap verba yang dilekatinya, misalnya: *lopotuluhu* ‘telah menidurkan’ *tuluhu* + *lopo-*.

Contoh dalam kalimat:

Te Uuuti wa’u ta lopotuluhu

‘si Buyung, aku yang telah menidurkan’

Sementara awalan *popo-* akan mengakibatkan makna *imperatif*.

Misalnya dalam kalimat:

Te Uuti boito, yi’o ta popotuluhu ‘Si Buyung itu, engkau yang menidurkan’

tuluhu + *popo-*

2.2.4 Awalan *mo’o-*

Awalan *mo’o-* termasuk di sini adalah awalan *lo’o-*. Makna yang timbul akibat melekatnya *mo’o* adalah:

a. menyatakan makna membuat jadi, misalnya: atau dapat

a.1 menyatakan membuat jadi, misalnya:

mo’opiohu ‘membuat jadi baik’ *piohu* + *mo’o-*

contoh dalam kalimat:

mongilu kopi u mo’opiohu

‘minum kopi yang membuat jadi baik’

mo’oleeto ‘membuat jadi jelek, buruk’ *leeto* + *mo’o-*

contoh dalam kalimat:

dila modungohe naseehati u mo’oleeto

‘tidak mendengar nasihat yang membuat jadi jelek’

mo’ohama, ‘membuat jadi menang’ *hama* + *mo’o-*

bo hale wolo tau u mo’ohama to saadela

‘hanya berbaik hati dengan orang membuat jadi menang dalam pertandingan’

a.2 menyatakan makna dapat, misalnya:

mo'odungohu 'dapat mendengar' *dungohu* + *mo'o-*

Contoh dalam kalimat:

te Alu dila mo'odungohu

'si Alu tidak dapat mendengar'

mo'owali *moona'o* 'dapat berjalan' *wali* + *mo'o-*

te Alu didu mo'owali moona'o

'si Alu tidak lagi dapat berjalan'

mo'owali *motihulo'o* 'boleh duduk' *wali* + *mo'o-*

te Uti ma mo'owali motihulo'o

'si Buyung sudah dapat duduk'

b. Menyatakan makna sebab (kausalitas). Misalnya:

mo'oololo 'menyedihkan' *wololo* + *mo'o-*

Contoh dalam kalimat:

Lo'iya lo mongodula' alio u mo'oololo

'Perkataan orang tuanya yang menyedihkan'

mo'ohiongo 'menangis' *hiongo* + *mo'o-*

ngongoto lunggongo u mo'ohiongo

'sakit kepala yang menyebabkan menangis'

2.2.5 Awalan *moti-* (*ti-*)

Awalan *moti-* (*ti-*) termasuk di sini juga awalana *lot-* (*ti-*) dan awalan *pot-* (*ti-*)

Awalan-awalan ini dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja dan kelas kata sifat. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan *moti-* (*ti-*), adalah menyatakan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kata futurum, awalan *loti-* (*ti-*) menyatakan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kata prateritum, sedangkan awalan *poti-* (*ti-*) menyatakan perintah atau imperatif.

Beberapa contoh:

Wa'u donggo motihulo'o ma loongolo

'Aku (akan) duduk sudah lelah'

Wa'u lotihulo'o sababu ma loongolo

'Aku telah duduk sebab sudah lelah'

potihulo'o 'imperatif' contoh dalam kalimat:

tima'o kadera, yi'o ta potihulo'o 'itu kursi, engkau yang duduk'

2.2.6 Awalan *me'i*

Awalan *me'i* termasuk di sini awalan *le'i* dan *pe'i*

Awalan-awalan ini dapat dilekatkan pada morfem dasar kata kerja. Makna yang timbul akibat melekatnya awalan ini ialah *menyuruh* kerja sesuai dengan morfem dasar yang dilekatinya. Misalnya:

Morfem dasar *huango*

Huta teeto wa'u ta me'ihuango -- *huango + me'i*
'Tanah di situ aku yang (akan) menyuruh lubang'

Huta teeto wa'u ta le'ihuango -- *huango + le'i*
'Tanah di situ aku yang (telah) menyuruh lubang'

Huta teeto ma pe'ihuango -- *huango + pe'i*
'Tanah di situ akan disuruh lubang'

2.2.7 Awalan *mopohu-*

Di samping awalan *mopohu* ada juga awalan *lopohu-*. Awalan-awalan ini hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata sifat.

Contoh dalam kalimat:

Ayu to paango bele he mopohubata -- *bata + mopohu-*
'Kayu di halaman rumah (akan) bertambah basah'

Ayu dilitumu to paango bele he lopohubata -- *bata + lopohu-*
'Kayu yang telah engkau taruh di halaman rumah (telah) bertambah basah'

2.2.8 Awalan *mee-*

Di samping awalan *mee-* ada juga awalan *lee-*. Awalan-awalan ini dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata sifat.

Contoh dalam kalimat:

Tio meehulo'o wonu tuludumu -- *hulo'o + mee-*
'dia (akan) terduduk kalau kautolak'

Leehulo'o tio sababu tiluludumu -- *hulo'o + lee-*
'Terduduk dia sebab kautolak'

2.2.9 Awalan *mongo-*

Awalan *mongo-* dapat dilekatkan pada morfem dasar yang menunjukkan kekerabatan, dan makna yang ditimbulkan akibat melekatnya awalan ini adalah menyatakan makna kumpulan. Contoh dalam kalimat:

Mongotiilo wau mongotiamo ma toduwoolo
Ibu-ibu dan Bapak-bapak, diundang!

2.2.10 Awalan *ngo-*

Awalan *ngo-* sepadan dengan awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Contoh dalam kalimat: *Tio ngokaambungu wola'u* 'Dia sekampung dengan aku'

2.2.11 Awalan *tapa-*

Awalan *tapa-* ini tidak produktif dalam bahasa Gorontalo. Awalan ini dapat dilekatkan morfem dasar tertentu saja. Makna yang ditimbulkan akibat melekatnya awalan ini menyatakan ketidaksengajaan. Contoh dalam kalimat:

Po'odaha motihulo'o bolo tapahututo
'Hati-hatilah duduk jangan sampai terkentut

2.2.12 Awalan *tonggo-*

Awalan ini dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan ini adalah melakukan pekerjaan bersama-sama sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh morfem dasar.

Contoh dalam kalimat:

BAB III

PEMBAGIAN KELAS KATA BAHASA GORONTALO, BAHASA SUWAWA, BAHASA ATINGGOLA, DAN BAHASA BOLANGO

3.1 Kelas Kata Bahasa Gorontalo

3.1.1 Kelas Kata Benda

No	Bahasa Gorontalo	Bahasa Indonesia
01.	Peyahu'o	Abu
2.	Taluhu	Air
3.	wua'ata	Akar
4.	Wa'u	Aku
5.	Wala'o	Anak
6.	Dupoto	Angin
7.	Apula	Anjing
8.	Tulu	Api
9. 0	Polo'o	Asap
0. 1	Heengo	Awan
1. 2	Tiyamo	Bapak
13	Botu	Batu
14	Bili	Benih
15	Binaatangi	Binatang
16	Poliyama	Bintang
17	Hungo	Buah
18	Hulalo	Bulan
19	Lambuto	Bulu
20	Hula'o	Bunga
22	Buurungi	Burung
23	Luwanti	Cacing

24	Tapu	Daging
25	Bulalo	Danau
26	Duhu	Darah
27	Duungo	Daun
29	Patahu	Ekor
31	Watingo	Garam
32	Dungito	Gigi
33	Hu'idu	Gunung
34	Hilawo	Hati
35	Wulingo	Hidung
36	Didi	Hujan
37	O'ayuwa	Hutan
38	Uponula	Ikan
39	Dile	Istri
40	Detu	Jahit
41	Dalalo	Jalan
42	Putu	Jantung
43	Wambulo	Kabut
44	U'ato	Kaki
46	Lunggongo	Kepala
47	Lu'obu	Kuku
48	Alipo	Kulit
49	Utu	Kutu
50	Uwewo	Yang lain
51	Deheto	Laut
52	Bulo'o	Leher
53	Dila	Lidah
54	Yiohu	Ludah
55	Tulidu	Lurus
56	Hu'u	Lutut

57	Mato	Mata
58	Ngango	Mulut
59	Tu'o	Muntah
60	Hungayo	Pasir
61	Ombongo	Perut
62	Ayu	Pohon
63	Wulea	Punggung
64	Yibu'o	Pusar
65	Huwo'o	Rambut
66	Hu'oyoto	Rumput
67	Polipi'o	Sayap
68	Dile	Suami
69	Dutula	Sungai
70	Buwatulo	Tali
71	Huta	Tanah
72	Olu'u	Tangan
73	Bulonga	Telinga
74	Putito	Telur
75	Tuunggudu	Tongkat
76	Tulalo	Tulang
77	Tulidu	Ular
78	Tonia	Usus
79	Bongo	Kelapa

3.1.2 Kelas Kata Kerja

No	Bahasa Gorontalo	Bahasa Indonesia
1	Pobu	Bakar
2	Lombuli	Balik
3	Buta' o	Belah (me)
4	Mololangi	Berenang
5	Na' o	Berjalan
6	Wohiya	Beri
7	Patea	Bunuh
8	Alupo	Buru (ber)
9	Diila	Cium
10	Huheto	Cuci
11	Mona' o mai	Datang
12	Dungohi	Dengar
13	Tihulo	Diri (ber)
14	Wuntude	Dorong
15	Hulo' o	Duduk
16	Kakudu	Gali
17	Kahuwa	Garuk
18	Dengeto	Gigit
19	Hihito	Gosok
20	Bubohe	Hantam
21	Luluto	Hapus
22	Intopo	Hisap
23	Rekeni	Hitung
24	Tihuto	Ikat
25	Detu	Jahit
26	Dalalo	Jalan
27	Lo' ia	Kata (ber)

28	Lohuluwa	Kelahi (ber)
29	Dembengo	Lempar
30	Yitohu	Main
31	Monga	Makan
32	Mongilu	Minum
33	Manyanyi	Nyanyi
34	Dihu	Pegang
35	Pitodu	Peras
36	Pikilangi	Pikir
37	Putu	Potong
38	Bantango	Tarik
39	Tumboto	Terbang
40	Mo'i'i	Tertawa
41	Tuluhu	Tidur
42	Ngamo	Tikam
43	Hiipo	Tiup

3.1.3 Kelas Kata Sifat

No	Bahasa Gorontalo	Bahasa Indonesia
1	Moheelo	Ringan
2	Piohu	Baik
3	Bohu	Baru
4	Buheto	Berat
5	Damango	Besar
6	Leeto	Buruk
7	Hutodu	Busuk
8	Membidu	Dekat
9	Lantungo	Apung

10	Lingohu	Gemuk
11	Moidu	Hijau
12	Yitomo	Hitam
13	Lamingo	Jauh
14	Kiki'o	Kecil
15	Hengu	Kering
16	Tontolomu	Kotor
17	Lalahu	Kuning
18	Meela	Merah
19	Patu	Panas
20	Puti'o	Putih
21	Moohe	Takut
22	Hulodu	Bodoh
23	Panggola	Tua
24	Matango	Bengkak
25	Dadaata	Banyak
26	Meepito	Sempit
27	Ngo'idi	Sedikit
28	Motanggalo	Lebar
29	Modipulato	Licin
30	Motulidu	Lurus

3.1.4 Kelas Kata Keterangan

No	Bahasa Gorontalo	Bahasa Indonesia
1.	Hui	Malam
2.	To delomiyo	Di dalam
3.	To	Di, pada
4.	To'utoonu	Di mana
5.	Tawunu	Tahun
6.	Oloihi	Kiri
7.	Teeya	Di sini
8.	Teeto	Di situ
9.	Olaango	Kemarin
10.	To bele	Di rumah
11.	Omolua	Bilamana

3.2 Kelas Kata Bahasa Suwawa

3.2.1 Kelas Kata Benda

NO.	Bahasa Suwawa	Bahasa Indonesia
1.	Peyabu'o	abu
2.	Talugo	Air
3.	wa'ato	Akar
4.	Wa'u	Aku
5.	Tologo	alir (me)
6.	Wana'o	anak
7.	Dopoto	Angin
8.	wunggu	Anjing
9.	Luto	Api

10.	tambu'o	asap
11.	Lambulo	Awan
12.	Batu	Batu
13.	Bibit	Benih
14.	Binaatangi	Binatang
15.	Poliyama	Bintang
16.	bungania	Buah
17.	Bula	Bulan
18.	Bububia	Bulu
19.	Bunga	Bunga
20.	Pateo	Bunuh
21.	buurungi	Burung
22.	Luwandi	Cacing
23.	Tapu	daging
24.	Bulano	Danau
25.	Dugu	darah
26.	Dowu	Daun
27.	Patago	Ekor
28.	Wati	Garam
29.	Ngipo	gigi
30.	bu'ido	Gunung
31.	Ngutu	hidung
32.	Wuha	Hujan
33.	Ayuwa	Hutan
34.	wambinia	Ikan
45.	Dala 18	Jalan
36.	Wandongo	Jantung
37.	Tile	kaki
38.	Wulu	Kepala
39.	Lu'obu	Kuku

40.	Alipo	Kulit
41.	Utu	Kutu
42.	Dagato	Laut
43.	Tigogo	Leher
44.	Dila	Lidah
45.	Diha	Ludah
46.	bu'u	Lutut
47.	Mata	Mata
48.	Nganga	mulut
49.	Bungayo	Pasir
50.	Tiya	Perut
51.	Wubugo	Pohon
52.	Tolutugo	Punggung
53.	Putodo	Pusar
54.	buwo'o	Rambut
55.	Hiuto	Rumput
56.	polipi'o	sayap
57.	Dile	Suami
58.	Dutuna	Sungai
59.	Tali	Tali
60.	Buta	Tanah
61.	Lima	Tangan
62.	Bungola	Telinga
63.	dapugo	Telur
64.	Tuunggudu	Tongkat
65.	Tula	Tulang
66.	Tinai	Usus

3.2.2 Kelas Kata Kerja

NO.	Bahasa Suwawa	Bahasa Indonesia
1	Lalango	Bakar
2	Tibanato	Baring
3	Mononangi	Berenang
4	La'o-la'o	Berjalan
5	Wengge	Beri
6	Pateo	Bunuh
7	Gandaho	Buru (ber)
8	Gamuto	Cium
9	Gugato	Cuci
10	mola'omai	Datang
11	Donogo	Dengar
12	Tige-tige	diri (ber)
13	Wuntudo	Dorong
14	titu'o	Duduk
15	Kahugo	Garuk
16	Kekelo	Gigit
17	Gigito	Gosok
18	Bubago	Hantam
19	Luluto	Hapus
20	Indopo	Hisap
21	Rekeni	Hitung
22	Tigoto	Ikat
23	Noyi	Jahit
24	Noguma	kata (ber)
25	Nohipate	kelahi (ber)
26	Pomahungo	Lempar
27	Bilogo	Lihat
28	Higila	Main

29	Mongawa	Makan
30	Monginu	minum
31	Tu'a	Muntah
32	Napasi	Napas
33	Manyanyi	Nyanyi
34	Tongolo	Pegang
35	Pitodo	Peras
36	Pikirangi	Pikir
37	Bandango	Tarik
38	mo'oti	Tertawa
39	Nutu	Tetek
40	Tiyugo	Tidur
41	Ngamo	Tikam
42	Hiyupo	Tiup

3.2.3 Kelas Kata Sifat

NO.	Bahasa Suwawa	Bahasa Indonesia
1	Lantungo	Apung
2	Mopia	Baik
3	Huda'a	Banyak
4	Bagu	Baru
5	Huga	Basah
6	Banari	Benar
7	Timiupo	Bengkak
8	Bugato	Berat
9	La'ida'a	Besar
10	Hemeto	Buruk
11	Buhu'o	Busuk
12	Modaho	Dekat

13	Daho	Dingin
14	Moidu	Hijau
15	Moyito	Hitam
16	Hayu	Jauh
17	Uditi	Kecil
18	Gango	Kering
19	Kotoro	Kotor
20	Dahago	Kuning
21	Tanggalo	Lebar
22	Dipulato	Licin
23	Tulido	Lurus
24	Puha	Merah
25	Tahato	Panjang
26	Mopege	Pendek
27	Putiho	Putih
28	To'ohuto	Sedikit
29	Mohipito	Sempit
30	Lanito	Tajam
31	Moga	Takut
32	Bunodo	Tebal
33	Lobuga	Tua
34	Huda'a	Banyak
35	Banari	Benar
36	Timiupo	Bengkak
37	Bugato	Berat

3.2.4 Kelas Kata Keterangan

NO.	Bahasa Suwawa	Bahasa Indonesia
1	Neyakudo	Bilamana
2	Odalamiya	di dalam
3	O	Di, pada
4	Maona	di mana
5	Oni	di sini
6	Ondua	di situ

3.3 Kelas Kata Bahasa Atinggola

3.3.1 Kelas Kata Benda

No	Bahasa Atinggola	Bahasa Indonesia
1	ana'o	anak
2	Hibuto	Angin
3	ungku	Anjing
4	ruto	Api
5	poho'o	asap
6	gaumo	Awan
7	mohu'o	Banyak
8	Siyama	Bapak
9	batu	Batu
10	bini	Benih
11	Binaatango	Binatang
12	Ninimpoto	Bintang
13	bunga	Buah
14	Bura	Bulan
15	Bubulo	Bulu
16	buha'o	Bunga

17	buurungi	Burung
18	ruwanti	Cacing
19	pia	daging
20	Dano	Danau
21	Dugu	darah
22	dou	Daun
23	Doiya	Dua
24	upuso	Ekor
25	Opato	empat
26	Yi'o	Engkau
27	asi	Garam
28	Ngipo	gigi
29	Bu'ido	Gunung
30	Antogo	Hati
31	Uingo	hidung
32	huwa	Hujan
33	Taru	Hutan
34	ota	Ia
35	Mohondamo boba	Ibu
36	sea	Ikan
37	dere	istri
38	Pusu	Jantung
39	mouro'opo	Kabut
40	Tire	kaki
41	ami	Kami
42	amu	kamu
43	Uru	Kepala
44	onu'u	Kuku
45	Aripo	Kulit
46	Utu	Kutu

47	dagato	Laut
48	Tigogo	Leher
49	Dira	Lidah
50	Rima	Lima
51	Duha	Ludah
52	bu'u	Lutut
54	Mata	Mata
55	ngusu	mulut
56	Bungayo	Pasir
57	Tiya	Perut
58	Wubogia	Pohon
59	Da'ata	Punggung
60	Pusodo	Pusar
61	Buwo'o	Rambut
62	Hi'uto	Rumput
63	Hobatu	satu
64	Poripi'o	sayap
65	Bure	Suami
66	Butaiya	Sungai
67	Tali	Tali
68	Buta	Tanah
69	Rima	Tangan
70	Bongora	Telinga
71	Natu	Telur
72	Susu	Tetek
73	Toru	tiga
74	Sungkudo	Tongkat
75	Tura	Tulang
76	Sawa	Ular
77	Tinai	Usus

Kelas Kata Kerja

No.	Bahasa Atinggola	Bahasa Indonesia
1	Tirirido	Baring
2	Moninangi	Berenang
3	Morora'o	Berjalan
4	Engge	Beri
5	Pateo	Bunuh
6	Ngadopo	Buru (ber)
7	Gombo	Cium
8	Momipi	Cuci
9	Mora'o mai	Datang
10	Dongoga	Dengar
11	Tumige	diri (ber)
12	Undudo	Dorong
13	tu'o	Duduk
14	ngu'udo	Garuk
15	Ngokobo	Gigit
16	Gigisa	Gosok
17	Umpara	Hantam
18	Poida	Hapus
19	Insopa	Hisap
20	Giapo	Hitung
21	Sigoto	Ikat
22	Dagumo	Jahit
23	Dara	Jalan
24	Mohiboboto	kelahi (ber)
25	Dampengo	Lempar
26	Sire	Lihat
27	Hogiya	Main

28	Monga	Makan
29	monginumo	minum
30	Manyanyi	Nyanyi
31	Antanga	Pegang
32	Wopiso	Peras fonemis
33	Pikirangi	Pikir
34	Pontoro	Potong
35	Pantango	Tarik
36	umosingo	Tertawa
37	tiugo	Tidur
38	Ngamuo	Tikam
39	Hiupa	Tiup

3.3.2 Kelas Kata Sifat

No	Bahasa Atinggola	Bahasa Indonesia
1	Soro-sorogo	alir (me)
2	Ranta-ranta'o	Apung
3	Gaga	baik
4	Subao	Bakar
5	Buhio	Balik
6	bagu	Baru
7	bisao	Basah
8	banari	Benar
9	mantango	bengkak
10	Bogato	Berat
11	Sorago	Besar
12	Moyato	Buruk
13	Butodo	Busuk

14	dodoho	Dekat
15	Togodahamo	Dingin
16	ngaudio	Gali
17	moido	Hijau
18	Yitomo	Hitam
19	Hayu	Jauh
20	Uditi	kecil
21	Gango	Kering
22	Dahago	Kuning
23	Tangkaro	Lebar
24	Riondugo	Licin
25	Turido	Lurus
26	Matango	Bengkak
27	Puha	Merah
28	Pasu	Panas
29	Sahato	Panjang
30	Rimbungo	Pendek
31	Moputi	Putih
32	Humpi	Sedikit
33	Maitondo	Siang
34	Tipiro	Sempit
35	Ranito	Tajam
36	Hina	takut
37	Bunodo	Tebal
38	Nipiso	Tipis
39	Puduro	Tumpul
40	Robuga	Tua

3.3.3 Kelas Kata Keterangan

No	Bahasa Atinggola	Bahasa Indonesia
1	Osuangia	di dalam 22
2	Hi	Di, pada 23
3	Owanu'o	di mana 24
4	onanamai	di sini 27
5	Otutu	di situ/ 28

3.4 Kelas Kata Bahasa Bolango

3.4.1 Kelas Kata Benda

No.	Bahasa Bulango	Bahasa Indonesia
1	Peyabu'o	Abu
2	Salrugo	Air
3	Wa'ato	Akar
4	Wa'u	Aku
5	Wana'o	Anak
6	Hibuto	Angin
7	Wungku	Anjing
8	lruto	Api
9	Poho'o	Asap
10	Mohuwo	Banyak
11	Siyama	Bapak
12	Batu	Batu
13	Bibito	Benih
14	Binaatangi	Binatang
15	Bunga	Buah
16	Gapaso	Bulu
17	Buha'o	Bunga

18	buurungi	Burung
19	Lruwanti	Cacing
20	Sapu	Daging
21	Dano	Danau
22	Dugu	Darah
23	Dowu	Daun
24	Doiya	Dua
25	Wupuso	Ekor
26	Wopato	Empat
27	Yi'o	Engkau
28	Wasi	Garam
29	Ngipo	Gigi
30	Bu'ido	Gunung
31	Ginawa	Hati
32	Yiwungo	Hidung
33	Huwa	Hujan
34	Dalramoayu	Hutan
35	Wota	Ia
36	Siina	Ibu
37	Sea	Ikan
38	Bulre	Istri
39	Wantongo	Jantung
40	Sopuwoto	Kabut
41	Tilre	Kaki
42	Ami	Kami, kita
43	Amu	Kamu
44	Ulru	Kepala
45	Onu'u	Kuku
46	Tayipo	Kulit
47	Utu	Kutu

48	Dagato	Laut
49	Tigogo	Leher
50	Lrolrai	lelaki
51	Dilra	Lidah
52	Lrima	Lima
53	Duha	Ludah
54	Bu'u	Lutut
55	Mata	Mata
56	Saya	Mereka
57	Nusu	Mulut
58	Momata	Orang
59	Bungayo	Pasir
60	Boba	Perempuan
61	Tiya	Perut
62	Ayu	Pohon
63	Bingkungo	Punggung
64	Pusodo	Pusar
65	Buwo'o	Rambut
66	Hiuto	Rumput
67	Hobatu	Satu
68	Polripi'o	Sayap
69	Insadodo	Semua
70	Bulre	Suami
71	Salrugodamba	Sungai
72	Tali	Tali
73	Buta	Tanah
74	Lrima	Tangan
75	Bongolra	Telinga
76	Natu	Telur
77	Susu	Tetek

78	Tolru	Tiga
79	sungkudo	Tongkat
80	Tulra	Tulang
81	Sawa	Ular
82	Tina'i	Usus

3.4.2 Kelas Kata Kerja

No	Bahasa Bulango	Bahasa Indonesia
1	Tilrilrido	Baring
2	Moninangi	Berenang
3	Lra'o- Lra'o	Berjalan
4	Pateo	Bunuh
5	Ngandupo	Buru (ber)
6	Gombo	Cium
7	Sinungklrai	Datang
8	Wuntudo	Dorong
9	tu'o	Duduk
10	Kakudo	Gali
11	Kukudai	Garuk
12	Dengeti	Gigit
13	Gigiso	Gosok
14	Bobago	Hantam
15	Luluso	Hapus
16	Insopo	Hisap
17	Mogiyapo	Hitung
18	Sigoto	Ikat
19	Datumo	Jahit
20	Mobaido	kata (ber)
21	Mohiboboto	kelahi (ber)
22	Dampengo	Lempar

23	Silre	Lihat
24	Hogiya	Main
25	Monga	Makan
26	Nginumo	minum
27	Manyanyi	Nyanyi
28	Antagi	Pegang
29	Pisodo	Peras
30	Pikirangi	Pikir
31	Pontolro	Potong
32	Osingo	tertawa
33	Tiugo	Tidur
34	Ngamo	Tikam
35	Gihupo	Tiup

3.4.3 Kelas Kata Sifat

No	Bahasa Bulango	Bahasa Indonesia
1	Solro-solrogo	alir (me)
2	Lrantu-lrantungo	Apung
3	mopia	baik
4	Subawo	Bakar
5	Buhi'o	Balik
6	Mohuwo	Banyak
7	bagu	Baru
8	Bisa'o	Basah
9	banari	Benar
10	Tinumiwupo	bengkak
11	Bogato	Berat
12	Solrago	Besar
13	Moyato	Buruk

14	Mobutodo	Busuk
15	Modahomo	Dingin
16	Kakudo	Gali
17	Lromumu	Gemuk
18	omoido	Hijau
19	Yitomo	Hitam
20	Hayu	Jauh
21	Gangu	Kering
22	Hemeso	Kotor
23	Dahago	Kuning
24	Tangkalro	Lebar
25	Ndogo	Licin
26	Tulrido	Lurus
27	Nogupango	mati
28	Puha	Merah
29	Pasu	Panas
30	Tahato	Panjang
31	polro'o	Pendek
32	Puti	Putih
33	ho'ondo	Sedikit
34	Wondulru	Siang
35	Idito	Sempit
36	Lranito	Tajam
37	hina	takut
38	Bunodo	Tebal
39	Nipiso	Tipis
40	Lrobuga	Tua
41	Lronge	tumpul
42	Tinumiwupo	Bengkak

3.4.4 Kelas Kata Keterangan

No	Bahasa Bulango	Bahasa Indonesia
1	Onu	Bilamana
2	Osuwangia	di dalam
3	O	Di, pada
4	O'onda	di mana
5	Onini	di sini
6	Otutu	di situ/
7	Tawunu	tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. (Edisi kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Ramlan. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Jln. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo-96128

Telp. (0435) 821125 Fax. (0435) 821752

KEPUTUSAN

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NOMOR : 491/UN47/PL/2017

Tentang

PENETAPAN DOSEN PELAKSANA PENELITIAN PNBP YANG LOLOS SELEKSI
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN 2017

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Menimbang : a. Bahwa kegiatan Penelitian adalah salah satu unsur tridharma perguruan tinggi yang harus dijaga dan ditingkatkan mutunya demi penguatan kelembagaan Universitas Negeri Gorontalo;
b. Bahwa penguatan kelembagaan merupakan salah satu hal penting dalam menjamin peningkatan mutu, maka perlu dilaksanakan Penelitian melalui program Penelitian bagi dosen di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
c. Bahwa dosen yang melaksanakan Penelitian dalam Surat Keputusan ini adalah dosen yang dinyatakan lolos sesuai dengan hasil penilaian proposal oleh reviewer PNBp Tahun 2017;
d. Bahwa untuk keperluan pelaksanaan butir (a) dan (b) diatas perlu diterbitkan Surat Keputusan Rektor atas dasar pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Mengingat : 1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang RI Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
5. Keputusan Presiden RI Nomor 54 Tahun 2004 tentang Perubahan Status IKIP Gorontalo menjadi Universitas Negeri Gorontalo;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 18 Tahun 2006 tentang Statuta Universitas Negeri Gorontalo;

7. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 96/PMK.06/2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penggunaan, Pemanfaatan, Penghapusan, dan Pemindahtanganan Barang Milik Negara;
8. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Gorontalo;
9. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 131/KMK.05/2009 tanggal 21 April 2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Gorontalo pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU);
10. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 193/MPK.A4/KP/2014 tanggal 10 September 2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Periode Tahun 2014-2018;

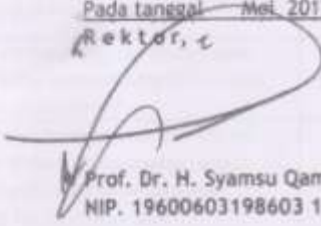
- Memperhatikan :
1. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) PNBPU BLU Nomor: 042.01.2.400961/2017 tanggal 07 Desember 2016.
 2. Seminar Proposal Penelitian PNBPU bagi Dosen di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk Dosen yang nama-nama serta judul kegiatan Penelitian sebagaimana tercantum pada lampiran surat keputusan ini, sebagai pelaksana Penelitian Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2017;
- Kedua : Nama-nama dosen yang ditetapkan dengan surat keputusan ini bertugas melaksanakan kegiatan Penelitian tahun 2017, memasukkan laporan pelaksanaan, laporan rekapitulasi keuangan 100% selambat-lambatnya pada tanggal 31 November 2017.
- Ketiga : Biaya yang timbul akibat pelaksanaan Surat Keputusan ini dibebankan pada anggaran yang tersedia dalam DIPA BLU Universitas Negeri Gorontalo tahun 2017.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah kegiatan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dengan ketentuan bilamana terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Gorontalo
Pada tanggal Mei 2017

Rektor, 

Prof. Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd
NIP. 19600603198603 1 003

Tembusan :

1. Yth. Para Wakil Rektor Universitas Negeri Gorontalo;
2. Yth. Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
3. Yth. Direktur PPs Universitas Negeri Gorontalo;
4. Yth. Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
5. Yth. Kepala Biro di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo;
6. Yth. Bendahara Pengeluaran Universitas Negeri Gorontalo;
7. Yang bersangkutan
8. Arsip.

Lampiran : Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo
 Nomor : 451 /UN47/PL/2017
 Tanggal : 23 Mei 2017
 Tentang : Penetapan Dosen Pelaksana Penelitian PNBPN Yang Lolos Seleksi
 di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2017

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BIAYA	SKEMA
1	Dr. Asni Iham, M.Si Dr. Misran Rahman, M.Pd Warini T. Sumar, S.Pd, M.Pd	Model <i>In And On Service Training</i> Berbasis Andrologi Untuk Peningkatan Kompetensi Pegawai Pendidikan Anak Usia Dini	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
2	Hasmah, S.Pd, M.Sn Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn Ulin Naini, S.Pd, M.Sn	Penciptaan Produk-Produk Seni Kriya Dengan Manfaat Limbah Pelepah Pisang	Rp 60.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
3	Indri Wirahmi Bay, S.Pd, MA Manda Rohandi, M.Kom Nurhalla Husain, SS, M.Pd	Inovasi Media Pembelajaran Mata Kuliah Intensive Course Berbasis Mobile-Assisted Language Learning (Mall)	Rp 50.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
4	Dr. Juliana, S.Pi, MP Ir. Yuniarti Koniyo, MP Citra Panigoro, ST, M.Si	Pengembangan Produk Pakar Ikan Ramah Lingkungan Melalui Pemanfaatan Limbah Industri Pangan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pembudidaya Ikan	Rp 100.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
5	Lillyan Hadjaratie, S.Kom, M.Si Wawan K. Tolinggi, SP, M.Si	Optimalisasi Sistem Isyarat Dini Untuk Intervensi Penanganan Kerawanan Pangan Di Provinsi Gorontalo Melalui Pengembangan Aplikasi Berbasis Web Mobile	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
6	Dr. Margaretha Solang, M.Si Dr. Djuna Lamondo, M.Si	Pemanfaatan Kitosan Cangkang Kerang Bulu Untuk Pengembangan Pangan Biosuplemen Prebiotik Berbasis Kerang Bagi Anak Kurang Gizi	Rp 100.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
7	Salmawaty Tansa, ST, M.Eng Bambang Panji Asmara, ST, MT Ade Irawaty Tolago, ST, MT Yasin Mohamad, ST, MT	Inovasi Pembuatan Alat Pengolahan Limbah Sampah Menghasilkan Listrik Alternatif dan BBM	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
8	Dr. Sastro M. Wantu, M.Si Sutrisno Muhamad, S.Pd, M.Pd Yowan Tamu, MA	Upaya Memperkuat Reformasi Kebijakan Dalam Rangka Menemukan Model Untuk Mengurangi Masalah Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
9	dr. Sri Manovita Pateda, M.Kes Dr. Sc. Yayu Indriati Arifin, M.Si dr. Vivien Novarina A. Kasim, M.Kes	Pemetaan Gangguan Kesehatan Akibat Merkuri Pada Masyarakat Sekitar Sungai Bone Provinsi Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk
10	Wrastawa Ridwan, ST, MT Rahmat Dedy Rianto Dako, ST, M.Eng Iskandar Z. Nasibu, S.Pd, M.Eng Ifan Wiranto, ST, MT	Aplikasi Jaringan Sensor Nirkabel Dalam Perancangan Prototipe Otomatisasi Penerangan Rumah	Rp 75.000.000	Penelitian Pengembangan Produk

11	Abubakar Sidik Katili, S.Pd, M.Sc Drs. Mustamin Ibrahim, M.Si Zuliyanto Zakaria, S.Pd, M.Si	Strategi Penurunan Degradasi Kawasan Pesisir Berbasis Struktur Vegetasi Mangrove Dan Nilai Biomassa Karbon Di Desa Tabongo Kecamatan Dulupi Serta Pemanfaatannya Dalam Pengembangan Dalam Pembelajaran Ekologi	Rp 75.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
12	Aziz Salam, ST, M.Agr, Ph.D ZC. Fachrussyah, S.St.PI, M.Si	Perahu Nelayan Dan Alat Tangkap Tradisional Di Pesisir Laut Sulawesi : Sebuah Tinjauan Adaptasi Teknologi	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
13	Dewi Wahyuni K. Baderan, M.Si Syam Kumadji, S.Pd, M.Kes Dr. Sukirman Rahim, M.Si	Struktur Vegetasi, Keanekaragaman, Isolasi Dan Uji Potensi Antibiotik Actinomycetes Dari Berbagai Spesies Mangrove Di Kec. Anggrek Kab Gorut	Rp 75.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
14	Ekawaty Prasetya, S.Si, M.Kes Dr. Herlina Jusuf, M.Kes	Kandungan Timbel Pada Rambut Dan Gangguan Kesehatan Pada Pekerja Di Spbu Kota Gorontalo	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
15	Femy Sahani, S.PI, M.Si Dr. Alfi Baruadi, M.Si Sri Nuryatin Hamzah, S.Kel, M.Si	Analisis Bioekologi Kerang Mutiara Famili Pteridae Di Perairan Kwandang Gorontalo Utara Sebagai Dasar Untuk Pengembangan Budidaya Kerang Mutiara Berbasis Rakyat	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
16	Hals Dama, SE, M.Si Idham M. Ishak, SE, M.Si	Kajian Presepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Perbankan (Sefqual) Dalam Upaya Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Provinsi Gorontalo	Rp 50.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
17	Ifan Wiranto, ST, MT Zainudin Bonok, ST, MT	Pengembangan Algoritma Optimisasi Koloni Semut Dan Neuro-Fuzzy Pada Penjejakan Multi Target	Rp 50.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
18	Lia Amalia, SKM, M.Kes Dr. Laksmyr Kadir, M.Kes	Prevalensi Anemia Dan Status Nutrisi Anak Penderita Malaria Falciparum Yang Tinggal di Daerah Endemik Malaria	Rp 62.500.000	Penelitian Dasar Keilmuan
19	Rizan Machmud, S.Kom, M.Si Andi Juanna, S.Pd, M.Sc	Kajian Faktor-Faktor Untuk Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah (UKM) di Provinsi Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
20	Wawan Pembengo, SP, M.Si Yunita Rahim, SP, M.Si Suyono Dude, S.Ag, M.Pd.I	Zonasi Kerentanan Produktivitas Jagung	Rp 70.000.000	Penelitian Dasar Keilmuan
21	Dr. Asna Nteliu, M.Hum Dr. Dakia N. Djou, M.Hum	Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola, dan Bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
22	Dr. Elyana Hintu, M.Hum Dr. Herson Kadir, M.Pd	Problematika Penggunaan Bahasa Dalam Penuturan Cerita Rakyat Gorontalo Oleh Peserta Didik SLB Di Provinsi Gorontalo	Rp 70.000.000	Penelitian Sosial Budaya
23	Dr. Herlina Jusuf, M.Kes dr. Edwina R. Monayo, M.Biomed dr. St. Rahma, M.Kes	Analisis Hubungan Perilaku Kebiasaan Konsumsi Makanan Masyarakat Gorontalo Dengan Kejadian Sindrom Metabolik	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
24	Lisnawaty W. Badu, SH, MH Suwitno Y. Imran, SH, MH Novendri M. Nggilu, SH, MH	Pengembangan Model Perubahan UUD NRI Tahun 1945 (Amandemen Kelima) Guna Mewujudkan The People Constitution	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya

25	Prof. Dr. Mohamad Karmin Baruadi, M.Hum Dr. Sunarty Eraku, M.Pd Syahrizal Koem, S.Pd, M.Si	Potensi Wisata Budaya Berdasarkan Pendekatan Folklore Di Kota Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Sosial Budaya
26	Dr. Muslimin, M.Pd Dr. Harto Malik, M.Hum Dr. Eliyana Hintia, M.Hum	Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Guna Membentuk Budaya Literasi Di Desa Tabongo Timur Kab. Gorontalo	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya
27	Ir. Nibras Karnain Laya, MP Ir. Srisukmawati Zainudin, MP Umbang Arif Rokhayati, S.Pt, MP	Peran Teknologi Terhadap Kultur Budaya Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Taluditi Kec. Randangan Kab. Pohuwato	Rp 75.000.000	Penelitian Sosial Budaya
28	Dr. Niswatin, S.Pd, SE, MA Dr. Lukman Laliyo, M.Pd, MM La Ode Rasuli, S.Pd, SE, MSA	Model Pengembangan Kurikulum Ekonomi Syariah Dan Akuntansi Syariah Untuk SMA/ Sederajat Di Gorontalo	Rp 75.000.000	Penelitian Sosial Budaya
29	Novi Rusnarty Usu, S.Pd, MA Dr. Magdalena Baga, SS, M.Si	Menelusuri <i>Local Genius</i> dan <i>Local Wisdom</i> Masyarakat Gorontalo Berkaitan Dengan Konservasi Danau Limboto	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya
30	Dr. Syarifuddin Achmad, M.Pd Dr. Rasuna R. Talib, M.Hum Adriansyah Katili, SS, M.Pd	Pengembangan Model Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris Berbasis Konteks Sosial Budaya Lokal dan ICT	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
31	Dr. Tri Handayani Amaliah, Se.Ak, M.Si, CA Amir Lukum, S.Pd, SE, MSA	Menguak Kurikulum Prodi S1 Akuntansi Berbasis Budaya	Rp 50.000.000	Penelitian Sosial Budaya
32	Yowan Tamu, S.Ag, MA Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si	Dari Ritual Menuju Beban Sosial : Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan di Kota Gorontalo	Rp 60.000.000	Penelitian Sosial Budaya
33	Arafik Lamadi, S.ST, MP	Pemanfaatan Alga Laut Lokal Sebagai Immunostimulan Pada Ikan	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
34	Dewa Gede Eka Setiawan, S.Pd, M.Sc Abd. Wahidin Nuayf, S.Pd, M.Si	Analisis Cadangan Tanah Lanau Menggunakan Metode Geolistrik Sebagai Bahan Batu Bata Usaha Rakyat Di Desa Dulohupa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
35	dr. Edwina Rugalah Monayo, M.Biomed	Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kota Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
36	Emil Rahmi, S.Pd, M.Si	Penentuan Harga Opsi Saham Karyawan Dengan Model Lattice Trinomial	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
37	Jafar Lantowa, S.Pd, MA Zilfa A. Bagtayan, S.Pd, MA	Analisis Warna Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Sastra Indonesia Mutakhir Melalui Pendekatan Antropologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter	Rp 35.000.000	Penelitian Dosen Pemula
38	Meiske Puluhulawa, S.Pd, M.Pd	Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Terhadap <i>Self Esteem</i> Siswa SMA	Rp 27.500.000	Penelitian Dosen Pemula
39	Miftahul Khair Kadim, S.Pi, M.P	Produktivitas Perairan Teluk Tomini Di Sepanjang Wilayah Pesisir Kota Gorontalo Berdasarkan Distribusi Spasial Dan Temporal Fitoplankton	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula

40	Moh, Ramdhan Arif Kaluku, S.Kom, M.Kom Nikmasari Pakaya, S.Kom, MT	Penerapan Perbandingan Metode AHP-SAW dan ANP-TOPSIS Untuk Mengukur Kinerja Sumber Daya Manusia Di Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
41	Resmawan, S.Pd, M.Si Nunwan, S.Pd, M.Si	Model Epidemik Seirs-Sei Penyebaran Penyakit Malaria Dengan Vaksinasi dan Pengobatan	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
42	Syahmazi Koem, S.Pd, M.Si Rusiyah, S.Pd, M.Sc	Monitoring Kejadian Dan Penilaian Bahaya Kekeringan Di Kabupaten Gorontalo	Rp 35.000.000	Penelitian Dosen Pemula
43	Syam S. Kumadji, S.Pd, M.Kes Zuliyanto Zakaria, S.Pd, M.Si	Uji Potensi Antimikroba Dari Mucus Ikan-Ikan Nalite di Danau Limboto Provinsi Gorontalo	Rp 37.500.000	Penelitian Dosen Pemula
44	Sudirman, S.Pd, M.Pd Agus Hakri Bukingo, S.Pd, M.Si	Analisis Kinerja dan Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di Kabupaten Gorontalo	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
45	Wirda Y. Dulahu, S.Kep, Ns, M.Kep	Pengaruh <i>Peer Group</i> Terhadap <i>Organizational Citizenship Behaviour (OCB)</i> Perawat Baru di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tahun 2017	Rp 30.000.000	Penelitian Dosen Pemula
46	Wiwini Rewini Kunusa, S.Pd, M.Si Hendri Iyabu, S.Pd, M.Si	Pengembangan Produk Selulosa Dari Limbah Tongkol Jagung Berbasis Cross-Linker Agent	Rp 37.500.000	Penelitian Dosen Pemula
JUMLAH DANA			Rp 2.605.000.000	

Rektor,

Prof. Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd
NIP. 19600603198603 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jalan Jenderal Sudirman No. 6, Gedung Akademik Terpadu Lt. II Kompleks Jambura Kota Gorontalo
Telepon: (0435) 821125; Fax: (0435) 821752

KONTRAK PENELITIAN
PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
Tahun Anggaran 2017
Nomor : 738/UN47.D/PL/2017

Pada hari ini Selasa tanggal Dua Puluh Tiga bulan Mei tahun Dua Ribu Tujuh Belas, kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. **Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH., M.Hum** : Ketua LPPM Universitas Negeri Gorontalo, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Negeri Gorontalo, yang berkedudukan di Jln. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dr. Asna Nteli, M.Hum** : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2017 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Sosial Budaya Tahun Anggaran 2017 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Sosial Budaya Tahun Anggaran 2017 dengan judul "**Kekerabatan Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, Bahasa Atinggola dan Bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo**".

Pasal 2
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **Rp. 60.000.000 (Enam Puluh Juta Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Gorontalo SP DIPA-042.01.2.400961/2017, tanggal 07 Desember 2016.

Pasal 17

Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.


PIHAK PERTAMA

Prof. Dr. Ferry U. Puluhulawa, SH., M.Hum
NIDN : 0009046804

PIHAK KEDUA

Dr. Asna Nteli, M.Hum
NIDN : 0009106211

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA



Dr. Harto Malik, M.Hum
NIDN : 0004106604

kesempatan **PIHAK KEDUA** untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 13 **Pembatalan Perjanjian**

- (1) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 14 **Pajak-Pajak**

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 15 **Peralatan dan/alat Hasil Penelitian**

Hasil Pelaksanaan Penelitian ini yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari pelaksanaan Penelitian ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Gorontalo sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16 **Penyelesaian Sengketa**

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.

Pasal 8
Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2017 ini sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Internal oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo.

Pasal 9
Penilaian Luaran

Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 10
Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apa bila telah mendapat persetujuan tertulis dari Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo.

Pasal 11
Penggantian Ketua Pelaksana

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud pada ayat(1), maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 12
Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Penelitian ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya, terlambat mengirim laporan Kemajuan, dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** yang apabila tidak dapat dilunasi oleh **PIHAK KEDUA**, akan berdampak pada

Pasal 6
Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
- a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
- a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7.

Pasal 7
Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Penelitian dan Catatan harian penelitian yang telah dilaksanakan ke SIMLIT-UNG paling lambat **20 November 2017**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Laporan Penelitian dan Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 100% kepada **PIHAK PERTAMA**, paling lambat **20 November 2017**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Akhir pada SIMLIT-UNG.
- (5) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Negeri Gorontalo
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Pasal 3
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
- Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana penelitian yaitu $70\% \times \text{Rp. } 60.000.000 = \text{Rp. } 42.000.000$ (*Empat Puluh Dua Juta Rupiah*), yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PARA PIHAK** membuat dan melengkapi rancangan pelaksanaan penelitian yang memuat judul penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, data yang akan diperoleh, anggaran yang akan digunakan, dan tujuan penelitian berupa luaran yang akan dicapai.
 - Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana penelitian yaitu $30\% \times \text{Rp. } 60.000.000 = \text{Rp. } 18.000.000$ (*Delapan Belas Juta Rupiah*), dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke SIMLIT yaitu Laporan Pelaksanaan Penelitian, Penggunaan Dana dan Catatan Harian.
 - Pembayaran Tahap Kedua kepada **PIHAK KEDUA** dengan melampirkan Daftar luaran penelitian yang sudah di validasi oleh **PIHAK PERTAMA**
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:

Nama	: <i>Asna Nisw</i>
Nomor Rekening	: <i>0093557371</i>
Nama Bank	: <i>SM</i>

- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4
Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 22 Mei 2017** dan berakhir pada **Tanggal 22 November 2017**

Pasal 5
Target Luaran

- PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib penelitian berupa (a) Jurnal Nasional Susastra HISKI Pusat Jakarta/Jurnal Litera FBS UNY/Jurnal Humaniora UGM; (b) Seminar Nasional/Internasional (Sertifikasi/Prosiding).
- PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.